

Dzulkifli Hadi Imawan, Le.M.Kom.I.,Ph.D.

Islam Eropa

**Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual
Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia**



Islam Eropa

Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual
Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia

**Sanksi pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.M.Kom.I.,Ph.D.

Islam Eropa

**Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual
Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia**



ISLAM EROPA

Dinamika Peradaban & Sosial Intelektual Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia

Penulis :

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.M.Kom.I.,Ph.D.

Hak cipta © 2022 pada UII Press dilindungi undang-undang (*all rights reserved*). Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama : Desember 2022

UII Press Yogyakarta (Anggota IKAPI)

Bookstore UII - Jl. Kaliurang KM 14.5 Lodadi, Umbulmartani, Ngemplak,
Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584

Telp. 0274 547865, Fax. 0274 547864

email : uiipress@uii.ac.id; uiipress@yahoo.co.id; fb: UII Press

ISBN ~~978-623-6572-xxxx~~

978-623-140-011-6

Kata Pengantar

الحمد لله مصرف الأقدار ومحیی الآثار المتعالی عن الأشباه والأنظار المنتزه عن تمثیل الأوهام وتكییف الأفكار؛ الذي اجتجب بحجاب عزته وقدرته فلا تدركه الأبصار، وهو يدرك الأبصار؛ الذي خضعت لهیبته وعظمته رقاب الأكاسرة والجبابرة والأشرار؛ العالم بالكونین علی اختلافها والحوادث مع تشتیت اوصافها، وكل شيء عنده بمقدار؛ مكور اللیل علی النهار والنهار علی اللیل ما جرى الفلك الدوار، وجعلهما آیتین بینتین للتفكر فی العظمة والاعتبار؛ وخص الإنسان بفضل النظر والاستبصار، فقال جل وتعالی: ((فاعتبروا یا أولی الأبصار)) الحشر؛ ٢، وعلمه ما لم یكن یعلم، وكرر علیه ما لم یخلق من أنباء القرون الماضية فی الأزمان والأعصار، وأراه متقلبهم فی هذه الدنیا الفانیة التي جعلها لهم دار انتقال، ومفر من زوال، وجعل الأيام بینهم دولا والأقوام بعضهم من بعض بدلا ذلك تقدير العزیز القهار. نحمده علی ما أنعم به علینا من الهدایة للنظر فی مواقع الأدلة بأنه هو الله الملك الغفار، ونشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شریک له، وأن محمدا عبده ورسوله المصطفى المختار، الذي اختاره لرسالته وختم به الرسل الكرام الأبرار، صلی الله علیه وعلى آله الطیبین وصحبه الأكرمین الأخیار وسلم كثيرا وبعد:

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, hidayat, karunia, dan anugerah rizki yang tiada batas, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad saw; nabi yang telah mengajarkan umat manusia untuk mengenal Allah dan membumikan ajaran-Nya sebagai pedoman hidup dalam membangun peradaban dalam rangka meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat.

Alhamdulillah, atas karunia Allah, Islam Eropa; Dinamika Peradaban dan Intelektual Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia bisa ditulis. Buku ini merupakan silsilah keempat dari buku pemikiran dan peradaban Islam yang sebelumnya sudah ditulis dan dicetak; The History of Islam in Indonesia, Rasulullah saw dan al-Khulafa al-Rasyidun, dan Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah.

Buku ini mengkaji tentang awal masuk Islam di Andalusia yang dimulai dari masa al-Khulafa al-Rasyidun dan berlanjut pada masa Daulah Umawiyah di Damaskus. Perjuangan para shahabat dan para tabiin, antara umara dan ulama, berhasil membawa Islam ke bumi Afrika hingga bagian

baratnya (Maghribi) yang menjadi gerbang masuk ke Andalusia, Spanyol, Eropa. Selanjutnya, penaklukan bumi Andalusia oleh umat Islam menjadi momentum bersejarah dalam membangkitkan peradaban Islam di Eropa yang tidak hanya membangun arsitektur fisik tetapi juga membangun moral, intelektual, dan spiritual Islam penduduk Andalusia sehingga mereka hidup dalam kesejahteraan, keharmonisan, dan kedamaian.

Disinilah, buku ini kemudian mencoba menggali kontribusi para penguasa (umara) dan juga ulama dalam memajukan peradaban Islam di Eropa terutama pada masa penaklukan hingga pemerintahan imarah yang menjadi perpanjangan dari Daulah Umawiyah Damaskus. Tidak hanya itu, buku ini coba menggali bagaimana Madzhab Maliki mampu menjadi madzhab resmi Daulah Umawiyah Andalusia dan para tokohnya berkontribusi dalam membumikan hukum Islam disini, serta bagaimana peradaban Daulah Umawiyah Andalusia menjadi pusat intelektual-spiritual Islam di Eropa pada masa itu.

Dan buku ini ditulis dengan ilmiah, dengan merujuk ke kitab-kitab turats klasik terutama kitab-kitab sejarah Islam yang ditulis oleh para sejarawan Islam klasik Andalusia seperti *Nafhu al-Thib min Ghushni al-Andalus al-Rathib* yang ditulis al-Maqarriy, *Siyar A'lam al-Nubala* ditulis Dzahabi, *Al-'Awashim min al-Qawashim fi Tahqiq Mawaqif al-Shahabah ba'da Wafati al-Nabi* ditulis Ibnu al-'Arabi, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ditulis Ibnu Atsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* karya Ibnu Katsir, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)* karya Imam Qurthubi, *Al-Wafi bi al-Wafiyat* karya Shafadi, *Thabaqatu al-Fuqaha'* karya Syairazi, *al-Bayan al-Mughrib* karya Ibnu 'Adzari, dan banyak lagi maraji' lain dari klasik hingga kontemporer. Kitab-kitab klasik dipilih karena salah satu keunggulan para sejarawan muslim kejujuran mereka dalam menulis dan menceritakan para tokoh dengan sanad melalui para rawi yang jelas. Adapun karya-karya sejarawan muslim kontemporer dikutip lebih karena sistematika penulisan tapi pastinya mereka juga tidak bisa dilepaskan dari sumber-sumber klasik.

Dan sebagai harapan penulis, semoga buku ini dapat memberi kontribusi dalam memperkaya khazanah peradaban dan pemikiran Islam dan menjadi salah satu buku referensi peradaban Islam bagi para akademisi; baik dosen, pelajar, mahasiswa, dan lainnya.

Penulis mempersembahkan buku ini kepada orangtua tercinta; bapak Muhammad Amnan dan ibu Chamdawati, juga teruntuk istri dan tiga putera tercinta; Putri Qurrata A'yun, Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, Muhammad Dzakiy nabil, juga kepada segenap keluarga, sahabat, guru-guru tersayang; dari mulai tingkat SD, MTS, MA, S1, S2, dan S3, serta teruntuk para ulama dimanapun dan kapanpun mereka berada untuk senantiasa berjuang melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw.

Penulis juga mempersembahkan buku ini untuk segenap pimpinan di Univeristas Islam Indonesia yang banyak memberi dukungan baik moril dan materil, juga kepada segenap kawan dan sahabat baik di dalam ataupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia yang selalu mengalirkan doa dan dukunganya untuk penulis. Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, amin amin ya Rabbal Alamin. Wa shallahu 'ala sayyidina Muhammad wa ala alihi wa ashabihi wa dzurriyatih, walhamdulillah rabbil alamin

Piyungan, 9 Juli 2022

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	ix
Glosarium.....	xi
1 Penaklukan Andalusia	1
A. Penaklukan Bumi Afrika; Gerbang Menuju Andalusia	1
B. Penaklukan Andalusia; Ma'raakah Jabal Thariq	6
C. Andalusia Wilayah Bagian Daulah Umawiyah Damaskus (97-138 H/ 716-756 M)	12
D. Penduduk Andalusia Memeluk Islam Rahmatan lil Alamin.....	16
E. Para Pemimpin Andalusia Sebelum Abdurrahman al-Dakhil	17
2 Daulah Umawiyah Andalusia	21
A. Keruntuhan Daulah Umawiyah Damaskus 132 H dan Pelarian Abdurrahman al-Dakhil Hingga ke Andalusia ..	21
B. Umara Daulah Umawiyah Andalusia	24
1. Abdurrahman al-Dakhil	24
2. Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil	32
3. Al-Hakam bin Hisyam	35
4. Abdurrahman II bin Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil	37
5. Muhammad bin Abdurrahman II bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil	41
6. Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman II	43
7. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin Hakam	44
8. Abdurrahman III (An_Nashir)	46
9. Al-Hakam II	52
10. Hisyam II	53

3	Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia	57
	A. Jejaring Intelektual Madzhab Maliki Dari Madinah Hingga Andalusia	57
	B. Madzhab Maliki Sebagai Madzhab Resmi Daulah Umawiyah Andalusia	61
	C. Penyebaran Ulama Madzhab Maliki di Kota-Kota Andalusia	65
4	Fuqaha Andalusia & Karya-Karya Ilmiah	69
	A. Yahya bin Yahya al-Laitsiy	69
	1. Rihlah Ilmiah Yahya al-Laitsi	70
	2. Murid-Murid Imam Yahya	72
	B. Ibnu Rusyd al-Hafid.....	73
	C. Imam Qurtubhi	75
	D. Abu Bakar Ibnu al-'Arabiy	77
	E. Ibnu Hazm al-Andalusiy.....	79
	F. Abu Qasim Ibnu Siraj	84
	G. Imam Syathibi	85
5	Andalusia; Pusat Intelektual-Spiritual Islam di Eropa Pada Puncak Kejayaannya	89
	Referensi	97
	Indek	101
	Penulis	111

Glosarium

Adab	: Sastra Arab
Amirul Mukminin	: Pemimpin Umat Islam
Awsath	: Tengah
Dakhil	: Gelar yang diberikan kepada Abdurrahman bin Muawiyah karena berhasil menaklukkan Andalusia.
Daulah	: Negara
Dinamika	: Pergerakan atau perkembangan
Dinasti	: keturunan raja-raja yang memerintah, semuanya berasal dari satu keluarga
Faqih	: Pakar ilmu fikih
Intelektual	: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan
Jami'	: Masjid yang biasa digunakan untuk shalat jumat dan juga menjadi tempat untuk belajar
Khulafauryidun	: Empat pemimpin umat Islam pasca Rasulullah saw; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib
Madzhab	: haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali)
Muhaddis	: Pakar ilmu hadis
Mujtahid	: Orang yang mampu menggali hukum dari nash al-Qur'an dan hadis dengan syarat-syarat tertentu.
Mukhtashar	: Ringkasan
Muqri'	: Pakar ilmu qira'ah
Nashir li Dinillah	: Penolong Agama Allah
Peradaban	: kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin
Qadli al-Jama'ah	: Hakim Agung; istilah biasa digunakan di Andalusia
Qadli al-Qudlah	: Hakim Agung; istilah yang biasa digunakan di Abbasiyah
Qadli	: Hakim
Rasulullah	: Utusan Allah/ Orang yang menerima wahyu Allah Swt. Untuk disampaikan kepada manusia
Sanad	: Jaringan Intelektual Islam

Shaqar Quraisy	: Rajawali Quraisy
Sosial	: berkenaan dengan masyarakat
Syarah	: Penjelasan
Syurthah	: Polisi
Tsalits	: yang ketiga
Ulama	: Ahli agama; bentuk plural dari alim yang berarti orang berilmu
Umara	: Para penguasa; bentuk plural dari amir yang berarti pemimpin
Wara'	: Sifat hati-hati dalam halal dan haram
Wazir	: Menteri



Penaklukan Andalusia

A. Penaklukan Bumi Afrika; Gerbang Menuju Andalusia

Benua Afrika sebuah benua terbesar kedua di dunia, dan benua dengan gurun terbesar di dunia yaitu gurun Sahara, atau juga dikenal dengan sebutan benua hitam karena mayoritas penduduknya berasal dari ras negroid (berkulit hitam). Bagian utara dari benua Afrika merupakan wilayah-wilayah yang menjadi pintu masuk agama Islam terutama sejak masa Khulafaurrasyidin. Meskipun sebelumnya, ketika masa Rasulullah saw, pernah ada sekelompok sahabat yang pergi ke Afrika atas perintah Rasulullah saw untuk hijrah ke negeri Habasyah yang dipimpin oleh Raja Najasyi.

Tetapi menariknya Islam semakin tersebar pada masa-masa penaklukan yang dilakukan oleh Khulafaurrasyidin. Pada tahun 21 H, di bawah pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Amru bin Ash berhasil menaklukkan negeri Piramida Mesir, dan ia kemudian diberi amanah sebagai pemimpin (gubernur) di Mesir saat itu. Tapi hal itu hanya berlangsung selama empat atau lima tahun, sebab ketika Umar meninggal dan digantikan oleh Amirul Mukminin Utsman bin Affan, ia mencopot Amru bin Ash dan mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarah sebagai gubernur Mesir yang baru. Sejak itulah, ia juga memerintahkannya untuk menaklukkan negeri-negeri di benua Afrika. Dan dibawah kepemimpinannya, ia berhasil menaklukkan negeri-negeri di Afrika hingga tahun ke-33 H. Dan pada tahun 34 H pasukan

Islam yang dipimpin oleh Muawiyah bin Hudaij telah sampai ke Maroko (al-Maghrib) yang berlanjut sampai tahun 41 H dan berhasil menaklukkan negeri al-Mamthur; kota yang banyak hujannya.¹

Menurut Abdurrahman Ali Hajji, pada masa Amirul Mukminin Utsman bin Affan telah terdapat ide untuk menaklukkan negeri Eropa yang dicetuskan oleh Uqbah bin Nafi' al-Fihri (w. 63 H). Ia saat itu telah berfikir bagaimana mampu menyebrangi selat antara benua Afrika dan Spanyol (Ispaniya).² Lalu pada tahun 42 H, dibawah pemerintahan Daulah Umawiyah yang dipimpin oleh Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan, ia kembali menugaskan Uqbah bin Nafi' sebagaimana dahulunya yang dilakukan Amirul Mukminin Utsman bin Affan untuk melanjutkan penaklukkan Maroko (Maghribi) dan berhasil menguasai salah satu kota utama yang disebut Ghadamis. Lalu tujuh tahun selanjutnya, 49 H, Uqbah bin Nafi' memimpin umat Islam menghadapi pasukan Romawi di laut. Atas keberhasilannya tersebut, ia kemudian diberi jabatan sebagai pemimpin negeri Mesir pada tahun 50 H.³

Satu tahun kemudian, tepat pada tahun 51 H, Uqbah bin Nafi' membangun kota Qairuwan sebagai pusat peradaban dan pemikiran Islam di bumi Afrika. Ada kisah yang menarik sebagaimana yang dikisahkan oleh Adzari, jika kota Qairuwan ini dahulunya merupakan tempat yang banyak ditempati oleh banyak binatang buas dan ular berbisa. Tetapi ketika awal ia membangun kota ini, ia memanjatkan doa yang diamini oleh pasukannya; diantara mereka ada 18 sahabat Rasulullah saw dan yang lain dari golongan tabiin. Setelah itu, ia kemudian berkata, "Wahai ular-ular berbisa dan binatang-bianatang buas, kami ini adalah sahabat Rasulullah saw, maka menjauhlah dari kami, sebab kami akan tinggal disini, tetapi jika kalian menolak, maka kami akan membunuh binatang atau ular yang kami temui. Setelah itu, ular-ular dan kawanan binatang buas segera pergi dari tempat tersebut, dan hal ini membuat decak kagum kepada para pasukan yang melihat saat itu. Dan sejak saat itu, selama 40 tahun mereka tinggal disitu, mereka tidak menemui satupun ular, ataupun binatang buas lainnya.⁴

¹Ahmad Muhammad Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib fi Ikhtishar Akhbar Muluk al-Andalus wa al-Maghrib*, I (Tunis: Dar Gharb Islamiy, 2013), 1/31.

²Abdurrahman Ali Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiyy min al-Fath al-Islamiyy hatta Suquth Ghirmathah* (Beirut: Dar Qalam, 1981), 44.

³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/43.

⁴Ibnu 'Adzariy, 1/45.

Qairuwan yang tadinya tempat binatang buas dan berbisa sejak dibangun Uqbah menjadi pusat peradaban Islam dengan banyak bangunan utama seperti Dar al-Imarah (pusat pemerintahan), masjid-masjid, dan juga rumah-rumah penduduk. Karena inilah Uqbah dikenal sebagai pembangun kota Qairuwan dan juga sebaik-baik pemimpin serta orang yang mustajab doanya. Ia juga berdoa kepada Allah agar menjadikan Qairuwan sebagai kota ilmu dan fikih yang dipenuhi oleh para orang shalih dan abid, dan menjadi symbol kemuliaan agama Islam dan kehinaan bagi orang-orang kafir, dan agar Qairuwan dihindarkan dari para penguasa yang lalim.⁵

Meski demikian, pada tahun 55 H, Amirul Mukminin Umawiyah bin Abu Sufyan (w. 60 H) mencopot jabatan Uqbah dan menggantinya dengan Maslamah bin Mukhallad sebagai gubener yang bertanggungjawab atas negeri-negeri Mesir dan Afrika. Ia juga berpesan kepada Maslamah agar tetap menjadikan Uqbah sebagai pemimpin wilayah Afrika Utara sebab ia merupakan pelopor atau pembabat alas Maghribi. Hanya saja ia lebih memilih Abu Muhajir yang menurutnya lebih baik. Tetapi kenyataannya, ia malah berulah dan menghinakan Uqbah. Ia membangun kota baru di luar Qairuwan dan menyuruh masyarakatnya pindah ke kota baru. Karena tidak senang atas kelakuan Abu Muhajir, Uqbah mendoakannya keburukan dan mengadukannya kepada Muawiyah. Dan setelah Muawiyah meninggal pada tahun 60 H, anaknya Yazid menggantikannya sebagai pemimpin Daulah Umawiyah. Dan ia kembali mengangkat Uqbah sebagai pemimpin atas negeri-negeri Afrika dan Maghribi untuk kedua kalinya.⁶ Dan sejak itu, ia berhasil menaklukan negeri-negeri Barbar (Maghrib) seperti Munastir, Zab, Thanjah; Tanger, Tyhart, Shunhaja, Haskura, Iyjli Sus. Dan di tempat-tempat tersebut, dibangun masjid-masjid. Dan ia meninggal pada tahun 63 H di kota Tahuda.⁷

Setelah kematian Uqbah, Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan yang saat itu memimpin daulah Umawiyah menunjuk Zuhair bin Qais al-Balawiy sebagai pemimpin negeri Afrika dan Maghribi. Pemilihan ini tepat karena ia berhasil merebut kembali wilayah-wilayah Maghrib dan Qairuwan yang sempat jatuh ke tangan Romawi dan Barbar pasca wafatnya Uqbah. Tapi hanya sampai tahun 69 H, Zuhair syahid dan posisinya diberikan kepada Hassan bin Nu'man al-Ghassani.⁸

⁵Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathab*, 146.

⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/46.

⁷Ibnu 'Adzariy, 1/50.

⁸Ibnu 'Adzariy, 1/59.

Pada tahun 78 H, Hassan bin Nu'man bersama empat puluh ribu pasukannya berangkat dari Damaskus menuju Mesir hingga Qairuwan. Ini merupakan pasukan terbesar yang pernah dikirim ke Afrika. Dibawah kepemimpinannya, pasukan Islam berhasil menaklukkan negeri-negeri Afrika yang dipimpin oleh raja-raja kafir seperti Raja Qarthajannah dan Ratu Kahinah yang menguasai gunung Auras; salah seorang penguasa Afrika yang sangat disegani dan ditakuti. Terjadi pertempuran besar antar kedua belah pihak yang berakhir dengan kekalahan Hassan bin Nu'man dan pasukannya di lembah 'Adzara. Karenanya, ia kemudian meminta bantuan dari Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan yang kemudian dikirim pasukan tambahan kepadanya. dengan kekuatan ini, Hassan kemudian menyerang kembali Ratu Kahinah dan berhasil menaklukkan kekutannya dan membunuhnya. Lalu tahun 82 H, ia membangun kembali kota Qairuwan; mendirikan kantor-kantor pemerintahan untuk kemaslahatan penduduk Afrika. Dan sejak itu pula, banyak orang Barbar yang masuk Islam dan mempelajari Islam bahkan tidak ada lagi kabilah yang berani melawannya.⁹ Tidak hanya itu, Hassan al-Ghassani juga membangun Dar Shina'ah di Tunis sebagai tempat pembuatan kapal-kapal laut yang terinspirasi dari perang Dzatu Sawari yang pernah terjadi di pantai-pantai Tunis antara tahun 33-34 H pada masa Amirul Mukminin Utsman bin Affan.¹⁰

Kecermelangan Hassan bin Nu'man kemudian dilanjutkan oleh Abu Abdurrahman Musa bin Nushair bin Abdurrahman bin Zaid pada tahun 85 H/704 M. pada awalnya, Musa bin Nushair adalah pejabat perpajakan di wilayah Mesir lalu ia diangkat sebagai pemimpin wilayah Afrika pada masa Abdul Malik bin Marwan melalui perantara adiknya Abdul Aziz bin Marwan yang menjadi gubernur Mesir. Kota Afrika pertama kali yang berhasil ia taklukkan adalah kota Zaghwan yang berjarak sehari semalam dari kota Qairuwan. Ia juga berhasil menundukkan kabilah-kabilah Barbar dengan lima ratus pasukan berkudanya. Lalu pada tahun 83 H, ia menaklukkan Kota Sajumah yang dikuasai kabilah Barbar, dan berlanjut menaklukkan beberapa kota lainnya seperti Hawwarah, Zanatah, Kutamah.¹¹

Menurut Syabaru, Musa bin Nushair didampingi empat puteranya: Abdullah, Abdul Malik, Abdul Aziz, dan Marwan berhasil menaklukkan al-

⁹Ibnu 'Adzariy, 1/65.

¹⁰Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 47.

¹¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/68.

Maghribain; *al-Adna wa al-Awsath*. Selanjutnya ia kemudian menaklukkan kota-kota di Maroko dan Tunis lalu membangunnya sebagai pusat peradaban Islam. Atas usahanya tersebut, banyak orang Barbar yang tertarik untuk mempelajari agama Islam dan memeluknya. Meskipun saat itu, di Damaskus sedang terjadi peralihan kekuasaan dari Abdul Malik bin Marwan yang meninggal tahun 86 H/ 705 M dan digantikan puteranya al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan, tetapi semangat Musa bin Nushair dalam melanjutkan penaklukan tidak pudar. Ia malah telah mempersiapkan 29.000 pasukan muslim dibawah pimpinan Thariq bin Ziyad untuk menaklukkan kota Sabatah atau Casablanca yang saat itu masih dikuasai oleh Spanyol. Dan ia pun berhasil menaklukkan kota tersebut tanpa perlawanan yang berarti.¹²

Penaklukan kota-kota di Maroko semakin memberikan motivasi kepada Musa bin Nushair untuk menaklukkan Andalusia. Negeri Andalusia adalah sebuah negeri di Semenanjung Iberia, gerbang barat daya benua Eropa berbatasan laut Tengah di sebelah timur, samudera Atlantik di sebelah barat, Prancis di sebelah utara dan barisan pegunungan yang seakan memisahkan Andalus dengan negeri-negeri Eropa lainnya. Dan selat Gibraltar (Jabal Thariq) dengan panjang 80 km dan lebar 15 km memisahkan Andalus dengan benua Afrika.¹³

Terlebih kondisi perpolitikan dan ekonomi Andalusia yang saat itu dikuasai oleh Roderick terlihat melemah; para penguasa hidup berkecukupan sedang banyak rakyatnya yang berada dalam kemiskinan. Maka dengan Kerjasama yang dilakukan Musa bin Nushair dengan Yulian penguasa Casablanka yang sebelumnya menjadi bagian dari kekuasaan Andalus dan telah melepaskan diri darinya, semakin memberinya keyakinan untuk dapat menaklukkan Andalus.¹⁴

Disamping itu, Musa juga mendapat dukungan dari al-Walid bin Abdul Malik penguasa Daulah Umawiyah di Damaskus saat itu untuk bekerjasama dengan Julian melakukan penyerangan ke Andalusia. Lalu pada bulan Ramadan 91 H/ 710 M, ia mengirim Abu Zur'ah Tharif bin Malik al-Mu'afiri (salah satu kabilah di Yaman) untuk memimpin 500 pasukan yang terdiri dari 100 penunggang kuda, dan 400 sisanya pejalan kaki. Mereka menyebrangi

¹²Isham Muhammad Syabaru, *Al-Andalus min al-Fath al-'Arabi al-Marshud ila al-Firdaus al-Mafqud (91-897 H/ 71-1492 M)*, I (Beirut: Dar Nahdlah Arabiyah, 2002), 46.

¹³Syabaru, 55.

¹⁴Syabaru, 63.

selat yang memisahkan Benua Eropa dan Benua Afrika; yang nantinya disebut selat jabal Thariq sebagai pengabdian nama Thariq bin Ziyad yang berhasil menaklukkan Andalusia, dengan menaiki empat kapal besar. Setelah menyebrangi selat tersebut, Tharif menduduki sebuah tempat yang nantinya tempat tersebut dikenal dengan nama kota Tarifa. Keberhasilan Tharif tersebut menjadi muqaddimah untuk penaklukkan Andalus berikutnya.¹⁵

B. Penaklukkan Andalusia; Ma'rakah Jabal Thariq

Setahun berikutnya, pada tahun 92 H, Musa bin Nushair mengirim 7.000 pasukan yang terdiri dari 300 orang Arab dan sisanya semua adalah orang-orang Barbar yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad, pemimpin kota Tanjah (Tanger) dari kabilah Nafzah; ia dikenal sebagai panglima perang yang hebat dan penuh semangat dan keikhlasan dalam berjuang untuk agama Islam.¹⁶ Menurut 'Adzari, jika Thariq dahulunya merupakan salah satu tawanan yang ditawan oleh Musa ketika menaklukkan kota-kota Afrika. Lengkapnya, Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walghu bin Rafajum bin Nabarghasan bin Wamash bin Yathufat bin Nafzaw.¹⁷

Menariknya, menurut Syabaru, penaklukkan Andalus merupakan penaklukan pertama dalam sejarah peradaban Islam yang mayoritas pasukannya bukan berasal dari orang Arab melainkan Barbar. Strategi ini dilakukan karena orang-orang Barbar lebih memahami medan-medan tempur di negeri Andalus daripada orang-orang Arab asli.¹⁸

Andalus sendiri dalam sejarahnya diambil dari kata Vandal, yang kembali ke asal orang Jerman, yang menduduki Semenanjung Iberia sekitar abad ketiga, keempat, dan kelima Masehi, dan dinamai (Vandalusia), artinya: negara Vandal, kemudian diucapkan dalam bahasa Arab: (Andalusia). Adapun arti dari istilah ini, sejarawan dan ahli geografi telah menerapkannya ke seluruh Semenanjung Iberia (sekarang Spanyol dan Portugal), yang juga mereka sebut: (Pulau Andalusia), kemudian digunakan untuk menunjukkan semua wilayah yang dihuni umat Islam. dan memerintah dari Semenanjung Iberia.¹⁹

¹⁵Syabaru, 66.

¹⁶Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 47.

¹⁷Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/71.

¹⁸Syabaru, *Al-Andalus*, 68.

¹⁹Muhammad Syit Khitab, *Qadah Fathi al-Andalus*, I (Beirut: Muassasah Ulum Qur'an, 2003), 1/216.

Pada hari Jum'at 5 Rajab 92 H/ April 711 M, Thariq bin Ziyad dan 7000 pasukannya bergerak dari Thanjah (Tangier, Maroko) menuju Andalusia. Kerjasama dengan Julian penguasa Casablanca yang telah menyiapkan kapal-kapal perang untuk menaklukkan Andalus membantu Thariq dalam menyebrangi selat Maroko-Spanyol. Meski demikian, mereka harus menghadapi pasukan laut Raja Roderick yang banyak. Karenanya, Thariq lalu menggunakan gunung yang berada di dekat selat untuk Menyusun strategi dan mempersiapkan pasukannya untuk melakukan perlawanan ketika musuh lengah. Dengan ini, Thariq berhasil mengalahkan pasukan Roderick di gunung selat tersebut sehingga sejak saat itu; 92 H, Namanya diabadikan dengan nama Jabal Thariq; Gunung Thariq atau Gibraltar dan selat itu juga dinamai selat Gibraltar.²⁰

Seperti dikutip Maqarri dari Tarikh Ibnu Basykuwal, Thariq bergerak ke Andalus pada hari Senin bulan Rajab tahun 92 H, dengan pasukannya berjumlah 12.000 pasukan Barbar, diantara mereka ada orang Arab tapi sedikit sekali. Ketika ia berada di atas kapal menyebrangi laut; yang nantinya disebut Gibaltar (Jabal Thariq), ia tertidur dan disaat itu ia bermimpi melihat Rasulullah saw dan para sahabatnya; Muhajirin dan Anshar telah menghunuskan pedang, lalu Rasulullah saw berkata kepadanya,; "Wahai Thariq majulah dengan berani". Setelah itu, ia mengkisahkan hal itu kepada pasukannya dan hati mereka menjadi tenang, yakin dengan kemenangan tanpa keraguan sedikit pun.²¹

Dan ketika Raja Roderico (Raja Hispania terakhir dari bangsa Visigoth / Goth) mendenar kabar Kerjasama Thariq dan Yulian untuk menyerang Andalusia, ia yang saat itu berada di Busykans (Basque/Euskal Herria) dengan segera memimpin 100.000 menghadang pasukan Thariq. Dengan cepat, Thariq kemudian meminta bantuan dan pasukan tambahan kepada Musa bin Nushair. Kemudian ia membagi pasukannya dua bagian; kelompok pertama dipimpin dirinya sendiri menempati gunung Fath; yang nanti dikenal sebagai Jabal Thariq, dan kelompok satunya dipimpin oleh Tharif bin Malik al-Nakh'i dan menempati sebuah kota yang nantinya dikenal kota Tharifa. Atas strategi ini, pasukan muslim berhasil mengalahkan pasukan Roderico dan mendapat banyak ghanimah. Dengan segera Thariq mengirim kabar ini kepada Musa. Dan dengan segera, pada tahun 93 H, Musa berangkat dari Qairuwan dengan

²⁰Syabaru, *Al-Andalus*, 69.

²¹Ahmad Maqarri, *Nafhu al-Thib min Ghusni al-Andalus al-Rathib* (Beirut: Dar Shadir, 1968), 1/231.

pasukannya dari Tanjah (Tanger) untuk menyebrang ke Andalusia hingga menemui Thariq. Dari situ ia kemudian memimpin untuk menaklukkan negeri-negeri Andalusia seperti Barcelona di sebelah timur, Shanam Qadis di sebelah barat.²² Dan ini terjadi pada masa pemerintahan Walid bin Abdul Malik atas Daulah Umawiyah. Penaklukkan ini merupakan penaklukan besar yang tercatat dalam sejarah peradaban Islam dengan tinta emas karena merupakan kunci utama dalam awal lahirnya peradaban Islam di bumi Eropa.

Roderick yang mengetahui kekalahan pasukannya di Gibraltar lalu menghimpun 40.000 pasukan untuk bersiap menghadapi serangan Thariq yang akan memasuki Andalus. Di satu sisi, thariq juga meminta tambahan pasukan kepada Musa bin Nushair dan mengirimkan kepadanya 5000 pasukan tambahan sehingga menjadi 12.000 pasukan. Setelah itu berlangsung perang besar diantara kedua pasukan tersebut yang dikenal dengan Ma'arakah Wadi Lukkan yang terjadi di lembah Ro Barbate (Bakkah) yang sebelum diubah bernama Lukkan atau Lago atau Locus yang berarti danau (Buhairah). Dan ini terjadi pada hari Minggu 28 Ramadan 92 H/ 711 M, tepat setelah 23 hari pendaratan Thariq di Gibraltar (Jabal Thariq), dan berlangsung selama delapan hari pada hari Minggu 5 Syawal 92 H/ 711 H dengan kekalahan Roderick dan pasukannya dalam perang tersebut.²³ Dan kemenangan ini adalah atas rahmat, karunia, dan kuasa Allah untuk pasukan muslim.²⁴

Keberanian Thariq bin Ziyad dalam memimpin pasukan Barbar muslim diviralkan dengan khutbahnya yang menyuruh pasukannya untuk membakar kapal-kapal yang ada agar tidak melarikan diri selama pertempuran berlangsung dan bertempur habis-habisan hingga kemenangan mampu diraih. Meskipun terdapat simpang siur terkait peristiwa tersebut (*harqu al-safinah*) apakah benar adanya atau hanya sebagai penyemangat sebuah cerita, tetapi menurut Syabaru, bahwa menurut para ahli sejarah pakar hadis banyak yang mengingkari Riwayat kejadian tersebut. Tetapi setidaknya hal tersebut memperlihatkan keberanian dan kepahlawanan Thariq bin Ziyad dalam membawa pasukannya untuk menghadapi pasukan yang lebih besar dengan berani dan tidak takut mati. Dan ini juga mencerminkan sifat keberanian seorang panglima pasukan Barbar muslim.²⁵ Adapun diantara isi khutbah

²²Maqarri, 1/233.

²³Syabaru, *Al-Andalus*, 71-72.

²⁴Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 54.

²⁵Syabaru, *Al-Andalus*, 75.

perang yang dinisbahkan kepada Thariq ketika menyulut semangat jihad kepada para pasukannya adalah:

«أيها الناس أين المفر، البحر من ورائكم والعدو أمامكم وليس لكم والله إلا الصدق والصبر، واعلموا أنكم في هذه الجزيرة أضيع من الأيتام في مآدبة اللئام، وقد استقبلكم عدوكم بجيشه وأسلحته وأقواته موفورة، وأنتم لا وزر لكم إلا سيوفكم ولا أقوات لكم إلا ما تستخلصونه من أيدي عدوكم، وإن امتدت بكم الأيام على افتقاركم ولم تتجزوا لكم أمرا ذهب ربحكم وتعوضت القلوب من رعبها منكم الجرأة عليكم، فادفعوا عن أنفسكم خذلان هذه العاقبة من أمركم بمناجزة هذا الطاغية، وإن انتهاز الفرصة فيه لممكن إن سمحتم لأنفسكم بالموت، وإنني لم أحذركم أمرا أنا عنه بنجوة، ولا حملتكم على خطة أرخص متاع فيها النفوس إلا وأنا أبدأ بنفسي»

“Wahai pasukanku, dimana lagi tempat berlari?! Lautan di belakang kalian, sedang musuh ada dihadapan. Karena itu, tidak ada lagi jalan kecuali jujur dan sabar karena Allah. Sadarlah, kalian di pulau ini lebih susah daripada anak-anak yatim yang mencari makan, sebab musuh telah menghadang kalian dengan segenap pasukan, senjata, dan makanan yang berlimpah, sedang kalian tidak memilikinya kecuali pedang, juga tidak ada makanan kecuali yang akan kalian dapatkan setelah mengalahkan musuh. Dan jika perang ini berlangsung sehari-hari dan tidak segera diselesaikan, maka kekuatan kalian akan hilang dan sebagai ganti mereka akan semakin berani menghadapi kalian. Karenanya, hilangkan rasa takut untuk bersiap menghadapi musuh ini, dan jalan utama itu semua adalah dengan bersiap menghadapi kematian. Dan aku sendiri tidak mungkin menyelematkan diri sendiri tetapi akulah yang akan pertama memulainya”.

Setidaknya isi khutbah ini menggambarkan semangat yang tinggi yang dimiliki oleh Thariq dan pasukannya sehingga berhasil mengalahkan Roderick dengan kekuatan besarnya dalam perang tersebut.

Setelah kemenangan itu 92 H/ 711 M, Thariq langsung melanjutkan menaklukkan kota-kota Andalusia yang lain seperti Cordoba, Malaga, Murcia, Spanyol, Merida, Carmona; Sevilla, Niebla yang dapat ditaklukkan dengan mudah.²⁶ Lalu pada tahun 93 H/ 712 M, ia berhasil menaklukkan Toledo yang menjadi pusat pemerintahan Roderick dan mendapat harta ghanimah yang sangat besar jumlahnya baik berupa emas, perak, barang antik dan perhiasan-perhiasan berharga lainnya.²⁷

²⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/15-22.

²⁷Syabaru, *Al-Andalus*, 75.

Dan tidak mau ketinggalan dalam menaklukkan Andalusia, Musa bin Nushair segera setelah mengetahui kemenangan Thariq bin Ziyad atas pasukan Roderick, ia lalu menghimpun 18.000 pasukan yang terdiri dari 10.000 pasukan Arab dan sisanya pasukan Barbar bergerak dari pusat militer (dar shina'ah; pusat perakitan kapal dan senjata) di Tunis menuju Andalus. Sampai di Andalus ia menempuh jalan yang tidak dilalui Thariq dan menaklukkan kota-kota yang tidak ditaklukkan Thariq seperti Sidona (Syadzunah), Jabo, Carmona (Qarmunah); kota-kota yang menjadi basis-basis perlawanan kota Spanyol. Dari situ, Musa mengepung kota Merida pada awal Syawal 94 H/ 713 M dan berhasil menaklukkannya.²⁸

Di sisi lain, Raja Roderick yang kalah dalam pertempuran dengan Thariq berusaha bersembunyi dan menghimpun kekuatan baru di Sierra de Fancia untuk menunggu kelengahan Thariq dan Musa demi menyerang balas mereka. Karena itulah, Musa bersegera menemui Thariq untuk menggabungkan pasukan dan mereka bertemu di tepi sungai Tajo yang terletak diantara Toledo dan Talavera. Meski sempat terjadi perselisihan antara Musa dan Thariq, karena Musa menganggap Thariq telah mendahului perintahnya agar tidak terburu-buru dalam menaklukkan Andalus hingga pusat kotanya, tetapi mereka akhirnya berdamai dan Musa menyuruh Thariq untuk melanjutkan memimpin pasukan gabungan tersebut.²⁹

Pada bulan Dzulhijjah 94 H/ 713 M, terjadi pertempuran besar antara pasukan Roderick dan pasukan yang dipimpin Musa bin Nushair di Seguela de los Cornejos sebuah kota yang berdekatan dengan Tamames. Pertempuran ini mampu dimenangi Musa bin Nushair dan dalam pertempuran tersebut Roderick terbunuh di tangan Marwan bin Musa bin Nushair yang jasadnya kemudian dikuburkan di Viseo. Setelah itu, Musa merebut kota Tolitola dan tinggal disana selama musim dingin tahun 95 H/ 714 M.³⁰ Dalam catatan Adzari, Musa bin Nushair saat meninggalkan Andalus untuk kembali ke Afrika membawa banyak ghanimah dan fai berupa emas, perak, mutiara yang dimuat di kapal-kapal ke dermaga Thanjah. Diantara yang ia bawa adalah meja (maidah) yang terbuat dari emas dilapisi perak dan tiga penyangga yang terbuat dari yaqut, zabarjad, dan jauhar. Bahkan Laits bin Sa'ad mengatakan bahwa harta yang dibawa oleh Musa saat itu memecahkan rekor sejarah ghanimah

²⁸Syabaru, 78.

²⁹Syabaru, 79.

³⁰Syabaru, 79.

sebab belum pernah didapatkan ghanimah sebanyak itu.³¹

Setelah itu, Musa diminta untuk menghadap Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik di Damaskus. Sebelum berangkat, ia membagi-bagi tugas kepada putera-puteranya; Abdullah ditugaskan memimpin Afrika, Abdul Aziz memimpin Andalusia, dan Abdul Malik memimpin Thanjah. Kemudian ia berangkat menuju Damaskus ditemani dua puteranya Marwan, dan Abdul A'la, para tokoh Quraisy, para tokoh Anshar, para tokoh Arab, 100 orang Barbar, 100 raja dari Romawi-Andalusia, 20 raja dari kota-kota yang ditaklukkan. Masing-masing mereka membawa upeti 'oleh-oleh' terbaik yang dihasilkan negeri mereka. Mereka melewati Mesir, dan Palestina. Di tengah perjalanan, Musa menerima surat dari sekretaris Al-Amir Walid bin Abdul Malik yang menyuruhnya agar bersegera menuju Damaskus agar dapat menemuinya dalam keadaan hidup; karena saat itu Walid sedang sakit. Tapi disisi lain, juga datang kepadanya surat dari utusan Sulaiman bin Abdul Malik yang memintanya agar berjalan lambat. Karena tidak membacanya, Musa bersegera datang ke Damaskus dan sampai disana tiga hari sebelum al-Walid meninggal, sehingga ia sempat menyerahkan segala harta yang ia bawa kepada al-Walid.³²

Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik meninggal pada Judamil Akhir tahun 96 H, dan sebagai penggantinya adalah Sulaiman bin Abdul Malik. Disebabkan penyerahan harta-harta yang dibawa Musa diberikan kepada al-Walid, menjadikan Sulaiman sangat marah dan menganggap Musa telah merendharkannya. Karena itu, Sulaiman kemudian menangkap Musa dan mengikatnya serta menjemurnya di bawah terik matahari hingga pingsan. Tidak hanya itu, ia mendapat banyak siksaan bahkan hampir saja dibunuh.³³

Menurut Syabaru, Musa saat itu dimiskinkan oleh Sulaiman, hingga ia pun meninggal dalam keadaan miskin dan menjadi pahlawan yang terbuang dan terlupakan. Diriwayatkan jika pada tahun 97 H/ 719 M, saat dalam perjalanan untuk melakukan ibadah haji, ia meninggal dunia.³⁴ Tapi dalam catatan 'Adzari disebutkan jika, Musa bin Nushair yang terlahir pada tahun 19 H, meninggal pada tahun 98 H pada usia 79 tahun. Ia yang pernah

³¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/71.

³²Ibnu 'Adzariy, 73.

³³Ibnu 'Adzariy, 1/74.

³⁴Husain Mu'nis, *Fajru al-Andalus Dirasah fi Tarikh al-Andalus min al-Fath al-Islamiy ila Qiyam al-Daulah al-Umawiyah (711-756)* (Kairo: Dar Rasyad, 2008), 99.

menguasai Afrika, Maghrib, dan Andalusia selama 18 tahun meninggal dunia saat melakukan haji bersama Sulaiman bin Abdul Malik. Saat mereka tiba di Madinah, Musa berkata kepada orang-orang sekitarnya: “Besok akan kalian lihat seseorang yang namanya dikenal oleh dunia timur dan barat akan meninggalkan dunia”.³⁵

Menurut Syabaru, hal yang melatar belakangi Sulaiman melakukan hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang khalifah kepada pahlawannya adalah karena ia berprasangka bahwa Musa telah melakukan pengkhianatan kepadanya karena telah membagi-bagikan kota-kota Andalus yang ditaklukkan kepada putera-puteranya tanpa izin dan pemberitahuan khalifah terlebih dahulu. Musa telah menugaskan Abdul Aziz untuk memimpin Andalus bersama dengan Habib bin Abu Abdah bin Uqbah bin Nafi', juga putera pertamanya Abdullah bin Musa untuk memimpin Afrika, serta Marwan bin Musa memimpin Tanjah atau Tangier. Juga karena ia telah membuat mata uang emas yang ia jadikan sebagai upah bagi para pasukan yang bergambar wajah dirinya bukan wajah khalifah Damaskus. Dan hal ini diadakan oleh Mughits al-Rumiy kepada al-Walid dan Sulaiman bin Abdul Malik karena kedengkiannya kepada Musa atas keberhasilannya menaklukkan Andalus.³⁶

Dan peristiwa yang sama juga terjadi kepada Thariq bin Ziyad, yang tidak terdengar ceritanya setelah itu,³⁷ seakan penguasa tidak adil kepadanya atas apa yang telah dilakukan, tetapi sejarah tetap mencatatnya sebagai kesatria sang penakluk Andalus hingga Islam dapat tersebar di Benua Eropa dan nantinya berdiri peradaban Islam disana dalam waktu sekitar delapan ratus tahun atau 8 abad.

C. Andalusia Wilayah Bagian Daulah Umawiyah Damaskus (97-138 H/ 716-756 M)

Pada tahun 96 H, Sulaiman bin Abdul Malik menugaskan Muhammad bin Yazid sebagai pemimpin Afrika dan Maghrib. Dan satu tahun berikutnya, 97 H, Muhammad bin Yazid atas perintah Sulaiman bin Abdul Malik menangkap putera-putera Musa bin Nushair. Seperti yang ia lakukan kepada Abdullah bin Musa, ia ditangkap, dipenjara, disiksa, dan dibunuh. Begitu juga dengan Abdul Aziz bin Musa, ia yang melihat ayah dan saudaranya dibunuhi oleh Sulaiman

³⁵Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/75.

³⁶Syabaru, *Al-Andalus*, 80.

³⁷Mu'nis, *Fajru al-Andalus*, 100.

merasa perlu untuk berlepas diri dari kekuasaan Daulah Umawiyah Damaskus. Karena itu ia dicap sebagai penghianat. Meskipun ia telah melakukan penaklukan ke kota-kota Andalus seperti kota Malaga, Granada. Ia juga telah mencapai Barcelona tanpa adanya perlawanan yang terjadi antara tahun 95-97 H/ 714-716 M.³⁸

Sayangnya ia harus berakhir di tangan Habib bin Abi Abdah bin Uqbah bin Nafi', Ziyad bin Udzrah al-Balwiy dan Ziyad bin Nabighah al-Tamimiy yang menghabisinya pada tahun 98 H/ 717 M.³⁹ Menurut Syabaru, Mereka mengabarkan jika ia telah murtad dan memeluk agama Nasrani setelah menikahi Ratu Egilona janda Raja Roderick yang dikenal dengan nama arab Ummu Ashim. Di samping itu, ia juga sudah tidak mau tunduk lagi kepada Daulah Umawiyah Damaskus setelah perlakuan Sulaiman bin Abdul Malik terhadap ayahnya dan berniat menguasai Andalus dan berlepas dari Daulah Umawiyah.⁴⁰ Tapi menurut Ali Hajji, jika Abdul Aziz menikahi Ummu Ashima atau Ratu Egilona setelah ia berkenan masuk Islam.⁴¹

Setelah mengambil alih Andalus dari tangan Abdul Aziz bin Musa, Muhammad bin Yazid menjadikan Hurra bin Abdurrahman Qaisi sebagai pemimpin Andalusia. Andalusia saat itu wilayah bagian dari Afrika, dan Afrika wilayah bagian dari Mesir, dan Mesir wilayah bagian dari Daulah Umawiyah Damaskus.⁴²

Menurut Syabaru, Setidaknya pasca kepemimpinan Abdul Aziz bin Musa atas Andalusia, setidaknya terdapat tujuh belas pejabat yang memimpin Andalus tapi hanya empat saja yang berhasil memperluas wilayah Andalus hingga sampai negeri Prancis yaitu; Hurra bin Abdurrahman al-Tsaqafi (98-100 H/717-719 M), Samah bin Malik Khaulani (100-102 H/ 719-721 M), Anbasah bin Suhaim al-Kalbiy (103-107 H/ 722-725 M) Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi (113-114 H/ 731-732 M); dan pada masa al-Ghafiqi terdapat enam pemimpin yaitu Adzrah bin Abdullah al-Fihri, Yahya bin Salamah al-Kalbiy, Hudzaifah bin Ahwash al-Asyja'I, Utsman bin Abu Nas'ad al-Khats'ami, Haitsam bin Ubaid al-Kinani, dan Muhammad bin Abdullah al-Asyja'i.⁴³

³⁸Syabaru, *Al-Andalus*, 84.

³⁹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/76.

⁴⁰Syabaru, *Al-Andalus*, 85.

⁴¹Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 159.

⁴²Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/76.

⁴³Syabaru, *Al-Andalus*, 89.

Hal senada juga disampaikan oleh Maqarri, bahwa penaklukan negeri-negeri Andalusia terus berlanjut pada masa-masa Daulah Umawiyah. Pasca Musa bin Nushair, Sulaiman bin Abdul Malik mengutus Hurra bin Abdurrahman bin Utsman al-Tsaqafi dan menjabat sebagai pemimpin Andalus dan berlangsung selama dua tahun delapan bulan. lalu ia diganti oleh Samah bin Malik Khaulani tepat pada tahun ke-100 H pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz. Tapi sayangnya ia meninggal syahid pada tahun 102 H, yang kemudian digantikan oleh Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi, seorang ksatria muslim yang terkenal dalam pertempuran Bilath Syuhada dan menjemput kesyahidannya di negeri Prancis dalam pertempuran tersebut, 7 Ramadan 114 H bertepatan dengan 31 Juli 732 M.⁴⁴

Sebagaimana diketahui, Abdurrahman al-Ghafiqi dikenal sebagai seorang panglima perang yang tangguh dan penuh dengan keyakinan, kewaraan dan keshalihan. Ia menjadi salah satu wali di Andalus pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Hisyam bin Abdul Malik penguasa Daulah Umawiyah Damaskus. Pada tahun 114 H, ia membawa 70.000 pasukan menyebrangi Jibal al-Bariyah dan berhasil menaklukkan kota Arel, Bordo atau Buzdal. Ia kemudian bergerak untuk menaklukkan setengah wilayah Prancis bagian selatan bahkan pasukannya mampu mencapai gerbang Paris.⁴⁵ Tetapi mereka harus berhadapan dengan pasukan Perancis di lembah utara Bawatiyah yang menyebabkan perang besar yang berlangsung selama sepuluh hari, yang berakhir dengan banyaknya pasukan muslimin yang meninggal syahid sehingga disebut bilath syuhada; medan orang-orang syahid.⁴⁶ Begitu juga dengan Ghafiqi, ia meninggal syahid di antara kota Tours dan Poitiers atau kurang lebih 200 km selatan kota Prancis. Seperti diketahui, Abdurrahman merupakan seorang tabiin murid Abdullah bin Umar bin Khattab. Ia adalah seorang yang shalih, adil, dan pejuang.⁴⁷

Diantara penyebab kekalahan besar ini, menurut Ali Hajji, ada dua penyebab utama, pertama, adanya perselisihan yang terjadi pada barisan pasukan Islam saat itu antara orang-orang Arab dan orang-orang Barbar. Dan kedua, perselisihan tersebut terjadi karena urusan ghanimah, meski ini disangkal oleh Ali Hajji sendiri, karena sepanjang sejarah umat Islam selalu berjuang untuk agama Allah, fi sabilillah.⁴⁸

⁴⁴Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/235.

⁴⁵Ali Muhammad Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah 'Awamil al-Izdihar wa Tadd'iyat al-Inbiyar*, II (Beirut: Dar Nafais, 2008), 2/475.

⁴⁶Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 54.

⁴⁷Hajji, 196.

⁴⁸Hajji, 197.

Kekalahan tersebut bukan menjadi akhir perjuangan umat Islam dalam menaklukan negeri-negeri di Andalus. Justru menjadi pelecut bagi yang lain untuk semakin bersemangat membumikan Islam di bumi Andalus. Hal ini seperti yang dilakukan Abdul Malik bin Qathan yang menaklukan kota Basykunsu, Uqbah bin Hajjaj al-Saluli; yang melanjutkan kepemimpinan Ghafiqi dan berhasil menaklukan kota Sabtmania dan ibukotanya Urbunah, serta kota Qarqasyunah, kota Avignon di dekat sungai Rhone, kota Purgundia. Bahkan ia meninggal syahid di kota Qarqasyunah pada bulan Safar 123 H.⁴⁹

Disamping itu, di kota Armenia dibawah panglima Hajjaj bin Abdul Malik, Jarah bin Abdullah, Maslamah bin Abdul Malik dan lainnya, umat Islam mendapat kemenangan dari tahun 110 H hingga tahun 120 H. kemudian berlanjut pada kemenangan di *'bilad ma wara'a nahr'* Laut Caspea yang dipimpin oleh Asad bn Abdullah, Muslim bin Sa'id, Junaid bin Abdurrahman, Said bin Amru al-Hartsi dan Nashr bin Sayyar. Mereka kemudian terus bergerak hingga sampai di negeri Sind, wilayah India pada tahun 107 H hingga tahun 122 H.⁵⁰

Lalu pada tahun 132 H, ketika Daulah Umawiyah Damaskus mengalami keruntuhan akibat serangan dari Abbasiyah yang menewaskan pemimpin terakhirnya Marwan bin Muhammad, dan hal ini menjadi awal berdirinya Daulah Abbasiyah di Kufah dengan Abu Abbas al-Saffah (w.136 H) sebagai pemimpinnya yang dilantik pada tahun 133 H. Maka berakhir sudah kekuasaan dan pemerintahan Daulah Umawiyah Damaskus yang sebelumnya telah berkuasa selama Sembilan puluh satu tahun Sembilan bulan lima hari dengan empat belas (14) pemimpin (Amirul mukminin).⁵¹

Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh Abu Abbas as-Saffah untuk menduduki negeri-negeri yang pernah dikuasai oleh Daulah Umawiyah. Segera setahun setelahnya, 133 H, Ia menugaskan Sulaiman bin Ali untuk memimpin Bashrah, dan Bahrain dan sekitarnya, juga menugaskan Ismail memimpin kota Ahwaz, dan Dawud di Madinah. Begitu juga negeri-negeri timur, Afrika, dan Andalus menjadi daerah kekuasaannya yang dikuasakan oleh orang-orang Abbasiyah. Mesir dipimpin Abu Aun, Afrika dibawah Abdurrahman bin Habib, dan Andalusia dibawah Yusuf al-Fihri.⁵²

⁴⁹Hajji, 205.

⁵⁰Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/477.

⁵¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/94.

⁵²Ibnu 'Adzariy, 1/98.

D. Penduduk Andalusia Memeluk Islam Rahmatan lil Alamin

Jika dicermati, penaklukan yang dilakukan oleh pasukan muslim ke Eropa melalui Andalusia bukan hanya sebatas ekspedisi militer dan politik atau perebutan wilayah kekuasaan, tetapi lebih dipahami jika penaklukan ini adalah bentuk pembebasan manusia dan awal pembangunan peradaban yang menjunjung tinggi adab dan akhlak. Sebelumnya, para penguasa berlaku semena-mena, berbuat zhalim dan memperbudak rakyatnya. Oleh karenanya, ketika Islam datang ke Eropa dan mengajarkan arti kebebasan dan persamaan diantara manusia, banyak rakyat Eropa yang kemudian memeluknya sebagai keyakinan yang benar yang membebaskan mereka dari perbudakan. Tidak hanya itu, akidah Islam memang sejatinya membebaskan manusia dari penyembahan kepada manusia untuk menyembah hanya kepada Tuhan yang Esa, Allah. oleh karena itu, para penakluk muslim juga memberi pengajaran dan penjelasan tentang ajaran Islam baik terkait dengan akidah, Syariah, dan juga akhlak. Dan hal inilah yang menjadikan Andalusia sebagai pusat peradaban Islam selama berabad-abad sebagaimana yang akan kita bahas lebih detail.⁵³

Dalam catatan al-Maqarri tercatat banyak ulama tabiin yang turut ikut berjuang dan mendakwahkan Islam di Andalusia seperti Abu Abdurrahan al-Hubuli, Hibban bin Abu Jabalah, Abu Tsumamah, Musa bin Nushair, Hanasy bin Abdullah al-Shan'ani; ia bersama Musa bin Nushair berjihad di Utara Afrika dan turut membangun Masjid Qairuwan serta turut serta dalam penaklukan pulau Tunis tahun 47 H bersama dengan Ruwaifi' bin Tsabit al-Anshari (w. 53 H), dan menaklukan pulau Syarik. Begitu juga ada Haiwah bin Raja' al-Tamimi, Zaid bin Qashid al-Saksaki, Abdul Jabbar bin Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, Abu Amru Abdurrahman bin Syimasah bin Dzi'bu al-Mahri, Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi, Abdullah bin Syimasah al-Fihri, Abdullah bin Mughirah bin Abi Burdah al-Kinani, Abu Abdullah Ali bin Rabah bin Qashir al-Lakhmi, 'Iyadl bin Uqbah bin Nafi' (w. 100 H), Muhammad bin Aus bin Tsabit (w. 102 H), Mughirah bin Abu Burdah al-U'dzri, Manshur bin Hizamah.⁵⁴

Mereka masuk Andalusia adalah untuk membebaskan manusia dari kedzaliman dan kelaliman penguasa dengan pengajaran Islam yang tercermin pada pribadi mereka. Tidak hanya itu, mereka juga mengajari ajaran Islam

⁵³Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 144.

⁵⁴Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/278.

yang sangat mendasar; iman, islam, dan akhlak (ihsan) sehingga hal ini yang kemudian membuat penduduk Andalusia banyak yang memeluk Islam dengan penuh keikhlasan dan kesadaran. Dan diantara orang-orang Andalus yang masuk islam adalah Abdullah bin Farruh Farisi, Qassi; pemimpin Busykansi di era Gothic, Mahdi bin Muslim; duluhnya hakim Cordoba, Ali bin Hasan ibnu Syabariqah, dan banyak lainnya.⁵⁵ Dari sini, semakin banyak masyarakat Andalus yang masuk Islam dan pada masa Abdurrahman ad-Dakhil masuk Andalusia, telah banyak masyarakatnya yang masuk Islam; baik yang tua ataupun muda. Karena inilah, ada istilah bahwa kaum muslimin generasi pertama tidaklah memindahkan Islam kepada semua umat manusia, tetapi mereka memindahkan umat manusia ke dalam Islam. Dalam arti bahwa mereka sangat membutuhkan agama Islam untuk hidup Bahagia, damai, aman dan tentram di dunia, terlebih di akhirat.⁵⁶

E. Para Pemimpin Andalusia Sebelum Abdurrahman al-Dakhil

Sebelum Abdurrahman ad-Dakhil masuk Andalusia, telah ada dua puluh pemimpin yang mengatur urusan di Andalusia dalam rentang empat puluh tahun (40 tahun); sejak penaklukan Andalusia yang dipimpin oleh Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad.

1. Abdul Aziz bin Musa bin Nushair. Memimpin Andalus pada bulan Dzulhijjah 95 H (714 M) hingga bulan Rajab 97 H (716 M). ia mati terbunuh di Andalus. Pada masanya ibu kota Andalus adalah Spanyol (Isybilia)
2. Ayyub bin Habib al-Lakhmi; anak saudari Musa bin Nushair. Ia memimpin Andalus pada bulan Rajab tahun 97 H (716 M) hingga dzulhijjah 97 H. pada masanya ibukota dipindah ke Cordoba.
3. Hurra bin Abdurrahman al-Tsaqafi. Ia memimpin Andalus pada bulan Dzulhijjah tahun 97 H (716 M) dan berlangsung selama 2 tahun 8 bulan hingga bulan Ramadan 100 H.
4. Samah bin Malik al-Khaulani. Ia memimpin Andalus pada bulan Ramadan 100 H (719 M) dan berlangsung selama dua tahun tiga bulan hingga bulan Dzulhijjah 102 H. ia meninggal syahid di selatan Perancis.

⁵⁵Hajji, *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*, 163.

⁵⁶Hajji, 172.

5. Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi. Ia memimpin Andalus dari tahun 102 H (721 M) tapi hanya berlangsung selama dua bulan.
6. Anbasah bin Suhaim al-Kalbi. Ia memimpin Andalus pada bulan Safar tahun 103 H (721 M) dan berlangsung selama 4 tahun 6 bulan hingga bulan Sya'ban tahun 107 H. ia meninggal syahid di selatan Perancis.
7. Udzrah bin Abdullah al-Fahri. Ia memimpin Andalus pada tahun 107 H (725 M) dan berlangsung hanya dua bulan.
8. Yahya bin Salamah al-Kalbi. Ia memimpin Andalus pada bulan Syawal 107 H (726 M) dan berlangsung selama dua tahun enam bulan.
9. Hudzaifah bin Ahwash al-Qaisi al-Asyja'i. ia memimpin Andalus pada bulan Rabiul Awwal 110 H (728 M) dan berlangsung selama 6 bulan atau lebih.
10. Utsman bin Abu Nis'ah al-Khats'ami. Ia memimpin Andalus pada bulan Sya'ban 110 H (729 M) dan berlangsung hanya lima bulan.
11. Haitsam bin Adi al-Kinani. Ia memimpin Andalusia pada bulan Muharram 111 H (729 M) dan berlangsung selama lima bulan.
12. Muhammad bin Abdullah al-Asyja'I memimpin Andalus tahun 111 H (730 M) dan hanya 2 bulan.
13. Abdurrahman bin Abdullah al-Ghafiqi, ia memimpin Andalus untuk kedua kalinya pada bulan Safar 112 H (730 M) dan berlangsung selama 2 tahun 8 bulan hingga Ramadan 114 H (732 M). dan ia meninggal syahid dalam perang Bilath Syuhada'.
14. Abdul Malik bin Qathan al-Fihri. Ia memimpin Andalus pada tahun 114 H (732 M) selama dua tahun.
15. Uqbah bin Hajjaj al-Saluli. Ia memimpin Andalus pada bulan Syawal tahun 116 H (734 M) dan berlangsung selama lima tahun dua bulan hingga tahun 121 H, dan hingga 123 H. ia meninggal syahid pada perang Jibal Burt.
16. Abdul Malik bin Qathan al-Fihri (kedua). Ia memimpin pada bulan Safar tahun 123 H (734 M) dan berlangsung selama satu tahun satu bulan.
17. Balj bin Bisyr bin Iyadl al-Qusyairi memimpin Andalus pada tahun 124 H (742 M).
18. Tsa'labah bin Salamah al-'Amili. Memimpin Andalus pada tahun 124 H (742 M) dan berlangsung selama 10 bulan.
19. Abu Hattar Husam bin Dlarar al-Kalbi. Ia memimpin Andalus pada bulan Rajab 125 H (743 M) dan berlangsung selama 4 tahun 6 bulan.

20. Tsuwabah bin Salamah al-Judzami memimpin Andalus pada bulan Rajab hingga Sya'ban tahun 128 H (746 M).
21. Abdurrahman bin Katsir al-Lakhmi. Ia memimpin Andalus pada permulaan tahun 129 H (746 M) dan berlangsung hanya beberapa bulan.
22. Yusuf bin Abdurrahman al-Fihri; pemimpin terakhir sebelum berdirinya Daulah Umawiyah II di Andalus. Ia memimpin Andalus pada bulan Rabiul Tsani tahun 129 H (747 M) dan berlangsung selama. 9 tahun 9 bulan. Ia adalah cucu Uqbah bin Nafi' pendiri kota Qairuwan; salah seorang sahabat Rasulullah saw. Kepemimpinannya berakhir ketika Abdurrahman al-Dakhil masuk Andalus pada tahun 138 H (755 M) dan menjadi awal pemerintahan Daulah Umawiyah Andalus atau juga disebut 'ahdu imarah.⁵⁷

⁵⁷Hajji, 200–210.



Daulah Umawiyah Andalusia

A. Keruntuhan Daulah Umawiyah Damaskus 132 H dan Pelarian Abdurrahman al-Dakhil Hingga ke Andalusia

Keruntuhan Daulah Umawiyah Damaskus ditandai dengan kekalahan penguasa terakhir Marwan II bin Muhammad di Ma'arakah al-Zab pada hari Minggu 11 Jumadil Tsaniyah 132 H/ 750 M setelah perang yang berlangsung selama 21 hari yang menjadikan Damaskus dikuasai oleh Abbasiyah dengan mengusir Bani Umawiyah keluar dari Damaskus.¹ Abdullah bin Ali dari Abbasiyah berhasil membunuh Marwan II dan putera-puteranya pada tahun 132 H dan terus memburu orang-orang Umayyah untuk dihabisi. Tetapi atas takdir Allah, ada yang luput dari pengejaran mereka yaitu Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin al-Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin Abu Syams.²

Abdurrahman adalah putera Mu'awiyah bin Hisyam dengan ibunya bernama Raha atau Radaha al-Barbariyah yang dilahirkan di Damaskus tahun 113 H.³ Ia menjadi satu-satunya keturunan Bani Marwan yang dapat selamat dari kejaran Bani Abbasiyah. Pada saat itu, tahun 132 H, Ia melarikan diri ke Afrika (Tunisia) secara sembunyi-sembunyi setelah melewati Mesir

¹Muhammad Suhail Thaqqus, *Tarikh al-Daulah al-Umawiyah 41-132 H/661-750 M*, VII (Beirut: Dar Nafais, 2010), 182.

²Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 1/328.

³Ibnu 'Adzariy, 2/57.

dan Barqah. Menurut Adzari, Afrika (Tunisia) yang saat itu dipimpin oleh Abdurrahman bin Habib telah mendengar kabar dari seorang pembantu Maslamah bin Abdul Malik yang yahudi bahwa akan ada keturunan Quraisy dari Bani Umayyah yang akan mampu menundukkan Andalusia; dia bernama Abdurrahman. Karena ia ingin sekali membunuhnya tetapi tidak berhasil. Atas peristiwa tersebut, Abdurrahman kemudian keluar dari Qairuwan (Tunisia) menuju paman-pamanya dari kabilah Nafzah;⁴ kabilah yang menjadi asal ibunya; Raddah, sebuah tempat di dekat Casablanka.⁵ setidaknya ia telah menghabiskan lima tahun pelarian ditemani ghulamnya Badar Maula Abihi, dan Ghulam saudara kandungnya Salim Abu Syuja' dari kejaran pasukan Daulah Abbasiyah.⁶ dan selama berada di Qairuwan, antara 133-136 H, ia mengatur strategi untuk dapat masuk dan merebut Andalusia dari Yusuf bin Abdurrahman al-Fihri dan Shumail bin Hatim yang masih tunduk kepada pemerintahan Daulah Abbasiyah.⁷

Pada tahun 136 H (753 M), Abdurrahman mengutus Badar ke Andalus untuk memastikan jika rakyat Andalus masih loyal kepada Daulah Umawiyah bukan Daulah Abbasiyah. setelah memastikan hal tersebut kepada rakyat Andalus, ia mengajak mereka untuk bergabung dalam barisan Abdurrahman al-Dakhil dan menjadikannya sebagai pemimpin rakyat Andalus. Dan ajakan ini membuahkan hasil karena jumlah mereka semakin banyak yang mendukung Abdurrahman al-Dakhil. Lalu pada tahun 137 H (754 M), Badar menemui Abdurrahman di Qairuwan untuk mengabarkan informasi tersebut. Disisi lain, Yusuf al-Fihri yang tidak tahu kedatangan Badar dan ajakannya untuk bergabung dengan Abdurrahman, karena saat itu ia sedang sibuk menundukkan kota di utara Andalusia. Dan hal ini juga yang mendorong Abdurrahman al-Dakhil untuk menaklukkan Andalus.⁸

Tepat pada 11 Oktober tahun 138 H (755 M), Abdurrahman al-Dakhil untuk pertama kali menyebrangi selat Jabal Thariq (Gibraltar) dan mendarat di Almunecar (al-Munakkab) pesisir laut bagian tenggara pulau Andalus dan singgah di kota Torrox (Thurrusy). Dan tepat pada bulan Rabiul Awwal tahun 138 M, Abdurrahman berhasil masuk kota Andalus . dan rakyat Andalus

⁴Ibnu 'Adzariy, 2/50.

⁵Ibnu 'Adzariy, 1/328.

⁶Ibnu 'Adzariy, 1/328.

⁷Abdurrahman Ali Hajji, *Tarikh al-Andalus min Al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Qirnathah*, t.t., 216.

⁸Hajji, 216.

yang telah menyatakan loyalitas kepada para pemimpin Daulah Umawiyah sebelumnya menyambutnya dengan penuh senang dan menyiapkan diri mereka untuk dipimpin oleh Abdurrahman; mendukungnya dan melawan musuh-musuhnya.⁹ Mereka juga telah mempersiapkan tunggangan, tempat tinggal dan juga pakaian untuknya.¹⁰

Kabar ini dengan cepat sampai kepada Yusuf al-Fihri yang kembali dari Saraqustah yang kemudian mengirim banyak hadiah dan harta sebagai diplomasi politik yang diterima oleh Abdurrahman. Bahkan Yusuf juga merayunya untuk menguatkan hubungan keluarganya dengan pernikahan tetapi ditolak. Sebenarnya niat awal al-Fihri memberikan itu semua adalah agar Abdurrahman mau meninggalkan Andalusia. Sehingga tidak ada pemimpin tandingan baginya.¹¹

Abdurrahman yang mengalir dalam dirinya darah raja-raja Umawiyah berkeinginan untuk menjadikan Andalus seperti Daulah Umawiyah Damaskus yang berdiri sendiri; merdeka dari pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Karena itu, ia kemudian menghimpun pasukan yang terdiri dari 600 pasukan berkuda yang bertambah menjadi 2000 pasukan berkuda untuk menaklukkan kota Arsyudzunah, lalu pada tahun 138 H/ 756 M, penduduk Andalus bagian barat sepakat membaikannya sebagai pemimpin. Ia kemudian mewajibkan para wali Andalus seperti Yusuf al-Fahri dan Shumail bin Hatim untuk tunduk dan mengakui kepemimpinannya atas Andalus. Dan hal ini mengakibatkan perang besar diantara mereka yang dikenal dengan perang Ma'raah Musarah yang berlangsung pada hari Sabtu 10 Dzulhijjah 138 H (756 M). Abdurrahman mampu mengalahkan Yusuf al-Fahri dan Shumail bin Hatim dalam perang tersebut. Keduanya kemudian melarikan diri ke kota Elvira dan sesekali berusaha ingin membalas Abdurrahman tetapi mereka gagal dan meninggal. Dari situ, Abdurrahman kemudian memasuki Cordoba dan menundukkannya. Pada hari berikutnya, ia dibaik sebagai pemimpin Andalus.¹²

⁹Hajji, 216.

¹⁰Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/53.

¹¹Hajji, *Tarikh al-Andalus min Al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Qirnathah*, 217.

¹²Hajji, 217.

B. Umara Daulah Umawiyah Andalusia

1. Abdurrahman al-Dakhil

Nasab lengkap Abdurrahman al-Dakhil adalah Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah bin Abdu Syams. Pada Abdu Syams inilah nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah Saw. Ia juga dipanggil (kunya) Abu Mutharrif. ibunya adalah seorang perempuan Barbariyah (dari kabilah Barbar) bernama Raha atau Radaha.¹³ Ia dilahirkan di Damaskus pada tahun 113 H. Menurut Maqarri, ketika ayahnya meninggal pada usia 21 tahun, Abdurrahman diasuh oleh saudara-saudaranya. Dan kakeknya Hisyam sangat memperhatikan dirinya bahkan memberinya jatah seperlima harta yang didapat dari para pemimpin Andalus saat itu.¹⁴

Abdurrahman al-Dakhil berkuasa di Andalusia selama 33 tahun 4 bulan setelah menaklukkannya pada usia 25 tahun; dari tahun 138 H hingga meninggalnya tahun 172 H, pada masa Daulah Abbasiyah dibawah pimpinan Harun Ar-Rasyid.¹⁵ Menurut Ibnu Adzari, ia meninggal pada hari Selasa bulan Rabiul Akhir/ Jumadil Ula tahun 172 H dalam usia 59 tahun, dan dimakamkan di istana Cordoba. Ia memiliki 20 anak; 11 putera dan 9 perempuan.¹⁶

Abdurrahman bin Muawiyah mendapat gelar al-Dakhil karena menjadi orang pertama yang berhasil masuk dan menundukkan kota Andalusia serta menetapkan dirinya sebagai pemimpinnya. Ia dibaiat di Cordoba pada tanggal 10 Dzulhijjah 138 H; tepat pada hari raya idul adha. Sejak saat itu, ia merubah Andalus menjadi pemerintahan yang berdiri sendiri terlepas dari pemerintahan Daulah Abbasiyah Baghdad saat itu, juga menegaskan jika Andalus merupakan estafet peradaban Daulah Umawiyah Damaskus atau Daulah Umawiyah jilid dua.¹⁷ dan dari sini, periode para wali (wulah) Andalus berakhir digantikan dengan periode imarah; kepemimpinan raja-raja; seperti kepemimpinan pada masa Daulah Umawiyah di Damaskus.¹⁸

¹³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/56.

¹⁴Ahmad bin Muhammad Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib min Ghushni al-Andalus al-Rathib*, ed. oleh Ihsan Abbas (Dar Shadir, 2012), 1/333.

¹⁵Al-Maqarriy, 1/333.

¹⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/57.

¹⁷Syabaru, *Al-Andalus*, 110.

¹⁸Hajji, *Tarikh al-Andalus min Al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Qirnathab*, 217.

Dan dalam sejarah peradaban Islam di Andalusia, Abdurrahman al-Dakhil disebut sebagai Abdurrahman al-Awwal (yang pertama) yang berkuasa selama tiga puluh empat tahun antara tahun 138 - 172 H / 756-788 M. dan setelahnya, ada Abdurrahman al-Auwath al-Tsani (yang kedua) yang berkuasa pada rentang tahun 206-238 H/ 822-852 M, dan Abdurrahman al-Tsalits (yang ketiga) atau yang dijuluki al-Nashir li Dinillah (Penolong Agama Allah) yang berkuasa pada rentang tahun 300-350 H / 912-961 M.¹⁹

Disamping itu, Abdurrahman juga dikenal sebagai Shaqar Quraisy yang berarti Rajawali Quraisy. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Adzari, dalam *al-Bayan al-Mughrib*, bahwa Abu Ja'far al-Manshur penguasa Daulah Abbasiyah saat itu tidak mampu mempertahankan wilayah Andalus menjadi bagian dari kekuasaannya. Hal tersebut karena ia harus berhadapan dengan kekuatan Abdurrahman al-Dakhil keturunan bani Umawiyah yang selamat. Karena itulah, ia tidak segan-segan memujinya dihadapan para pejabatnya dengan mengatakan, 'Abdurrahman bin Mu'awiyah, dialah Shaqar Quraisy; Rajawali Quraisy, karena ia mampu menyebrangi lautan, menembus padang pasir, menaklukkan negeri asing seorang diri, lalu membangun kota-kota peradaban, menghimpun pasukan, mengatur pemerintahan dan membuat kerajaan besar dengan system terbaik. Ia selayaknya Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan yang sanggup menaklukkan segala kesulitan, ia juga seperti Abdul Malik bin Marwan yang disepakati kepemimpinannya dan dicintai rakyatnya.²⁰ Hal yang sama juga disampaikan oleh al-Maqarri dalam *Nafhu al-Thib*.²¹

Sebenarnya, Abu Ja'far al-Manshur tidak rela melepaskan Andalus dikuasai oleh Abdurrahman al-Dakhil walaupun Yusuf al-Fihri dan Shumail telah gagal mempertahankannya untuk dirinya. Ia tetap mengutus 'Ala bin Mughits al-Yahsubi dari Tunisia (Afrika) ke Andalus untuk mengajak penduduknya untuk tunduk di bawah pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur Abbasiyah. tetapi dengan segera ia harus berhadapan dengan Abdurrahman al-Dakhil yang mengakibatkan kekalahan telak pada pasukannya, bahkan terbunuh 7000 orang dari mereka. Dan setelah itu, Abdurrahman mengutus para panglimanya ke Qairuwan dan Makkah sebagai bentuk kekuatan pasukannya saat itu. Dan inilah yang kemudian menjadikan al-Manshur segan

¹⁹Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 3/27.

²⁰Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 71.

²¹Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/332.

kepada pribadi Abdurrahman al-Dakhil, Sang Rajawali Quraisy.²² Atau juga Shaqar Bani Umayyah.²³

Dan sebagai pemimpin baru, tidak ada kata lelah pada diri Abdurrahman al-Dakhil. Ia terus bergerak memadamkan protes social yang dilancarkan oleh para pemimpin Arab yang tidak menghendaki dirinya sebagai pemimpin Andalus, hanya saja mereka tidak berkutik dihadapan kekutatan al-Dakhil. Tidak hanya itu, ia juga bergerak menghadapi kekuatan Prancis dan Busykansi, yang berhasil ia menangkan.²⁴

Seperti yang digambarkan oleh Ibnu Hayyan al-Qurthubi (w. 469 H); sejarawan Andalus, tentang karakter al-Dakhil, yang dikutip oleh Ali Hajji, bahwa ia merupakan pemimpin yang mulia, berilmu luas, cerdas, semangat, tidak mudah putus asa, tangkas, tidak menunda-nunda urusan, pemberani, tenang, fasih berbicara, ahli syair, dermawan, berwibawa dan disegani oleh musuh-musuhnya. Di samping itu, ia adalah pemimpin yang dekat dengan semua, shalat berjamaah, menghadiri jenazah, pandai berpidato, suka menjenguk orang sakit, dan biasa berjalan atau bermuamalah dengan lainnya, serta memutuskan perkara dengan musyawarah.²⁵

a. Pemerintahan Abdurrahman al-Dakhil di Andalus

Setelah Abdurrahman al-Dakhil dibaiat sebagai pemimpin Andalus pada tahun 138 H, ia kemudian mengangkat empat menteri (wuzara') untuk membantunya mengurus pemerintahannya. mereka tersebut adalah Abdullah bin Utsman, Abdullah bin Khalid, Yusuf bin Bukht, dan Hassan bin Malik. Ia juga mengangkat lima jenderal; Tammam bin Alqamah, Yusuf bin Bukht, Abdul Karim bin Mahran, Abdul Hamid bin Mughits dan Manshur Fatah, dan mengangkat lima hakim (qadli) seperti Yahya bin Yazid al-Tujibi, Muawiyah bin Shalih, Abdurrahman bin Tharif, Umar bin Syarahil, Mush'ab bin Imran, Jidar bin Maslamah bin Amru al-Madzhiji.²⁶

Pada tahun 139 H, Abdurrahman berusaha memperkuat Daulah Andalusia dengan melepaskan negerinya dari pemerintahan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Karenanya, ia melakukan penyerangan kepada sisa-sisa kekuatan

²²Al-Maqarriy, 1/333.

²³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/57.

²⁴Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/333.

²⁵Hajji, *Tarikh al-Andalus min Al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Qirnathah*, 219.

²⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/57.

pasukan (antek) Daulah Abbasiyah di Andalusia yang dipimpin oleh Yusuf al-Fihri dan Shamail. Juga menanggalkan jubah-jubah hitam yang menjadi symbol baju Abbasiyah dan tidak lagi mendoakan al-Manshur; sebagaimana adat rakyat Abbsiyah yang mendoakan para pemimpinnya setiap kali shalat jumat. Abdurrahman berhasil menundukkan kekuatan Yusuf dan Shamail dan menahannya di Cordoba. Dengan kesepakatan keduanya tunduk dibawah pemerintahan Abdurrahman al-Dakhil. Hanya saja, pada tahun 141 H, Yusuf al-Fihri melarikan diri dari Cordoba dan menghianati kesepakatan yang ada. Ia kemudian mendapat dukungan dari dua puluh ribu pendukungnya dari kabilah Barbar dan lainnya. seketika ia bergerak menuju Marida untuk mengepung Abdurrahman. Tapi sayangnya, kekuatannyatersebut tidak mampu menghadapi kekuatan Abdurrahman al-Dakhil yang dipimpin oleh Abdul Malik bin Umar al-Marwani sehingga setelah terjadi pertempuran diantara dua kelompok tersebut, Yusuf al-Fihri mengalami kekalahan dan pasukannya lari kocar-kacir. Dan hal ini berlanjut kepada kematiannya pada tahun 142 H, ia dibunuh oleh pasukannya sendiri dan memotong kepalanya untuk diserahkan kepada Abdurrahman al-Dakhil dan dipajang di atas jembatan Cordoba. Sedangkan Shamail meninggal di penjara.²⁷

Disamping itu, al-Dakhil juga berhasil menumpas pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Abbasiyah yang masih menginginkan agar Andalus menjadi bagian dari Abbasiyah. hal ini seperti yang dilakukan oleh Abdul Ghafir al-Yamani di Isybiliya, 'Ala bin Mughits al-Judzami. Gerakan mereka berhasil dihentikan oleh al-Dakhil dan membunuh mereka pada tahun 146 H.²⁸

Pada tahun 147 H Toledo (Thalitula) ditaklukkan dan diambil alih dari tangan Hisyam bin Adzrah, dan pada tahun 149 H, al-Dakhil juga berhasil menundukkan Sa'id al-Yahshubi yang dikenal dengan sebutan al-Mathari di Ziqua (Zaghwan), dan rentang tahun 152-153, al-Dakhil memberantas Gerakan Barbar yang mengaku sebagai keturunan Hasan bin Ali dengan ibu bernama Fatimah yang dikenal dengan Fatimiy, padahal aslinya dari kabilah Miknasah Udwah.²⁹

Menundukkan Gerakan Abdul Ghaffa al-Yahshubi tahun 156 H, menaklukkan kota Qawriyah yang dikuasai Abu Za'bal Fatimi tahun 159 H,

²⁷Ibnu 'Adzariy, 2/59.

²⁸Ibnu 'Adzariy, 2/61.

²⁹Ibnu 'Adzariy, 2/65.

menundukkan Gerakan Abdurrahman bin Habib al-Fihri tahun 163 H di Tudmir, juga Ibnu Syajarah di Maurur, menundukkan Rumahis bin Abdul Aziz pada tahun 164 H, juga Husain bin Yahya bin Sa'ad bin Ubadah Anshari di Zaragoza (Saraqusthah) pada tahun 167 H, juga Muhammad bin Yusuf al-Fihri pada rentang 169-170 H, dan juga Qasim bin Abdurrahman al-Fihri pada tahun 171 H.³⁰

Begitu juga dengan Syarlaman penguasa Carolingian, antara tahun 151-199 H, berniat merebut kembali Andalus sebagai bagian dari daerah Romawi dengan bekerjasama dengan Sulaiman bin Yaqzhan al-Kalbi; gubernur Barcelona dan Husain bin Yahya al-Anshari gubernur Zaragoza; sebelah utara Andalus. Tetapi dengan cepat, Abdurrahman al-Dakhil mampu mengatasi perlawanan mereka dibawah pimpinan Husain bin Yahya al-Anshari yang berhasil mengursir Sarlaman dari Zaragoza.³¹

b. Pembangunan di Era Abdurrahman al-Dakhil

Al-Dakhil yang berhasil mengatasi serangan-serangan lawannya segera memperhatikan system pemerintahannya dan mulai membangun peradaban Andalus yang baru. Ia melakukan pembangunan kota-kota yang ditaklukkan di Andalus dan membangun pusat pemerintahan di Cordoba, dan menjadikannya sebagai pusat pemerintahan yang berdiri sendiri untuk Daulah Umawiyah yang baru sebagaimana dahulu Damaskus menjadi pusat pemerintahan Daulah Umawiyah hingga tahun 132 H/ 750 M dan tidak tunduk pada kekuasaan Daulah Abbasiyah di Baghdad.³²

c. Masjid Jami' Cordoba

Awalnya, sebelum dibangun masjid, tempat itu adalah gereja Visigoth San Vicente. Dan ketika Abdurrahman al-Dakhil menginginkan tanah tersebut untuk dibuat masjid, ia membayar kepada orang-orang Kristen setempat sebesar seratus ribu dinar emas dan membangun kembali gereja tersebut di tempat lain. Maka mulai tahun 170 H (785 M), gereja tersebut dirobohkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembangunan masjid pada tahunberikutnya, 171 H (786 M). Bangunan masjid menghadap ke selatan

³⁰Ibnu 'Adzariy, 1/67-69.

³¹Sauzi Hamud, *Al-Andalus fi al-'Ashr al-Dzahabiy Mundku Hamalah Thariq bin Ziyad ila Wafati Abdurrahman al-Talits al-Nashir li Dinillah (91-350 H/ 710-961 M)*, I (Beirut: Dar Nahdlah Arabiyah, 2009), 68.

³²Syabaru, *Al-Andalus*, 117.

dan selesai pembangunan dalam waktu setahun, rentang 171-172 H/ 786-787 M. Adapun biaya pembangunan masjid menelan biaya 200.000 dinar emas. Masjid Cordoba sebenarnya belum sempurna, sebab pada tahun 788 M, Abdurrahman al-Dakhi meninggal. Sehingga pembangunannya dilanjutkan oleh puteranya Hisyam; yang menambahkan menara dan halaman masjid antara tahun 788-796 M. juga dibangun tempat wudlu (Maidlaah), Lorong dan ruang khusus wanita (saqifah) yang terletak di bagian belakang masjid. Pada masa Abdurrahman II, Masjid Cordoba memiliki luas 2628 M2 dan jika ditambah dengan halamannya maka mencapai 5256 M2 dan mampu menampung jamaah sebanyak sepuluh ribu jamaah. Masjid ini memiliki 130 tiang utama yang sangat indah.³³

Menurut Syabaru, Pada mada Hisyam I, terjadi penambahan menara (mi'dzanah) pada tahun 172 H/ 788 M tetapi kemudian dibuat yang lebih besar pada tahun 340 H/ 951 M pada masa Abdurrahman III al-Nashir li dinillah. Masjid Cordoba mengalami perluasan karena semakin banyaknya penduduk muslim di Cordoba pada saat pemerintahan Abdurrahman II hingga 7500 persegi pada tahun 234 H/ 848 M. Perluasan masjid juga terjadi pada masa al-Hakam II yang bergelar al-Mustanshir dengan menambah setengah halaman yang ada dan mendirikan dua kubah utama, dan perluasan ini mencapai 14.000 m2 dengan luas halaman utama 8000 m2 yang menjadikan masjid tersebut sebagai masjid yang memiliki halaman terluas di dunia saat itu. Tidak berhenti disitu, perluasan ketiga terjadi pada saat dipimpin oleh Muhammad bin Abu Amir al-Manshur pada tahun 379 H/ 989 M hingga luasannya mencapai 22.000 M2 dengan tiang-tiangnya disusun indah dengan meniru arsitektur Masjid Jami' Umawi di Damaskus.³⁴

Jika dilihat ke belakang, apa yang dilakukan al-Dakhil dalam membangun Masjid Cordoba di Andalus meniru apa yang telah dilakukan oleh penguasa Daulah Umawiyah Damaskus sebelumnya yaitu al-Walid bin Abdul Malik ketika ia membeli tanah di Damaskus milik orang Nasrani. Saat itu ia membeli setengahnya untuk masjid sedang setengah tanah tersebut sudah ada gerejanya. Karena itulah, ia kemudian menggantinya dengan keridlaan mereka dan membangun Masjid Jami' Damaskus. Begitu juga dengan arsitektur masjid, sangat kental dengan nuansa Damaskus (Syria) yang terlihat pada bangunan,

³³Basilio Babon Maldonado, *Imarah al-Masajid fi al-Andalus Qurtubah wa Masajiduha*, trans. oleh Ali Ibrahim Manufiy, I (Abu Zhabi: Haijah Abu Zhabi li Tsaqafah wa Turats, 2011), 13.

³⁴Syabaru, *Al-Andalus*, 119.

hiasan, tiang-tiang penyangga, dan juga Menara-menaranya. Dan masjid Cordoba ini menjadi salah satu bangunan termegah yang pernah ada pada masanya di benua Eropa yang saat itu negara-negara Eropa masih terbelakang dalam peradaban, dan masih terasa megah hingga saat ini, meskipun sudah berabad-abad lamanya.³⁵

Sayangnya, ketika Cordoba jatuh pada tahun 1236 M di tangan Raja Ferdinand III, Masjid Cordoba dirubah menjadi Gereja La Mezquita hingga sekarang.

d. Taman Ar-Rushafah (Arrizafa)

Di sebelah barat laut Cordoba, Abdurrahman al-Dakhil membangun tamansari yang dinamai ar-Rushafah atau al-Damasyq yang dikenal di Andalusia dengan nama Arrizafa. Ia meniru tamansari yang pernah dibangun oleh kakeknya Hisyam bin Abdul Malik yang berada di timur laut dari kota Tadmir atau antara Tadmir dan Furat pada tahun 110 H.³⁶ Tamansari Ar-Rushafah yang dibangun al-Dakhil merupakan taman yang luas yang dipenuhi dengan banyak tanaman, pohon dari berbagai negeri timur dan barat. Banyak benih-benih pohon di Syam yang dibawa ke Andalusia. Dan menariknya, semua tanaman tersebut dirawat dengan sangat baik sehingga menghasilkan limpahan buah-buahan yang baik. Dan tempat ini menjadi tempat pelepas penat dan lelah al-Dakhil dalam memimpin Andalusia.³⁷

e. Qashru Damasyq (Istana Damaskus)

Di tamansari Ar-Rushafah, al-Dakhil juga membangun sebuah istana yang megah yang dinamai qashru al-Damasyqi atau Istana al-Rushafah. Atau juga disebut Rushafah Cordoba untuk membedakan dengan Rushafah Valencia. Istana ini terletak di atas gunung Cordoba sehingga terlihat seperti villa yang megah dan indah. Disini juga terdapat pohon kurma yang kemudian dikenal dengan pohon kurma Abdurrahman al-Dakhil.³⁸

Al-Dakhil juga membangun benteng yang mengelilingi pusat pemerintahannya di Cordoba sebagai bentuk pertahanan dari serangan-

³⁵Muhammad Ridwan, *Al-Taqalid al-Syamiyah fi al-Diyar al-Andalusiyah* (Damaskus: Dar Fikr, 2010), 75.

³⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/69.

³⁷Ridwan, *Al-Taqalid al-Syamiyah*, 77.

³⁸Ridwan, 78.

serangan lawan atau gerakan-gerakan yang menolak pemerintahan.³⁹ Ia juga menyiapkan 100.000 plus 40.000 tentara sebagai bentuk ketahanan militer untuk menjaga keamanan dan ketertiban di Cordoba.⁴⁰

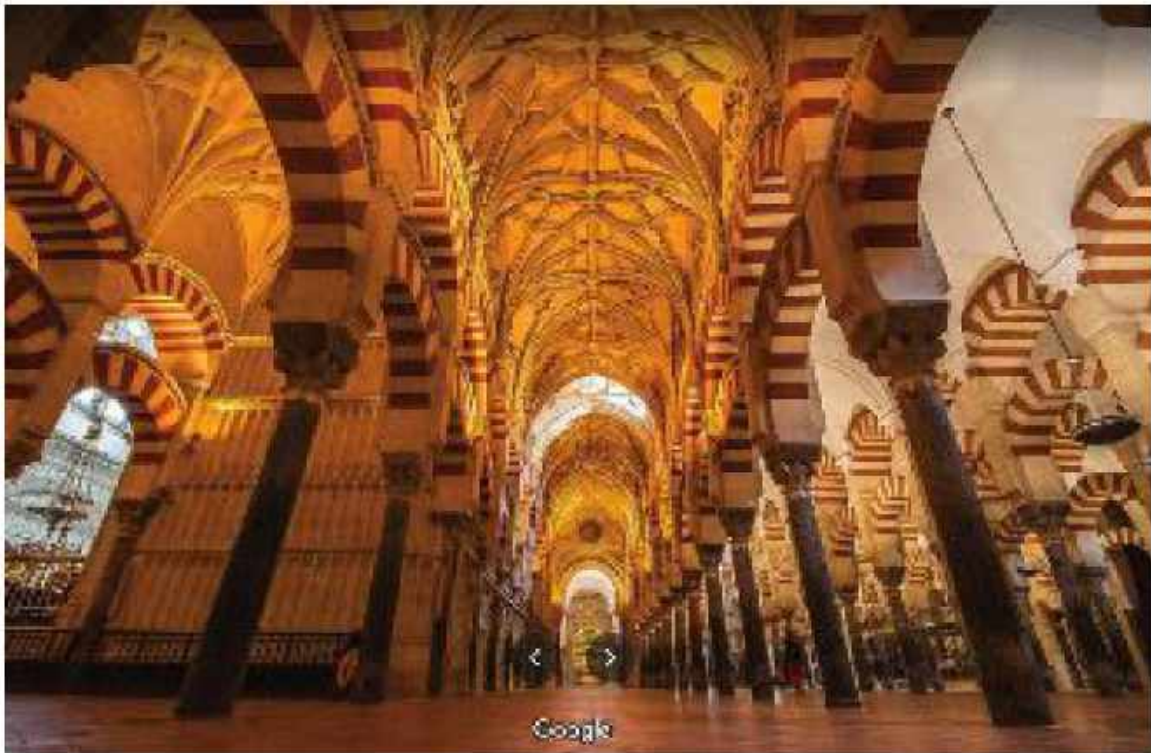
Setidahnya, setelah berhasil mendirikan Daulah Umawiyah Andalusia dari tahun 132 H/ 750 M dan memadamkan pemberontakan serta membangun kota layaknya sebuah peradaban, Amirul Mukminin Abdurrahman bin Mu'awiyah al-Dakhil meninggal pada hari Selasa, Rabiul Awwal 172 H/ 788 M setelah berkuasa selama 34 tahun.⁴¹



³⁹Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/334.

⁴⁰Hamud, *Al-Andalus fi al-'Ashr al-Dzahabiy*, 67.

⁴¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/69.



2. Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Hisyam al-Ridla bin Abdurrahman al-Dakhil. Hisyam adalah putera Abdurrahman dengan istrinya yang bernama Jamal,⁴² sedang Maqarri dengan mengutip Humaidi menyebut ibu Hisyam bernama Haura.⁴³ Ia dilahirkan pada tahun 139 H di Andalus, dengan kulit putih kemerahan seperti ibunya yang asli Eropa. Ia memiliki Sembilan anak; enam putrea dan lima putri.⁴⁴

a. Pembaiatan Hisyam sebagai Amir

Menurut Maqarri, Sebelumnya, Abdurrahman al-Dakhil telah menunjuk Hisyam sebagai waliyul 'ahdi (putera mahkota) dan saat itu ia menjabat sebagai wali di Merida (Marida). Sebab Hisyam merupakan putera yang sangat dicintai oleh ayahnya daripada kakaknya, Sulaiman.⁴⁵

Hisyam dibaiaat pada hari ahad Jumadil Ula tahun 172 H/ 788 M. ketika ayahnya meninggal, Hisyam masih berada di Merida. Karenanya ia kemudian bersegera menuju Cordoba, dan baru sampai disana setelah enam hari

⁴²Ibnu 'Adzariy, 2/72.

⁴³Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/334.

⁴⁴Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/73.

⁴⁵Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/334.

perjalanan. Saat itu, ia segera dibaiat oleh para pejabat dan juga rakyat. Hanya saja, Sulaiman bin Abdurrahman al-Dakhil; kakaknya yang berada di Toledo tidak menghendaki pembaitannya sehingga ia kemudian mengumpulkan tantara menuju Cordoba untuk melengserkannya. Tetapi baru sampai di kota Jaen, tantara Hisyam telah menghadang mereka yang menyulut terjadinya perang dan berakhir dengan kekalahan Sulaiman. Dan hal ini membuat Hisyam sebagai pemimpin Andalus yang sah dan tidak ada tandingan.⁴⁶

Cerita menarik yang disebutkan oleh Ibnu Adzari, bahwa ketika Abdurrahman al-Dakhil di penghujung kematian, sedang kedua puteranya tidak berada di sisinya; Hisyam di Merida, dan Sulaiman di Toledo. Maka ia menitahkan Abdul Malik wali Valencia untuk memberikan kekuasaan dan khatam (cincin pemerintahan) kepada puteranya yang sampai Cordoba lebih dahulu. Jika Hisyam lebih dahulu sampai maka ia adalah orang yang memiliki kelebihan dalam hal agama, kehormatan, dan ucapan yang berpengaruh. Tapi jika Sulaiman yang sampai lebih dahulu maka ia memiliki kelebihan dalam hal umur, dan loyalitas penduduk Syam kepadanya. dan ternyata, Hisyam yang sampai lebih di dulu di Cordoba sebelum Sulaiman. Karena itulah Abdul Malik kemudian memberikan kekuasaan dan khatam kepadanya dan membaiatnya serta menyerahkan istana Cordoba kepadanya.⁴⁷

b. Pemerintahan Hisyam al-Ridla

Dalam memimpin Daulah Andalusia, Hisyam mengangkat Abdul Ghafir bin Abu Abdah sebagai panglima militer (*shahib syurthah*), delapan orang menteri (*wuzara*), dua sekretaris; Futhais bin isa dan Khattab bin Zaid, dan hakim agung yang bernama Mush'ab bin Imran, serta pengawalnya yang bernama Abdurrahman bin Mughits.⁴⁸

Pada waktu pemerintahannya, Hisyam berusaha menstabilkan kondisi politik di Andalus dengan memadamkan pemberontakan yang terjadi di Andalusia. Diantaranya seperti yang ia lakukan kepada kakaknya sendiri, Sulaiman, karena ia ingin melengserkan Hisyam dari kursi kepemimpinan yang sudah sah. Tidak hanya itu, pemberontakan juga dilakukan oleh kelompok Said bin Husain al-Anshari di Koa Tortosa, Musan bin Furtun di Zaragoza, Mathruh bin Sulain di Barcelona.⁴⁹

⁴⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/73.

⁴⁷Ibnu 'Adzariy, 2/74.

⁴⁸Ibnu 'Adzariy, 2/72.

⁴⁹Ibnu 'Adzariy, 2/74.

Begitu juga, Abdul Malik, saudara Hisyam. Ia yang sebelumnya menjadi orang yang begitu dekat dengannya, setelah tujuh bulan dari kematian al-Dakhil, ia berbelok dari Hisyam dan bergabung dengan barisan Sulaiman di Toledo. Dan pada tahun 173 H, Hisyam mengempung Toledo selama dua bulan yang diduduki oleh Sulaiman yang berakhir dengan permintaan Sulaiman keamanan dari Hisyam. Ia lalu diberi keamanan dan dibekali enam puluh ribu dinar emas tetapi tidak diperkenankan ia tinggal di Andalus, karenanya ia kemudian menuju Afrika dan tinggal dengan kabilah Barbar.⁵⁰

Pada tahun 175, Hisyam berhasil menundukkan Zaragoza dari tangan Ubaidillah bin Utsman. Dan tahun 176, Yusuf bin Bukht memimpin penaklukan ke kota Galicia (Jilliyyah) dan mampu mengalahkan sepuluh ribu pasukan musuh. Lalu pada tahun 177 H Hisyam mengutus Abdul Malik bin Abdul Wahid bin Mughits hingga ke Perancis. Ia mengepung kota tersebut, dan berhasil menaklukan kota-kota sekitar serta mendapat empat puluh lima ribu emas. Dan ini termasuk penaklukan yang besar dalam sejarah Andalus. Bahkan setelah peristiwa tersebut banyak lagi kota-kota yang berhasil ditaklukan.⁵¹

Menurut Maqarriy, Hisyam mengikuti gaya pemerintahan Umar bin Abdul Aziz di Damaskus dulu. Ia dikenal sebagai pemimpin yang zuhud dan banyak shadaqah.⁵² Ia juga banyak menginfakkan hartanya yang ia berikan kepada para jamaah yang hadir diantara shalat maghrib dan isya; baik mereka shalat ataupun tidak. Ia juga melakukan renovasi Qanjarah Qurthubah; jembatan Cordoba dan menghabiskan banyak dana untuk kemaslahatan umum dan juga sebagai pertahanan negara. Jembatan ini merupakan jembatan yang sangat indah pada masanya. Disamping itu ia juga merenovasi dan memperbesar masjid Jami' Cordoba yang sebelumnya dibangun oleh ayahnya; Abdurahman al-Dakhil. Ia meninggikan menara-menara Masjid Cordoba dan memasang atap-atap masjid agar semakin indah dan nyaman serta membangun tempat wudlu dengan desain yang sangat mengagumkan.⁵³

Di penghujung pemerintahan Hisyam I bin Abdurrahman al-Dakhil atas Daulah Umawiyah Andalus, ia menunjuk puteranya sebagai putera mahkota yaitu al-Hakam bin Hisyam I bin Abdurrahman al-Dakhil. Hisyam meninggal

⁵⁰Ibnu 'Adzariy, 2/74.

⁵¹Ibnu 'Adzariy, 2/77.

⁵²Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/335.

⁵³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/79.

pada malam Kamis 3 Safar 180 H pada usia 40 tahun setelah berkuasa selama 7 tahun 9 bulan 8 hari.⁵⁴ Jenazahnya dimakamkan di istana Cordoba dan yang memimpin shalat jenazahnya adalah puteranya al-Hakam, pada malam Kamis. Dan hakam lah yang nantinya menjadi penerusnya dalam memimpin Daulah Umawiyah Andalusia.⁵⁵ Menurut Maqarri, Hisyam merupakan pemimpin yang baik, pemberani, dan penuh dengan amal kebaikan (min ahli khair).⁵⁶

3. Al-Hakam bin Hisyam

Al-Hakam putera Hisyam dan ibunya bernama Zukhruf, ia dilahirkan pada tahun 154 H dan dibaiat sebagai amir Andalusia pada hari Kamis 8 Safar tahun 180 H; atau pada usia 26 tahun. sejak saat itu, ia berkuasa dan memimpin Andalusia selama 27 tahun; 26 tahun 11 bulan, hingga tahun meninggalnya tahun 206 H. Ia memiliki 20 putera dan 20 puteri.⁵⁷ Tapi menurut Ibnu Adzari, jika al-Hakam memiliki 19 putera dan 21 puteri.⁵⁸

a. Pemerintahan Hakam

Hakam Mengangkat tiga sekretaris negara yaitu Futhais, Khattab bin Zaid, dan Hajjaj Uqaili. Dan mengangkat Abdul Karim bin Abdul Wahid bin Mughits sebagai pengawalnya serta 5 pejabat menteri; Ishaq bin Mundzir, Abbas bin Abdullah, Abdul Karim bin Abdul Wahid, Futhais dan Sa'id bin Hassan. Adapun para qadlinya terdiri dari Mush'ab bin Imran, Muhammad bin Basyir, Faraj bin Kinanah, Bisyr bin Qathan, Ubaidillah bin Musa, Muhammad bin Talid, dan Hamid bin Muhammad bin Yahya.⁵⁹

Pada masa pemerintahan al-Hakam terjadi banyak pemberontakan di sekitar Andalus seperti di Toledo, dan tempat lainnya. pada tahun 181 H, al-Hakam berhasil menundukkan Bahlul bin Marzuq di Zaragoza, juga Ubaidah bin Humaid di Toledo yang mampu ditaklukkan oleh Amrus bin Yusuf yang menyerangnya dari Talavera de la Reina (Thalabirah). Juga menundukkan Sulaiman bin Abdurrahman al-Dakhil; pamannya sendiri, yang pernah diusir oleh ayahnya, Hisyam, ke Afrika. Sempat terjadi perang besar, tetapi pasukan Hakam mampu mengalahkan kekuatan Sulaiman. Dan pada tahun

⁵⁴Ibnu 'Adzariy, 2/73.

⁵⁵Ibnu 'Adzariy, 2/77.

⁵⁶Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/338.

⁵⁷Al-Maqarriy, 1/341.

⁵⁸Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/81.

⁵⁹Ibnu 'Adzariy, 2/81.

186 H, Hakam melepaskan pamannya Abdullah serta menjamin keamanannya setelah sebelumnya ditahan oleh ayahnya. Bahkan ia memberinya seribu dinar tiap bulanya.⁶⁰

Lalu pada tahun 190 H, Hakam berhasil menundukan kota Merida dan tiga tahun setelahnya, 193 H, ia juga mampu memberikan perlawanan yang sengit kepada Raja Roderik dari Perancis. Dan pada tahun-tahun berikutnya, ia juga menghadapi banyak perlawanan dari kota-kota di Andalusia, tetapi dengan keberaniannya ia mampu memadamkan pemberontakan tersebut dan menyatukan negeri-negeri tersebut. Kehebatan al-Hakam dalam memimpin dan mengokohkan serta menyatukan kota-kota di Andalus disandingkan dengan kehebatan Abu Ja'far al-Manshur dari Abbasiyah Baghdad.⁶¹

Menurut Ibnu Khaldun yang dikutip al-Maqarri dalam *Nafhu al-Thib*, al-Hakam merupakan pemimpin pertama di Andalus yang memiliki banyak pasukan dan persenjataan. Ia memiliki banyak pembantu, dan juga pengawal. Bahkan ia memiliki banyak mata-mata yang selalu mengawasi rakyatnya. Meski demikian, ia dikenal sebagai pemimpin yang dekat dengan para ulama bahkan disebut sebagai pemimpin yang berkontribusi dalam membumikan Madzhab Imam Malik di negeri Andalusia. Dan diantara ulama yang hidup pada masanya adalah Yahya bin Yahya al-Laitsi, Thalut al-Faqih. Adapun diantara murid Imam Malik yang menjadi penasehatnya adalah Ziyad bin Abdurrahman yang dikenal dengan sebutan Syibthun (w.199 H); orang yang pertama kali mengajarkan Madzhab Maliki di Andalus.⁶²

Tetapi tidak menafikan, jika di awal pemerintahannya, ia pernah membunuh para ulama seperti ahli fikih yang bernama Yahya bin Mudlar al-Qaisi; murid Sufyan al-Tsauri dan Imam Malik, dan juga para ulama lain saat mereka melakukan protes atas kebijakan al-Hakam.⁶³

Diceritakan al-Maqarri, bahwa suatu ketika Al-Hakam marah kepada pembantunya karena mendengar surat yang ia tidak suka isinya. Ia kemudian memerintahkan agar pembantunya tersebut dipotong tangannya, tetapi atas nasehat Ziyad yang menjelaskan jika ia mendengar dan meriwayatkan hadis Rasulullah saw dari Imam Malik yang bersabda, "barangsiapa yang dapat menahan marahnya padahal ia mampu untuk melampiaskannya maka Allah

⁶⁰Ibnu 'Adzariy, 2/84.

⁶¹Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/340.

⁶²Al-Maqarriy, 1/342.

⁶³Al-Maqarriy, 1/344.

akan penuh dirinya dengan rasa aman, dan iman pada hari kiamat". Mendengar hadis ini, seketika marahnya reda.⁶⁴

Menurut al-Maqarri, al-Hakam bin Hisyam merupakan pemimpin pertama yang memberi kemewahan untuk para pejabat Andalus; para pemimpin kota atau gubernur. Ia menggaji mereka 5000 faris dan 2000 rajil; nilai yang sangat banyak untuk saat itu.⁶⁵

b. Kematian al-Hakam

Pada tahun 206 H, al-Hakam bin Hisyam jatuh sakit. Karena itu, pada hari rabu 21 Dzulhijjah 206 H, ia memilih puteranya Abdurrahman sebagai putera mahkota dan saudaranya Mughirah sebagai penerusnya nantinya. Keduanya kemudian dibaiat pada hari itu juga di istana Cordoba yang berlanjut dengan baiat rakyat Andalus pada hari sesudahnya. Dan sehari setelah pembaitan tersebut, tepat hari Kamis Hakam meninggal dunia dan dimakamkan di istana Cordoba.⁶⁶ dalam catatan Ibnu Adzari, menjelang ia meninggal, Hakam menyesali perbuatan-perbuatan dosa yang pernah ia lakukan dan bertaubat kepada Allah dan meyakini Firman Allah dalam surat al-Anfal 38: "Jika mereka berhenti (melakukan dosa) maka diampuni bagi mereka dosa yang telah lalu".⁶⁷

Disebutkan Ibnu 'Adzari, bahwa al-Hakam merupakan pemimpin yang memiliki tekad dan semangat yang kuat. Manajemen pemerintahan yang baik, serta pintar menempatkan seseorang pada posisi yang semestinya. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang adil, dan suka berbagi (dermawan) kepada rakyatnya.⁶⁸

Diantara ulama ahli fikih yang hidup pada masanya dan menjadi qadli adalah Mus'ab bin Imran, dan Muhammad bin Basyir. Keduanya terkenal sebagai qadli yang adil dan memutuskan dengan benar.

4. Abdurrahman II bin Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Abdurrahman adalah putera al-Hakam dengan istrinya Halawah. Ia lahir di Toledo pada bulan Sya'ban tahun 176 H/ 792 M.⁶⁹ Abdurrahman II

⁶⁴Al-Maqarriy, 1/341.

⁶⁵Al-Maqarriy, 1/341.

⁶⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/91.

⁶⁷Ibnu 'Adzariy, 2/93.

⁶⁸Ibnu 'Adzariy, 2/91.

⁶⁹Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 347.

diangkat sebagai Amirul Mukminin atas Daulah Andalusia setelah ayahnya al-Hakam meninggal, tepat pada kamis 26 Dzulhijjah 206 H/ 22 Mei 822 M pada usia 23 tahun 9 bulan. Abdurrahman bin al-Hakam Ia dikenal dengan nama Abdurrahman II (al-Tsani) atau al-Awsath karena di Daulah Andalusia terdapat tiga pemimpin yang bernama Abdurrahman; al-Dakhil, al-Ausath, dan al-Nashir. Dan dia adalah yang kedua (tengah; Awsath) dari tiga Abdurrahman tersebut.⁷⁰

Menurut Ibnu Atsir dalam *al-Kamil fi al-Tarikh*, Abdurrahman bin Hakam berkuasa atas Daulah Andalusia selama 31 tahun 3 bulan. Ia seorang pemimpin yang pandai bersyair, memahami hukum Islam dengan baik, juga menekuni ilmu filsafat. Disamping itu Abdurrahman II menjadi pemimpin pertama yang membangun irigasi air yang diambil dari gunung-gunung dan disalurkan ke kota Cordoba di tempat penampungan air yang sangat besar untuk keperluan masyarakatnya. Ia meninggal pada malam kamis 3 Rabiul Akhir tahun 238 H pada usia 62 tahun setelah berkuasa selama 31 tahun 3 bulan 6 hari (206-238 H/ 822-852 M).⁷¹ Ia memiliki 45 putera dan 42 putri. Tapi menurut al-Maqqarri, ia memiliki 150 putera dan 50 putri.⁷²

Pemerintahan Abdurrahman II

Pada awal pemerintahan Abdurrahman II atas Daulah Umawiyah Andalusia, ia mengangkat Abdul Karim bin Abdul Wahid sebagai pengawalnya, dan mengangkat 9 Menteri; yang masing-masing gajinya sebesar 300 dinar tiap bulan, 3 sekretaris; Abdul Karim yang merangkap sebagai pengawal pribadinya, Sufyan bin Abdu Rabbih, Isa bin Syuhaid. Sedangkan untuk hakim ia memilih 11 hakim diantara mereka Yahya bin Ma'mar, Masrur bin Muhammad bin Basyir, Sa'id bin Muhammad bin Basyir.⁷³

Abdurrahman al-Ausath dianggap sebagai pemimpin pertama yang membangun peradaban Andalusia dan menjadikannya sebagai mercusuar dunia yang dianggap telah mampu mengalahkan peradaban Abbasiyah di Baghdad saat itu. Ia membentuk manajemen pemerintahan; di setiap daerah Andalusia dipimpin oleh pemimpin (wazir), yang mana di Baghdad saat itu masih menggunakan satu wazir untuk semua wilayahnya. Dan Abdurrahman

⁷⁰Syabaru, *Al-Andalus*, 126.

⁷¹Imam Abu Hasan Ali bin Abi Karam as-Syaibani Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1987), 6/118.

⁷²Al-Maqqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/347.

⁷³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/94.

menunjuk ketua wazir yang dijuluki al-Hajib. Dan untuk keamanan masyarakat dibentuk kepolisian (shalahiyyah); petugas keamanan di pasar disebut al-Muhtasib, untuk menangani perkara-perkara besar diberikan kepada Surthah Ulya, dan untuk perkara-perakara umum diberikan kepada Surthah sufla. Diantara mereka Said bin Iyadl al-Qaisi, Haris bin Abi Said.⁷⁴ Dan ia tercatat sebagai pemimpin Andalusia pertama yang memulai menggunakan baju kerajaan resmi dan mengatur system pemerintahan.

Al-Amir Abdurrahman II dikenal sebagai pemimpin yang berani dan berwibawa, Abdurrahman berusaha menyatukan kota-kota di Andalus dan memadamkan pemberontakan yang ada. Pada tahun 207 H, Abdurrahman II melakukan penaklukan kota Tudmir yang berlangsung hingga tahun 213 H. Dan pada saat itu juga, 207 H, terjadi musibah kelaparan di Andalusia yang menewaskan banyak rakyatnya.⁷⁵ Dan pada tahun 218 H, terjadi gerhana matahari total pada akhir bulan Ramadan 218 H. pada tahun ini juga al-Amir Abdurrahman II mengangkat Ibnu Syuhaid sebagai pengawalnya dan juga melakukan renovasi Masjid Jami' Cordoba dengan menambahkan tiang-tiang peyangga masjid.⁷⁶ Lalu pada tahun 219 H, Abdurrahman berusaha menundukkan kota Toledo dan berhasil menaklukkannya pada tahun 221 H. dan pada tahun 223 H kota Galicia berhasil ditaklukkan. Pada tahun 232 H, terjadi kekeringan di Andalus yang menyebabkan kelaparan bahkan banyak binatang ternak yang mati, dan tumbuh-tumbuhan yang kering lalu terbakar.

⁷⁷

Kota-kota yang berhasil ditaklukkan oleh Abdurrahman kemudian dibangun menjadi kota-kota yang berperadaban. sebagaimana ciri khas peradaban Islam, ia banyak membangun masjid-masjid megah dan indah di kota-kota tersebut sebagai syiar agama islam dan sebagai pusat perkembangan intelektual-spiritual Islam di Andalusia. Seperti pada tahun 210 H, al-Amir Abdurrahman II membangun masjid Jami Madinah Jaen (Jayyan);⁷⁸ kota yang nantinya melahirkan pakar ilmu nahwu terkenal yang ilmunya sampai ke penjuru dunia yaitu Muhammad bin Abdullah bin Malik penulis kitab Alfiyah atau al-Khulashah fi al-Nahwu (w.620 H/ 1223 M di Damaskus).⁷⁹ Begitu juga

⁷⁴Simon Hayek, *Abdurrahman al-Awsath* (Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2000), 99.

⁷⁵Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/95.

⁷⁶Ibnu 'Adzariy, 2/98.

⁷⁷Ibnu 'Adzariy, 2/103.

⁷⁸Ibnu 'Adzariy, 2/96.

⁷⁹Muhammad Abdullah al-Andalusi, *Alfiyah Ibnu Malik* (Jeddah: Dar Minhaj, 1428), 11.

dibangun menara-menara masjid yang tinggi, dan kota Jean yang semakin cantik dan mempesona ditambah dengan adanya masjid jami Umar bin Adabas yang dibangun pada tahun 214 H/ 829 M. Ditambah lagi, kota baru Murcia juga dibangun dengan indah yang menegaskannya sebagai kota peradaban.⁸⁰ Dan untuk mempermudah transportasi darat dibangun stasiun-stasiun kereta di Cordoba serta dialirkannya air pegunungan ke kota-kota tersebut dan ke istana para raja. Sehingga tanpa ragu jika Ibnu Adzari mengatakan, bahwa Abdurrahman berhasil menjadikan Andalusia sebagai pusat peradaban dan pusat intelektual-spiritual Islam dan kemegahannya menjadi tandingan Daulah Abbasiyah Baghdad yang saat itu dipimpin oleh putera-putera Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid.⁸¹

Dan pendapat tersebut dikuatkan oleh al-Maqarri, jika Abdurrahman II (al-Awsath) merupakan pemimpin yang pintar dalam ilmu syariah (fikih) dan filsafat. Masa pemerintahannya merupakan masa-masa yang tenang dan sejahtera; banyak harta, banyak pembangunan, irigasi air dari pegunungan, pembangunan jembatan-jembatan, masjid-masjid di wilayah-wilayah Andalus, dan ia juga melakukan renovasi Masjid Cordoba. Pada masanya juga, pemasukan harta untuk Andalus merupakan pemasukan negara terbesar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tiap tahun pemasukan harta negara mencapai satu juta Dinar emas padahal sebelumnya tidak lebih dari enam ratus ribu dinar emas. Karena itu, Abdurrahman kemudian menetapkan untuk membuat mata uang sendiri *Nuqud Andalusiyah* yang bertuliskan namanya sebagai mata uang rakyat Andalusia saat itu.⁸²

Pembangunan di Andalusia pada masa Abdurrahman al-Ausath juga dibarengi dengan perkembangan ilmu. Tercatat jika pada masa itu, terdapat para cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan. Abu Hasan Ali bin Nafi' atau yang dikenal dengan nama Ziryab seorang pakar musik; dialah penemu gitar; dengan lima senar yang ditaruh di tengah 'aud. Juga Yahya bin Yahya al-Laitsi (w. 234 H/ 848 M) seorang pakar ilmu fikih dalam madzhab Maliki. Juga ada Abbas bin Firnas; penemu rangka pesawat; ketika ia membuat dua sayap yang menyerupai sayap burung agar ia dapat terbang dengannya.⁸³

⁸⁰Hamud, *Al-Andalus fi al-'Ashr al-Dzahabiy*, 70.

⁸¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/106.

⁸²Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/347.

⁸³Syabaru, *Al-Andalus*, 141.

Cordoba pada masanya dipenuhi banyak ulama seperti Imam Sahnun, Yahya bin Yahya al-Laitsiy, Isa bin Dinar, Abu Harun Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman bin Marwan bin Jaihalah bin Abbas bin Mirdas al-Sulami; yang dikenal sebagai 'alimu al-Andalus, karena ia menguasai banyak ilmu seperti sastra, syair, nahwu, hadis bahkan mencapai derajat hafizh, dan juga menekuni ilmu nasab dan sejarah.⁸⁴ Tidak hanya itu, di Andalus juga terdapat para ahli syair terkenal seperti Yahya al-Ghazzal sang penyair dan cendekiawan dalam berbagai bidang keilmuan dan juga pakar kesenian, juga Mukmin bin Said bin Qais asy-Sya'ir. Disamping mereka, diantara ulama yang sekaligus menjadi qadli (hakim) di Andalusia adalah yahya bin Muammar, Ibrahim bin Abbas, Yukhamir bin Utsman al-Sya'bani, Ali bin Abu Bakar al-Kullabi, Muhammad bin Ziyad al-Lakhami, Aswar bin Uqbah, Mu'adz bin Utsman al-Sya'bani, dan Said bin Sulaiman al-Ghafiqi.⁸⁵ Karena itulah, Andalusia dibawah Abdurrahman II seperti halnya Baghdad pada masa Amirul Mukminin Harun al-Rasyid di Abbasiyah yang dikenal sebagai pembangun peradaban dan menjadikan kotanya sebagai pusat intelektual-spiritual Islam.⁸⁶

Menurut Ibnu Atsir dalam *al-Kamil fi al-Tarikh*, pemerintahan Abdurrahman II merupakan masa-masa kemakmuran dengan kondisi politik yang sehat, tenang, harta melimpah, dan banyak pembangunan gedung pemerintahan, masjid, serta perbaikan jalan yang menjadikan Andalus semakin indah, maju, dan megah. Dan apa yang telah dilakukan tersebut harus terhenti ketika Abdurrahman II meninggal pada hari Jum'at 4 Rabiul Tsani 238 H/ 23 September 852 M. Kepemimpinannya kemudian dilanjutkan oleh puteranya Muhammad bin Abdurrahman II yang berkepribadian yang sama dengan ayahnya dalam menegakkan keadilan dan memajukan Andalus.⁸⁷ Abdurrahman II dimakamkan pada hari Kamis di pemakaman raja-raja Andalus di Istana Cordoba yang menghadap ke Masjid Jami Cordoba.⁸⁸

5. Muhammad bin Abdurrahman II bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil

Muhammad adalah putera Abdurrahman II dari istrinya yang bernama Buhair. Ia lahir pada bulan Dzulqad'ah 207 H. Ketika memimpin

⁸⁴Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/127.

⁸⁵Hayek, *Abdurrahman al-Awsath*, 81.

⁸⁶Syabaru, *Al-Andalus*, 135.

⁸⁷Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, 6/117.

⁸⁸Hayek, *Abdurrahman al-Awsath*, 209.

Andalus, Amirul Mukminin Muhammad bin Abdurrahman mengangkat 12 menteri untuk membantunya mengatur negara, 2 pengawal utama Ibnu Syuhaid dan Ibnu Abi Abdah, 3 sekretaris; Abdul Malik bin Umayyah, Hamid bin Muhammad al-Zajjaliy, dan Musa bin Abban. Adapun para hakim pada masanya adalah Ahmad bin Ziyad, Amru bin Abdullah al-Quba'ah, Sulaiman bin Aswad al-Ghafiqi.⁸⁹

Menurut Ibnu Adzari, Muhammad bin Abdurrahman II dibaiat sebagai Amirul Mukminin atas Daulah Andalusia pada hari Kamis 4 Rabiul Akhir 238 H pada usia 30 tahun 5 bulan dan berkuasa selama 34 tahun 10 bulan 20 hari (238-273 H/852-886 M). Ia meninggal pada hari Kamis bulan Safar tahun 273 H pada usia 65 tahun 4 bulan.⁹⁰ Ia memiliki 33 putera dan 21 puteri.⁹¹ 239 H, penduduk Toledo melakukan demo dengan tuntutan agar pemimpin mereka dibebaskan. 241 H, memberbarui karpet jami Cordoba tahun 242 H, ia berhasil menundukkan Barcelona dan kota-kotanya serta membangun dan merenovasi masjid Jami' di Zaragoza yang dulunya dibangun oleh seorang tabiin bernama Hanasy al-Shan'ani.⁹²

Penyelesaian pembangunan kabin masjid (maqshurah) Jami' Cordoba.⁹³ Menurut Ibnu Adzari, Muhammad bin Abdurrahman II merupakan pemimpin yang baik, fasih dan mengena ketika berbicara. Ia suka dengan kebenaran, berakal, berakhlak mulia, cerdas dan suka bermusyawarah.⁹⁴ Ia adalah pemimpin yang dicintai oleh rakyatnya karena selalu memperhatikan kepentingan dan kemaslahatan mereka.⁹⁵

Diantara ulama yang terkenal saat itu dan mendapat julukan 'alim Andalus adalah Abdul Malik bin Habib bin Sulaiman bin Marwan bin Jaihalah bin Abbas bin Mirdas as-Sulami atau juga dipanggil Abu Harun (w. 239 H). ia berasal dari Kota Elvira dan pergi ke Cordoba pada masa al-Amir Abdurrahman II bin Hakam. Menariknya, ada perbedaan penilaian para tokoh kepada ulama-ulama Andalus seperti yang dikatakan oleh Muhammad Umar bin Lubabah, bahwa "Alim-nya Andalus adalah Abdul Malik bin Habib, tapi yang lebih cerdas (aqil) adalah Yahya bin Yahya, sedang yang lebih faqihnya (ahli fikih) adalah Isa bin Dinar". Pendapat tersebut berbeda dengan Ibnu

⁸⁹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/109.

⁹⁰Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/352.

⁹¹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/109.

⁹²Ibnu 'Adzariy, 2/111.

⁹³Ibnu 'Adzariy, 2/114.

⁹⁴Ibnu 'Adzariy, 2/123.

⁹⁵Ibnu 'Adzariy, 2/125.

Waddlah yang menilai jika “orang yang paling faqih di Andalus adalah Sahnun, hanya saja Abdul Malik bin Habib lebih fasih bicaranya”. Setidaknya ini adalah pengakuan jika Ibnu Habib merupakan ulama yang dikenal di Andalus. Ia juga dikenal sebagai seorang yang menguasai berbagai bidang keilmuan seperti sastra, nahwu, hadis, syair, sejarah, nasab, dan fikih. Ia meninggal pada tahun 239 H pada usia 64 tahun.⁹⁶

6. Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman II

Mundzir adalah putera Muhammad bin Abdurrahman II dengan istrinya yang bernama Atsl yang telah melahirkannya pada tahun 229 H. ia menggantikan ayahnya sebagai Amirul Mukminin atas Daulah Andalusia dan dibiayai pada hari Ahad 8 Rabiul Awwal 273 H dan saat itu ia berusia 44 tahun.

Dan dalam menjalankan pemerintahan Daulah Andalusia, ia mengangkat sebelas Menteri (wuzara'), dua sekretaris; Said bin Mubassyir dan Abdul Malik bin Abdullah bin Umayyah bin Syuhaid, serta panglima tinggi militer yang bernama Abdurrahman bin Umayyah bin Syuhaid, dengan tujuh panglima utama. Ia mengangkat Abu Muawiyah Amir bin Muawiyah al-Lakhmi sebagai qadli (hakim) Andalus.⁹⁷

Tidak seperti para pendahulunya yang memerintah Andalus dalam rentang waktu yang lama, Mundzir hanya dapat berkuasa selama 2 tahun kurang dari 17 hari (273-275 H) karena pada pertengahan bulan Safar 275 H ia meninggal dunia saat memimpin perang melawan Babastro (ببسترو) pada usia 46 tahun.⁹⁸ Ia lalu dibawa ke Cordoba untuk dishalatkan dan dimakamkan disana.⁹⁹

Menurut Adzariy, Amirul Mukminin Mundzir bin Muhammad bin Abdurrahman II merupakan pemimpin yang sangat mencintai dan menghormati saudara-saudaranya. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang suka dengan para penyair bahkan ia selalu memberi banyak hadiah kepada mereka seperti Ahmad bin Abdu Rabbih, Akkiy dan lainnya. Ia juga termasuk pemimpin yang gagah berani dan memiliki semangat yang kuat dalam berjuang dan hal inilah yang mengantarkan dirinya meninggal di medan perang saat memimpin pasukan untuk menumpas pemberontakan di Andalus.¹⁰⁰

⁹⁶Ibnu 'Adzariy, 2/127.

⁹⁷Ibnu 'Adzariy, 2/131.

⁹⁸Al-Maqarriy, *Nafhu al-Thib*, 1/352.

⁹⁹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/130-131.

¹⁰⁰Ibnu 'Adzariy, 2/138.

7. **Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin Hakam**

Dia adalah putera Muhammad bin Abdurrahman II dengan istrinya bernama Bahar atau Asyar yang melahirkannya pada pertengahan bulan Rabiul Akhir tahun 229 H. Ia dibaiat pada hari ketika saudaranya Mundzir bin Muhammad meninggal di Barbasytro yaitu pada hari Sabtu, pertengahan bulan safat tahun 275 H. Ia berkuasa selama 25 tahun 15 hari, dan meninggal pada tahun 300 H pada usia 72 tahun. Ia memiliki 11 putera diantaranya Muhammad; ayah Abdurrahman III (an-Nashir) dan 3 puteri.¹⁰¹

Menurut Ibnu Adzari, al-Amir Abdullah merupakan pemimpin yang sederhana dalam berpakaian, dan pola hidupnya. Ia suka membaca al-Qur'an dan mampu menghafalnya. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang banyak memberi shadaqah dan pemberian lainnya. ia dikenal sebagai pemimpin yang warai, suka berbuat baik, senang berdzikir, tawadlu, tapi tegas kepada orang-orang dhalim dan munafik, serta memiliki lisan yang fasih dan mengena dengan kemampuan bersyair yang baik.¹⁰²

Sebagai pemimpin, Abdullah bin Muhammad mengangkat dua panglima tinggi militer; Abdurrahman bin Syuhaid, dan Ibnu Salim, dan mengangkat 26 menteri, serta 3 sekretaris; Abdullah bin Muhammad al-Zajjali, Abdullah bin Muhammad bin Abu Abdah, dan Musa bin Ziyad.¹⁰³

Masa pemerintahannya merupakan masa yang banyak timbul fitnah yang telah berlangsung sebelumnya dan semakin membesar pada masanya. Ia tidak tinggal diam dan terus berusaha untuk mengembalikan kondisi tersebut menjadi lebih baik. Bahkan ia dikenal sebagai pemimpin yang shalih dan dekat dengan rakyatnya. Ada satupintu yang dinamai bab al-'adl yang ia jadikan sebagai pintu agar rakyatnya bisa menyampaikan aspirasinya langsung kepadanya pada hari jum'at. Tidak hanya itu, antara istana dan masjidnya dibangun sabath semacam atap yang menghubungkan istana dan masjid untuk menanganinya ketika pergi ke masjid. Ia dikenal sebagai pemimpin yang senantiasa menjaga shalat lima waktu berjamaah di masjid hingga ia meninggal dunia menghadap Allah swt. Karena itulah, ia dianggap sebagai pemimpin Daulah Umawiyah Andalus yang shalih yang banyak beribadah kepada Allah.¹⁰⁴

¹⁰¹Ibnu 'Adzariy, 2/138-139.

¹⁰²Ibnu 'Adzariy, 2/512.

¹⁰³Ibnu 'Adzariy, 2/138.

¹⁰⁴Ibnu 'Adzariy, 2/162.

Tetapi tidak dipungkiri, jika sebelumnya, sebelum Abdullah bin Muhammad menjabat sebagai Amirul Mukminin sebagaimana dijelaskan Muhammad Ibnu Hazm bahwa Abdullah merupakan qattal; pemimpin yang telah banyak membunuh rakyatnya, bahkan ia adalah orang yang telah mengatur pembunuhan saudaranya sendiri al-Mundzir bin Muhammad agar dapat menduduki kursi kepemimpinan dengan memerintah utusannya untuk meracuninya ketika ia sedang menyerang pemberontak Ibnu Hafshun. Dan ia juga yang telah membunuh kedua puteranya satu per satu dengan pedangnya sendiri; Muhammad ayah Abdurrahman al-Nashir li Dinillah, dan saudaranya Mutharrif; dalam riwayat lain, Muhammad dibunuh Mutharrif, karenanya Al-Amir Abdullah membalas dengan membunuh Mutharrif. dan ia juga yang telah membunuh kedua saudaranya sendiri dengan pedang dan racun.¹⁰⁵

Menurut Syabaru, pemerintahan Andalus pasca Abdurrahman II antara tahun 238-300 H/ 852- 912 M merupakan masa-masa yang banyak timbul gejolak politik sehingga menjadikan pemerintahan saat itu melemah dan menyebabkan banyak daerah di Andalus yang melepaskan diri dari pusat pemerintahan Andalus seperti Ibrahim bin Hajjaj bi Spanyol, Abdurrahman bin Marwan al-Jaliqi di Badajoz (بطليوس), Merida barat Andalus, Musa bin Musa Zaragoza (سرقسطة), dan Umar bin Hafshun di Ronda, Malaga dan Babastro.¹⁰⁶

Pemberontakan Ibnu Hafshun yang bekerjasama dengan kabilah Muwallidun merupakan gerakan pemberontakan yang terkuat dan terbesar yang muncul pada tahun 267 H/ 880 M di akhir pemerintahan Muhammad bin Abdurrahman II. Mereka mampu menghimpun 30.000 pasukan dan menguasai Malaga, Babastro, Ecija, dan ingin menguasai Cordoba yang menjadi pusat pemerintahan Andalus. Tetapi keinginannya tersebut dapat digagalkan oleh Amirul Mukminin Abdullah bin Muhammad yang mengirim 14.000 pasukan untuk menumpas Gerakan pemberontakan Ibnu Hafshun pada bulan Safat 278 H/ 891 M. Pasukan tersebut berhasil memberi kekalahan kepada Ibnu Hafshun dan pasukannya dan merebut kota Ecija. Setelah kekalahan tersebut, Ibnu Hafshun kemudian mencoba menarik simpati kelompok lain dengan keluar dari agama islam dan memeluk agama Nasrani agar memberinya kekuatan tambahan, tetapi al-Amir Abdullah mampu memberinya kekalahan berturut-turut dan mampu mengambil alih Kembali benten-benteng di

¹⁰⁵Ibnu 'Adzariy, 2/164.

¹⁰⁶Syabaru, *Al-Andalus*, 150.

Andalus seperti Canete, Lague, dan Iznajar antara tahun 292-298 H/ 905-911 M.¹⁰⁷ Ibnu Hafshun sendiri mati pada tahun 305 H pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Abdurrahman III al-Nashir li dinillah.¹⁰⁸

Dalam catatan al-Maqarri, banyaknya pemberontakan pada masa Abdullah berimbas pada perekonomian negara; yang biasanya pemasukan pajak Andalus mencapai 300.000 dinar; 100.000 untuk militer, 100.000 untuk pembangunan, dan 100.000 untuk disimpan. Karena adanya guncangan ekonomi tersebut, sehingga semua pajak tersebut dijadikan oleh al-Amir Abdullah untuk keperluan rakyatnya. Meski banyak pemberontakan, tetapi Allah memberinya panjang umur dan keshalihan dalam memimpin Andalusia selama 25 tahun.¹⁰⁹

8. Abdurrahman III (An_Nashir)

Abdurrahman III adalah putera Muhamad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman I al-Dakhil. Ia juga disebut Abu Mutharrim. Ibunya adalah ummu walad yang bernama Muznah yang melahirkannya pada hari Kamis 8 Ramadan 277 H/ 890 M. Ia dibaiat sebagai Amirul Mukminin atas Daulah Andalusia menggantikan al-Amir Abdulah pada hari kamis 1 Rabiul Awwal 300 H. dan berkuasa selama 50 tahun 6 bulan 3 hari hingga tahun 350 H ketika ia mangkat menghadap Allah swt.¹¹⁰

Ayahnya, Muhammad, merupakan putera mahkota yang ditunjuk oleh ayahnya al-Amir Abdullah, tetapi ia dibunuh oleh kakaknya sendiri yang bernama Mutharrif. Karena itu, al-Amir Abdullah yang marah atas kejadian tersebut lalu membunuh Mutharrif sebagai keadilan qisas. Pada waktu itu, Abdurrahman III masih berusia 23 hari. Karenanya, ia kemudian diasuh oleh kakeknya dengan penuh kasih sayang, dididik mencintai ilmu, manajemen, perang, kepemimpinan, ketakwaan, kesabaran, keadilan, dan juga akhlak-akhlak mulia lainnya.¹¹¹ karena itulah, kakeknya menjadikannya sebagai putera mahkota pengganti ayahnya meski saat itu paman-pamanya masih ada. Maka ketika kakeknya meninggal, ia dibaiat sebagai pemimpin Andalusia oleh putera-putera al-Amir Abdullah; Aban, 'Ash, Abdurrahman, Muhammad dan

¹⁰⁷Syabaru, 153.

¹⁰⁸Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/168.

¹⁰⁹Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 352.

¹¹⁰Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 165.

¹¹¹Raghib Sirjaniy, *Qisshatu al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth* (Kairo: Muassasah Iqra, 2011), 191.

Ahmad. Lalu diikuti oleh saudara-saudara kakeknya; 'Ash, Sulaiman, Said, dan Ahmad.¹¹²

Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah inilah yang dikenal dalam sejarah Daulah Andalusia sebagai Abdurrahman al-Tsalits (ketiga) setelah al-Dakhil, dan al-Awsath. Juga digelari an-Nashir karena mampu memenangkan banyak peperangan atas musuh-musuhnya pada masanya. Lebih dari itu, menurut Ibnu Adzari, Abdurrahman III juga menjadi pemimpin pertama Daulah Andalusia yang memakai gelar Amirul Mukminin dan juga menggunakan gelargelar sultan yang berlaku di Daulah Abbasiyah yaitu al-Nashir li Dinillah. Dan salah satu hal yang melatarbelakangi pemberian gelar Amirul Mukminin saat itu adalah karena melemahnya Daulah Abbasiyah di Baghdad dan Samara; dimana raja-raja dari bani Abbas tunduk bahkan seakan menjadi pimpinan boneka yang tunduk pada orang-orang Turki (mawali al-Turki), sehingga pemimpin Daulah Andalusia merasa lebih berhak dengan gelar tersebut.¹¹³ Dan gelar Amirul Mukminin ini kemudian menjadi gelar yang melekat kepada para penguasa Daulah Andalusia sesudahnya. Dan sejak saat itu, khatib Jami' Cordoba; Ahmad bin Baqiy bin Makhlad, memulai menyebut pemimpinnya dengan menggunakan Amirul Mukminin tepat pada hari Jumat Dzulhijjah 316 H/ 16 Januari 929 M.¹¹⁴ Abdurrahman III juga dikenal sebagai pembangun kedua (muassis tsani) Daulah Umawiyah Andalusia karena berhasil memajukan peradaban Andalusia dan mempersatukan kembali kota-kota di Andalusia.¹¹⁵

a. Pemerintahan Amirul Mukminin Abdurrahman III an-Nahsir

Dan dalam menjalankan pemerintahannya ini, al-Amir Abdurrahman III mengangkat Ahmad bin Muhammad bin Ziyad sebagai hakim agung (qadli). Tapi ia kemudian menggantinya dengan Aslam bin Abdul Aziz bin Hasyim, lalu mengangkat Ahmad bin Muhammad untuk kedua kalinya, lalu Ahmad bin Baqiy, dan Mundzir bin Said al-Balluthi.¹¹⁶

Meskipun muda, 22 tahun, Abdurrahman III yang dipercayai kakeknya untuk melanjutkan kepemimpinannya menjadi penguasa Andalus berhasil menunjukkan prestasi yang gemilang. Dan dalam waktu singkat, ia mampu

¹¹²Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/165.

¹¹³Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/353.

¹¹⁴Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/165.

¹¹⁵Hamud, *Al-Andalus fi al-'Ashr al-Dzahabi*, 77.

¹¹⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/165.

memadamkan upaya-upaya pemberontakan yang ada di Andalus terutama yang dipimpin Umar bin Hafhsun pada tahun 303 H/ 915 M. Lalu pada tahun 316 H/ 929 M, Abdurrahman III kemudian meneguhkan Andalus sebagai negara atau daulah sendiri yang tidak terikat dengan Daulah Abbasiyah di Baghdad dan juga Daulah Fathimiyah yang berada di Maroko yang sedang mengembangkan wilayahnya ke Kairo, Mesir, pada tahun 358 H/ 969 M, juga kerajaan-kerajaan Nasrani di sebelah utara Andalus.¹¹⁷

Pada tahun 330 H/ 942 M, Al-Amir Abdurrahman III juga berhasil menundukkan kota Normandia, wilayah barat Perancis. Dan empat tahun berikutnya, ia juga berhasil melemahkan kekuatan Daulah Fathimiyah di Maroko setelah perang laut pada tahun 344 H/ 955 M. Peristiwa inilah yang membuat mereka meninggalkan Maroko untuk kemudian pindah ke Kairo Mesir pada tahun 358 H/ 969 M, atau tiga tahun pasca Abdurrahman III al-Nashir meninggal dunia.¹¹⁸

Disamping itu, Abdurrahman III juga melakukan perlawanan dengan pasukan raja-raja Nasrani dan juga memberi mereka kesempatan untuk senjata dan kesepakatan damai. Seperti yang pernah terjadi antara dirinya dengan Kaisar Kostantin VII Kerajaan Baizantium (334-348 H/ 945-959 M) yang bertujuan untuk merebut wilayah Sisilia dari tangan Fathimiyah. Selain itu, Abdurrahman III juga menjalin diplomasi dengan Kaisar Romawi Suci Otto I yang agung (324-362 H/ 936-973 M) yang bertujuan untuk menjaga keamanan di sekitar pantai Perancis.¹¹⁹

b. Pembangunan Era an-Nashir

Pada masa Abdurrahman III terjadi banyak pembangunan di kota-kota Andalus. Bahkan ia berkontribusi dalam merenovasi dan mempercantik bangunan-bangunan Istana yang telah dibangun oleh para pendahulunya. seperti merenovasi Masjid Jami' Cordoba dengan menambahi kubah besar yang berada di depan para muadzin.¹²⁰

Maldonado juga mencatat bahwa Abdurrahman III semakin mempercantik kota Cordoba adalah merenovasi Masjid Jami' Cordoba. Ia menambahkan 3 menara baru sebagai tempat adzan dan juga menambahkan

¹¹⁷Syabaru, *Al-Andalus*, 159.

¹¹⁸Syabaru, 169.

¹¹⁹Syabaru, 170.

¹²⁰Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/208.

marmer di tempat pengimaman, serta penambahan luas tengah masjid sekitar 4234 m².¹²¹ Renovasi tersebut menurut 'Adzari telah menelan biaya yang tidak sedikit.¹²² Bahkan tidak berhenti disitu, pada masa puteranya Al-Hakam II, Masjid Jami' Cordoba diperluas empat kali lipat dan menelan biaya sebanyak 261,537 Dinar emas.¹²³ Dan semakin tampak istimewa dengan adanya kubah masjid yang menjulang tinggi berlapis emas yang selesai pengerjaannya pada tahun 354 H/ 965 M.¹²⁴

Disamping itu, Pada masa Abdurrahman III al-Nashir li Dinillah juga dibangun kota bernama Madinah az-Zahra' (Conjunto Arqueologico Madinat al-Zahra) sebagai pusat pemerintahannya. Kota ini dibangun setelah Sembilan tahun pemerintahan Abdurrahman III atas Andalus, tepat pada bulan Muharram 325 H/ November 936 M dan terletak sekitar 10,3 km dari Cordoba. Ia mempercayakan puteranya Al-Hakam II; putera mahkota, untuk mengawasi pembangunan kota baru tersebut. Proyek pembangunan kota ini dipimpin oleh arsitek handal bernama Maslamah bin Abdullah, Abdulah bin Yunus, dan Hasan al-Qurthubiy dengan mengerahkan 10.000 pekerja dan ahli bangunan serta 1500 binatang (alat transportasi atau pengangkut saat itu). Mereka bekerja sepanjang hari selama 10 tahun dan pembangunan tahap pertama dapat diselesaikan pada tahun 336 H/ 947 M untuk kemudian ditempati oleh Abdurrahman al-Nashir beserta keluarga, pengawal kerajaan, dan para pasukannya.¹²⁵

Dalam catatan 'Adzari, disebutkan bahwa Abdurrahman al-Nashir saat membangun Madinah al-Zahra' mendapat hadiah dari Raja Romawi 140 tiang dari marmer Andalus. Dan di dalam istana atau qashr al-Zahra terdapat tempat tidur yang bernama al-Mu'nis di bangunan sebelah timur dan didalamnya terdapat 12 patung emas kemerahan yang dilapisi dengan Mutiara-mutiara mahal yang dibuat di Cordoba.¹²⁶

Madinah al-Zahra' memiliki luas 1.225.000 m², dengan Panjang 1.500 M, dan lebar 750 m. Kota ini terletak di kaki pegunungan Sierra Morena, dengan Istana kerajaan dibangun di bagian yang paling atas, kebun-kebun membujur di hadapannya, juga dibangun masjid dan rumah-rumah penjaga.

¹²¹Maldonado, *Imarah al-Masajid fi al-Andalus Qurtubah wa Masajiduha*, 13.

¹²²Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/214.

¹²³Ibnu 'Adzariy, 2/227.

¹²⁴Syabaru, *Al-Andalus*, 182.

¹²⁵Syabaru, 174.

¹²⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/215.

Pada tahun 329 H/ 930 M, dibangun aliran air dari gunung Sierra Morena ke Madinah al-Zahra yang terbentang sepanjang 80 km.¹²⁷

Pembangunan Madinah al-Zahra benar-benar baru selesai pada tahun 365 H/ 975 M pada masa puteranya Al-Hakam II al-Mustanshir. Disini terdapat 1013000 rumah penduduk, 400 rumah untuk khalifah, keluarga dan pengawalnya dengan 3750 pembantu. Juga dibangun 300 pemandian umum khusus bagi wanita. Dan juga ada hadiah berupa barang antik yang diberikan oleh Kaisar Yunani sebagai penghias Madinah al-Zahra' di era Abdurrahman al-Nashir.¹²⁸Tapi sayangnya, kota megah ini hancur ketika terjadi fitnah di Cordoba pada tahun 422 H/ 1031 M.¹²⁹

Meskipun Madinah al-Zahra telah dibangun oleh Abdurrahman III, kota Cordoba masih tetap menjadi ibukota untuk Andalus. Bahkan Cordoba semakin berkembang dan maju sejak masa Abdurrahman III 316 H/ 929 M. saat itu di Cordoba terdapat 500.000 penduduk dan menjadi kota terpadat di Benua Eropa saat itu. Terdapat 213077 rumah penduduk, 6300 kantor pemerintahan dan militer, 8.555 kafe, 700 pemandian umum (hamam), 3877 masjid. Sehingga Cordoba menjadi seperti magnet bagi para pekerja, pelajar dan juga wisatawan saat itu yang semakin menambah keramaian dan kepadatan kota itu.¹³⁰

Perkembangan peradaban Andalus diiringi dengan perkembangan keilmuan dan lahirnya para ulama dan ilmuwan. Seperti ahli filsafat Muhammad bin Abdullah bin Musirrah al-Qurthubiy, ahli kedokteran Hasday bin Syabruth al-Yahudi, ahli bahasa Abu Ali ismial bin Qasim penulis kitab al-Amaliy, ahli sastra Ja'far bin Utsman al-Mushafiy dan lainnya.¹³¹ Di Cordoba terdapat perpustakaan besar (al-Maktabah) yang selalu didatangi oleh para ulama dan pelajar seperti yang dimanfaatkan oleh Ibnu Abdil Bar yang banyak menghabiskan waktunya di perpustakaan tersebut.¹³² Juga terdapat para ahli nahwu (gramatika Arab) seperti Muhammad bin Yahya al-nahwi, Abu Marwan al-Adib al-Muradiy, Abdul Malik bin Sa'id yang ketiganya meninggal pada masa Al-Hakam II pada tahun 366 H, sehingga tahun itu disebut sebagai sanah al-udaba'; tahun kematian para pakar sastra.¹³³

¹²⁷Syabaru, *Al-Andalus*, 176.

¹²⁸Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/216.

¹²⁹Syabaru, *Al-Andalus*, 179.

¹³⁰Syabaru, 178-79.

¹³¹Syabaru, 186.

¹³²Jurjiy Zaidan, *Abdurrahman al-Nashir* (Kairo: Muassasah Hindawi, 2012), 17.

¹³³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/239.

Setelah memimpin selama 50 tahun 7 bulan 3 hari dalam rentang 300-350 H/ 912-916 M dan telah mencatatkan prestasi besar untuk kemajuan Andalus, Amirul Mukminin Abdurrahman III al-Nashir li Dinillah menemui ajalnya untuk menghadap kehadirat Allah pada permulaan bulan Ramadan tahun 350 H/ 961 M.¹³⁴ dan sebelumnya ia telah mengangkat puteranya Al-Hakam II sebagai pemimpin setelahnya.¹³⁵ Dan dalam catatan al-Maqarri, saat Amirul Mukminin meninggal dunia, ia telah meninggalkan banyak harta di Baitul Mal sebesar 5.000.000.000.000 dinar.¹³⁶

Menurut Ragib Sirjani, keberhasilan Abdurrahman III dalam memajukan Andalusia ada dua factor utama, Pertama, reformasi birokrasi. Abdurrahman III melakukan pembersihan pemerintahannya dari pejabat-pejabat yang tidak layak untuk menjabat dengan mengganti mereka dengan orang-orang yang memiliki kemampuan yang tepat. Ia juga meninggikan posisi ulama dan menjadikan mereka panutan baginya dan rakyatnya. Bahkan ia juga menerima kritikan dari para ulama seperti yang dilakukan oleh Khatib Jami' Cordoba Mundzir bin Said yang mengkritiknya karena telah melakukan pemborosan dalam pembangunan istana besar untuk dirinya. Kritik itu ia terima dengan ikhlas dan lapang dada.¹³⁷ Dan kedua, memadamkan pemberontakan. Sejak tahun pertama memimpin Andalusia, Abdurrahman III dihadapkan dengan banyak pemberontakan di kota-kota Andalus. Karena itu ia menugaskan para pemimpin militer untuk memimpin pasukan memadamkan pemberontakan tersebut seperti yang dipimpin oleh Abbas bin Abdul Aziz al-Qursy ke Rabah yang kemudian berhasil memadamkan pemberontakan Fath bin Musa, Ardziblisy dan menggantungkan kepalanya di Cordoba sebagai bentuk meruntuhkan mental psikologi bagi para pemberontak, yang terjadi pada tahun 300 H. bahkan dalam banyak peperangan, Abdurrahman III sendiri yang memimpin pasukan seperti ketika melawan kelompok murtad yang dipimpin Umar atau Shamail bin Hafsun, yang berakhir dengan kemengangan Abdurrahman an-Nashir. Dan hal ini kemudian memberinya motivasi untuk memenangkan pertempuran dengan para pemberontak untuk kembali menyatukan kota-kota Andalusia.¹³⁸

¹³⁴Ibnu 'Adzariy, 2/216.

¹³⁵Syabaru, *Al-Andalus*, 190.

¹³⁶Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/379.

¹³⁷Sirjaniy, *Qisshatu al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth*, 196.

¹³⁸Sirjaniy, 199-200.

9. Al-Hakam II

Al-Hakam II al-Mustanshir Billah bin Abdurrahman III al-Nashir li Dinillah bin Muhammad bin Abdulah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman I al-Dakhil.

Al-Hakam II adalah putera Abdurrahman III al-Nashir dengan istrinya bernama Mihrajan. Ketika ayahnya meninggal 350 H/ 916 M, ia dibaiat sebagai Amirul Mukminin untuk memimpin Daulah Andalusia tepat pada bulan Ramadan 350 H. dan ia mampu melanjutkan kepemimpinan ayahnya dengan berkuasa selama 15 tahun 7 bulan 3 hari, dan meninggal pada bulan Safar 366 H/ 932 M pada usia 63 tahun 7 bulan.¹³⁹

Al-Hakam mengangkat Mundzir bin Said al-Balluthi dan Abu Bakar Muhammad bin Salim sebagai hakim agung (qadli). Adapun panglima tinggi militer diberikan kepada Ja'far bin Abdurrahman al-Shaqlabiy.

Kemakmuran dan kesejahteraan pada masa al-Nashir masih dapat dirasakan oleh penduduk Andalus pada masa puteranya al-Hakam II. ia mampu melanjutkan pemerintahan ayahnya dengan baik; ia pergi berjihad, menaklukkan daerah-daerah di Romawi, melakukan renovasi dan perluasan Masjid Jami' Cordoba. hal ini disebabkan semakin banyaknya penduduk yang tinggal di Andalus sehingga masjid tersebut tidak mampu menampung banyak jamaah. Maka pada tahun 353 H dimulai renovasi dan perluasan Masjid Jami' Cordoba. bahkan menariknya, dalam memutuskan hal tersebut ia bermusyawarah dengan para ulama dan fuqaha.¹⁴⁰

Ia juga membangun Dar Shadaqah yang difungsikan sebagai tempat pengumpulan harta-harta shadaqah untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Ia juga meminta kepada para ulama dan guru untuk mengajarkan agama Islam dan ilmu-ilmu lainnya kepada putera-puteranya dan kepada para penduduk Andalus di Masjid Jami' Cordoba dan masjid-masjid kampung di Andalus dan memberi mereka gaji yang besar. Al-Hakam sama seperti ayahnya yang sangat perhatian terhadap masalah keilmuan dan perkembangan intelektual di Cordoba.¹⁴¹

Hal ini juga diungkap oleh al-Maqarri, bahwa sebagai pemimpin Andalusia, al-Hakam II sangat mencintai ilmu dan para ahli ilmu. Ia mengoleksi

¹³⁹Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/217.

¹⁴⁰Ibnu 'Adzariy, 2/220.

¹⁴¹Ibnu 'Adzariy, 2/226.

banyak buku dalam berbagai bidang keilmuan yang belum pernah dikoleksi oleh para pemimpin sebelumnya. Di dalam perpustakaan Dar Bani Marwan terdapat 44 faharis; data buku, yang mendata nama-nama buku (kitab), masing-masing data buku terdiri dari 20 halaman yang hanya mendata nama-nama buku. Ia juga menyediakan pasar buku untuk para ulama dan pelajar. Ia sangat mencintai ulama dan juga mendorong penduduk Andalus untuk mencintai ilmu dan buku. Bahkan mereka mendapat 'biaya' untuk membeli buku. Ia juga pernah membeli buku musik al-Aghani yang ditulis oleh Abu Faraj al-Ashfahani yang masih memiliki nasab Bani Umayyah dan menghargainya 1000 dinar emas. Hal yang sama juga ia lakukan saat membeli buku Syarah Mukhtashar Ibnu Abdul Hakam yang ditulis oleh Qadli Abu Bakar al-Abhari al-Maliki. Di rumahnya, ada ahli khat yang bertugas untuk menyalin buku-buku dengan khat yang bagus dan teliti. Sehingga pada masanya itu Andalusia menyimpan banyak buku yang menunjukkan kemajuan peradaban Andalusia dalam intelektual-spiritual. Dan hal ini sama seperti yang diperlihatkan oleh penguasa Abbasiyah pada masa Al-Makmun putera Harun al-Rasyid dengan Baitul Hikmahnya, dan juga Ibnu Mustadli'. Dan kitab-kitab yang dikoleksi oleh al-Hakam II di Cordoba mencapai 400.000 jilid dari berbagai negeri dengan biaya yang tidak murah pastinya. Ia juga belajar kepada para ulama seperti Qasim bin Ashbagh, Ahmad bin Duham, Muhammad bin Abdussalam al-Khusyani, Zakariya bin Khattab, Tsabit bin Qasim, dan banyak lainnya. buku-buku tersebut masih ada dan terjaga hingga adanya pengempungan oleh kabilah Barbar yang menjarah dan menjualnya.¹⁴²

Al-Hakam II al-Mustanshir Billah meninggal pada malam Ahad 3 Ramadan 366 H di istana Cordoba setelah berkuasa 16 tahun. Di akhir hidupnya, ia lumpuh sehingga banyak berbaring di tempat tidur hingga meninggalnya. Dan salah satu yang tidak dilupakan sejarah adalah bahwa al-Hakam II merupakan pemimpin yang sangat mengharamkan khamr (minuman keras) dan melarangnya dengan keras di masa pemerintahannya.¹⁴³

10. Hisyam II

Hisyam bin Al-Hakam II bin Abdurrahman III al-Nashir bin Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman II bin al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman I al-Dakhil.

¹⁴²Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/386.

¹⁴³Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/242.

Hisyam dijuluki dengan laqab al-Muayyad Billah dan kunyah Abu Walid. Ia adalah putera al-Hakam dengan ibunya bernama Shubhu Basykunisyih. Menurut Ibnu Adzari, ia dibaiat pada hari Senin 4 Safar 366 H pada usia 11 tahun 8 bulan,¹⁴⁴ tapi menurut Maqarri, ia dibaiat pada usia 9 tahun. Karenanya, urusan pemerintahan diserahkan kepada perdana menteri yang bernama Muhammad bin Abi Amir; yang sebelumnya menjabat sebagai qadli (hakim agung) dan dimutasi sebagai perdana Menteri.¹⁴⁵

Ia sempat dilepaskan dari kekuasaannya pada 13 Jumadil Akhir 399 H, atau setelah berkuasa selama 33 tahun 4 bulan. Tapi ia kemudian mampu mengambil alih lagi kekuasaannya selama 2 tahun 10 bulan, sehingga hal ini menambah masa pemerintahannya menjadi 36 tahun 2 bulan 10 hari.¹⁴⁶

Sebagai pemimpin, Hisyam II dikenal seperti ayahnya al-Amir Hakam II yang dikenal sebagai pemimpin yang shalih, suka beribadah, mencintai ilmu, banyak belajar dan membaca al-Qur'an, serta banyak bershadaqah kepada orang-orang miskin dan dhuafa.¹⁴⁷

Hisyam II mengangkat Muhammad bin Salim, Abu Bakar bin Zarb, Muhammad bin Yahya al-Tamimi atau yang dikenal dengan Ibnu Barthal sebagai qadli. Dan ia sendiri dibaiat didepan para pejabat seperti kepala militer Abu 'Amir Muhammad bin Amir, Qadli Jama'ah Muhammad bin Ishaq bin Salim, paman-pamany, para Menteri, para staf kerajaan, serta semua rakyat.

Hisyam II kemudian digantikan oleh Muhammad II al-Mahdi pada tahun 399 H/ 1009 M, dan Sulaiman al-Musta'in tahun 400 H/ 1010 M. pemerintahan Andalus sempat lepas dari keturunan Bani Umayyah pada antara tahun 407-141 H/ 1016-1023 M saat dikuasai oleh keluarga Hamud al-Adarisah dari kelompok Syiah selama tujuh tahun. Tetapi Bani Umayyah mampu merebutnya Kembali pada tahun 414 H/ 1023 M dan bisa mempertahankannya hingga tahun 422 H/ 1031 M. dan saat itu yang memimpin adalah Abdurrahman V al-Mustazhir Billah 414 H/ 1023 M, Muhammad III al-Mustakfi Billah 414 H/ 1024 M, Hisyam III al-Mu'tad 418 H/1027 M. dan diyakini jika Hisyam III merupakan pemimpin terakhir dari Bani Umayyah di Andalus, karena pada masanya ini, tahun 422 H/ 1031 M, setelah Bani Umayyah memimpin selama 284 tahun (138-422H/ 756-1031

¹⁴⁴Ibnu 'Adzariy, 2/243.

¹⁴⁵Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/396.

¹⁴⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/243.

¹⁴⁷Ibnu 'Adzariy, 2/243.

M) atas Andalus, kekuasaan mereka harus berakhir pada tahun 422 H/ 1031 M.¹⁴⁸

Dan sejak itu, Andalus menjadi negeri-negeri kecil yang dipimpin oleh pemimpin dari masing-masing daerah tersebut tanpa adanya pemimpin besar 'amirul mukmimin' sebagaimana sejak Andalus dibangun oleh Abdurrahman I Al-Dakhil; Daerah Malaga dikuasai oleh Bani Hamud antara 407-449 H/ 1016-1057 M, Daerah Zaragoza dikuasai oleh Bani Tujib dan Bani Hud antara 408-512 H/ 1017-1118 M, Valencia dikuasai oleh Bani Amiriyah tahun 412-478 H/ 1021-1085 M, Spanyol dikuasai oleh Bani Ubad antara 414-484 H/ 1023-1091 M, Cordoba dikuasai oleh Bani Jahur antara tahun 422-462 H/ 1031-1069 M, dan Toledo dikuasai oleh Bani Dzunnun antara tahun 427-478 H/ 1035-1085 M.¹⁴⁹

Sehingga masa-masa ini nantinya dikenal sebagai masa Muluk Al-Thawaif; masing-masing daerah dipimpin oleh pemimpin daerah tersebut tanpa ada persatuan dan kesatuan sebagai negara besar. Dan ini berlangsung antara tahun 422-478 H/ 1031-1085 M.¹⁵⁰

Lalu pada tahun 462 H/1070 M, berdiri Daulah Murabithin yang mampu menguasai Andalus hingga tahun 490 H/ 1097 M, Daulah Muwahhidun juga berdiri antara 451-642 H/ 1147-1244 M dan berakhir dengan jatuhnya Andalus pada tahun antara tahun 610-642 H/ 1213-1244 M, dan jatuhnya Cordoba pada tahun 634 H/ 1236 M yang berlanjut jatuhnya Granada tahun 897 H/ 1492 M menjadi tanda terakhir hilangnya pemerintahan islam di bumi Andalus.¹⁵¹

¹⁴⁸Syabaru, *Al-Andalus*, 204.

¹⁴⁹Syabaru, 211-21.

¹⁵⁰Syabaru, 209.

¹⁵¹Syabaru, 288.



Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam Pada Masa Daulah Umawiyah Andalusia

A. Jejaring Intelektual Madzhab Maliki Dari Madinah Hingga Andalusia

Madzhab Maliki merupakan madzhab fikih yang berpengaruh di dunia hingga saat ini. Madzhab ini telah ada sejak pemeritahan Daulah Umawiyah Damaskus dan didirikan oleh Imam Malik atau yang bernama lengkap Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Amru bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin Haris Dzu Ashbah al-Himyari al-Madani.¹ Ia lahir pada tahun 93 H pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan penguasa Daulah Umawiyah Damaskus. Ia dibesarkan dalam keluarga ahli ilmu, terlebih kakeknya sendiri merupakan seorang ulama generasi tabiin; Malik bin Abu 'Amir yang banyak meriwayatkan ilmu dari para sahabat seperti Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq. Begitu juga dengan pamannya, Abu Suhail Nafi' bin Malik merupakan salah satu guru Imam Syihab az-Zuhri.²

Dan Imam Malik sendiri merupakan ulama besar pada masa tersebut dan pernah belajar kepada sembilan ratus ulama; tiga ratus merupakan generasi tabiin, dan enam ratusnya adalah generasi tabiut tabiin, diantara mereka

¹Ali Jum'ah Muhammad, *Al-Madkhal ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Salam, 2012), 184.

²Ahmad Hajji Kurdi, *Al-Madzahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuha, Athwaruha, Ushuluha, Atsaruh*, 1 ed. (Kuwait: Idarah Ifta', 2015), 58.

adalah Rabiah al-Ra'yi bin Abdurrahman, Nafi' maula Abdullah bin Umar (w. 117 H), Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w.124 H), Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah (w.132 H), Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm (w.135 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H), Yahya bin Said al-Anshari (w.143 H), Hisyam bin Urwah (w.145 H), Abdullah bin Zaid bin Hurmuz (w. 148 H), Muhammad bin Munkadir, Abu Zubair, Abdullah bin Dinar, Abu Hazim, dan Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.³

Kesungguhan Imam Malik dalam meriwayatkan ilmu dari para ulama mengantarkan dirinya menjadi ulama besar yang ahli dalam periwayatan hadis-hadis Rasulullah saw, fatwa-fatwa para sahabat yang kemudian mewarnai manhaj fikih yang diajarkan dan dibangun. Ia juga kemudian mengajarkan ilmu-ilmu tersebut di Masjid Nabawi setelah diuji kelayakan ilmunya oleh tujuh puluh gurunya, dan ia kemudian menempati majlis atau tempat yang dahulunya pernah ditempati oleh Umar bin Khattab saat menjelaskan ilmu-ilmu agama dan memberi solusi atas permasalahan orang-orang Islam. Karenanya ia kemudian dikenal sebagai Imam Dar al-Hijrah.⁴

Banyak pelajar yang berdatangan ke majlis Imam Malik untuk menimba ilmu dan meriwayatkan hadis darinya. Sangking penuhnya mereka harus berdesakan agar bisa menghadiri majlis Imam Malik. Tidak hanya para pelajar, para pejabat juga melakukan hal yang sama karena besarnya wibawa Imam Malik.

Dan diantara ulama-ulama besar yang merupakan murid Imam Malik seperti Muhammad bin Hasan as-Syaibani; shahibu Abi Hanifah, Ibnu Juraij, Yazid bin Abdullah bin al-Hadi, Auza'i, Sufyan as-Tsauri, Sufyan ibnu Uyaynah, Syu'bah, Laits bin Sa'ad, Ibnu Mubarak, dan Ibnu Ulayyah.⁵ Juga Abdurrahman bin Qasim, Abdullah bin Wahab, Muin bin Isa, Asyhab bin Abdul Aziz al-Qisiy, Abdullah bin Abdul Hakam, Asad bin Furat, Abdul Malik bin Majisyun, Abdullah bin Maslamah, Ashbagh bin Faraj, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Yahya bin Said al-Qatthan, Abu Mus'ab Ahmad bin Abu Bakar az-Zuhri, dan juga Imam Syafii Muhammad bin Idris, dan masih banyak lainnya.⁶⁷

³Kurdi, 62.

⁴Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqaid wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Fikr Arabi, t.t.), 366,376,377.

⁵Muhammad, *Al-Madkhal ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 181.

⁶Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (Jaizah: Dar Hajar, 1997), 13/600.

⁷Kurdi, *Al-Madzahib al-Fiqhiyah al-Arba'ah*, 64.

Dari para murid tersebut, Madzhab Maliki tersebar ke berbagai negeri, seperti di Irak, Madzhab Maliki diajarkan oleh Syaqqaran bin Ali al-Qairuwani (w. 186 H), Abdullah bin Furrukh al-Qairawani (w. 176 H), Ali bin Yizad al-Tunisi (w. 183 H), Bahlul bin Rasyid al-Qairuwani (w. 183 H), Abdullah bin Umar bin Ghanim al-Qairuwani (w. 190 H), Asad bin Furat (w. 213 H).

Di Mesir, Madzhab Maliki dibawa dan diajarkan oleh Abdurrahmn bin Qasim al-'Ataqi (w. 191 H) dan Abdullah bin Wahb (w. 197 H); kedua murid Imam Malik yang telah belajar (mulazamah) kepadanya selama 20 tahun. Setelah mereka, Madzhab Maliki diajarkan oleh Asyhab bin Abdul Aziz bin Dawud (w. 204 H); ia meninggal 18 hari setelah Imam Syafii meninggal di Mesir, dan Abdullah bin Abdul Hakam (w. 214 H). Selanjutnya, peran mereka dalam membumikan Madzhab Maliki di Mesir kemudian dilanjutkan oleh Ashbagh bin Faraj; murid Ibnu Qasim, Ibnu Wahb, dan Asyhab. Juga Harits bin Miskin; murid Ibnu Wahb, Abdurrahman bin Abu Ja'far al-Dimyathi, Abu Zaid bin Abu Ghumar, Abu Bakar Muhammad bin Abi Yahya al-Waqqar, Muhammad bin Ibrahim al-Mawwaz (w. 281 H), Ahmad bin Muyassae al-Iskandari; murid Ibnu Mawwaz. Setelah mereka, ada Muhammad binyahua bin Mahdi (w. 303 H), Muhammad bin Qasim bin Syu'ban al-Qurthi (w. 356 H), Muhammad bin Ismail al-Maliki al-Na'ali (w. 370 H).⁸

Menurut Qadli bin Iyadl, Mesir adalah negeri pertama setelah Madinah yang menjadi tempat tersebarnya Madzhab Maliki melalui para murid Imam Malik seperti Utsman bin Hakam al-Judzami, Abdurrahim bin Khalid bin Yazid, Sa'ad bin Abdullah al-Mu'afiri. Madzhab Maliki saat itu berkembang pesat, tetapi kemudian meredup ketika datang Imam Syafii dan mengajarkan madzhabnya.⁹

Adapun di Khurasan, Madzhab Maliki dibawa dan diajarkan oleh Yahya bin Bakir al-Tamimi, Abdullah bin Mubarak, Qutaibah bin Said. Sedang di negeri Syam, Madzhab Maliki dibawa oleh Walid bin Muslim bin Saib, Abdul A'la bin Mushir al-Ghassani al-Damasqiyi. Lalu dari sini, Madzhab Maliki tersebar ke Afrika dan Maroko.

Adapun di Qairuwan, Afrika, Madzhab Maliki dibawa dan diajarkan oleh Abdullah bin Umar bin Ghanim; ia pernah belajar langsung kepada

⁸Abu Ishaq al-Syairazi, *Thabaqatu al-Fuqaha'* (Beirut: Dar Raid Arabiy, t.t.), 151.

⁹Horus Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah ila Nihayah al-Qarn al-Tsalits al-Hijriy Nasyah wa Khashaish* (Maroko: Wizarah Awqaf wa Syuun Islamiyah Mamlakah Maghribiyah, 1997), 31.

Imam Malik dan murid-murid terdekatnya seperti Ibnu Hazim dan lainnya. Pada masa Harun ar-Rasyid, Abdullah ditugasi sebagai qadli di Afrika hingga meninggal pada tahun 181 H di Qairuwan, Afrika.¹⁰

Dan diantara penyebar Madzhab Maliki di Qairuwan adalah Abu Hasan Ali bin Ziyad al-Tunisi al-Absi; orang pertama yang mengenalkan kitab al-Muwattha' Imam Malik pada masyarakat Qairuwan. Ali bin Ziyad dipandang sebagai ulama yang cerdas yang menjadi rujukan utama para ulama madzhab maliki sesudahnya. Tetapi menurut Musthafa, Ali bin Ziyad tidak memiliki murid yang mumpuni yang mampu melanjutkan keilmuannya sebagai para murid Imam Malik yang lain sehingga ilmunya terputus setelah ia meninggal. Meski demikian, Madzhab Maliki saat itu tetap eksis karena masih ada Ibnu Asyras dan Bahlul bin Rasyid, yang kemudian dialnjutkan oleh Asad bin Furat, lalu Sahnun.¹¹

Asad bin al-Furat (w. 213 H) dikenal sebagai ulama maliki yang banyak menyusun buku fikih maliki dan membangun Madrasah Malikiyah Asadiyah. Adapun Imam Sahnun (w. 240 H) dikenal sebagai ulama Madzhab Maliki yang berhasil menggabungkan ushul dan furu' antara gurunya Ali bin Ziyad dan gurunya yang lain Ibnu Qasim.¹²

Menurut Imam Syairazi dalam *Thabaqatu al-Fuqaha*, Sahnun bernama lengkap Abu Said Abdussalam Sahnun bin Said al-Tanukhi. Dia adalah murid Ibnu Qasim, Ibnu Wahab dan Asyhab. Ia pernah menjadi hakim di Qairuwan dan juga mengajarkan Madzhab Maliki di Maroko; Afrika Utara. Ia meninggal tahun 240 H. Dan usaha Sahnun dalam penyebaran Madzhab Maliki kemudian dilanjutkan oleh para muridnya seperti putranya sendiri yang bernama Muhammad bin Sahnun (w. 256 H), Muhammad bin Ibrahim bin Abdus (w. 261 H), Abdullah bin Ahmad bin Thalib al-Aghlabiy (w. 270 H), Abdurrahman bin Imram al-Waznah (w. 270 H), Sulaiman bin Salim al-Qadli, Hammas bin Marwan al-Qadli, Isa bin Miskin, Syajarah bin Isa Qadli Tunis, dan Ahmad bin Dawud.¹³

¹⁰Musthafa, 33.

¹¹Musthafa, 33.

¹²Muhammad Mukhtar Muhammad al-Mamiy, *al-Madzhab al-Malikiy Madarisuhu wa Muallafatuhu Khashaishuhu wa Simatuhu* (Uni Emirat Arab: Markaz Zayid li Turats wa Tarikh, 2002), 96.

¹³al-Syairazi, *Thabaqatu al-Fuqaha*, 151.

B. Madzhab Maliki Sebagai Madzhab Resmi Daulah Umawiyah Andalusia

Penyebaran Madzhab Maliki di Andalusia tidak bisa dipisahkan dengan peran para penguasa Daulah Andalusia terutama pada masa pemerintahan al-Amir Hisyam bin Abdurrahman (172-180 H). Dia dikenal sebagai pemimpin Daulah Andalusia yang sangat mencintai ilmu dan ulama. Pada masanya, banyak majlis ulama dalam berbagai fan ilmu; bahasa, hadis, fikih, dan lainnya. ia juga memutuskan urusan negara dengan melibatkan para ulama dalam musyawarah. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang wara' dan bertakwa, bahkan ia selalu dibandingkan dengan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz.¹⁴

Dan kedekatannya dengan para ulama inilah yang kemudian menjadikan rakyatnya mencintai, mempercayai, dan meridlai dirinya sebagai pemimpin, karena itu ia kemudian dijuluki al-Ridla.¹⁵ Berbeda dengan putranya, al-Hakam bin Hisyam, yang mengambil Langkah berbeda dengan ayahnya, dia malah lebih cenderung dekat dengan orang-orang yang suka berfoya-foya dan menjauhi majlis para ulama dan fuqaha. Bahkan menurut Ibnu Hazm, ia dikenal sebagai penguasa yang dictator, dan suka bermaksiat. Hal yang sama juga disebut Ibnu Atsir al-Jazari, jika al-Hakam saat awal memerintah sangat suka mabuk dan berfoya-foya, padahal saat itu Cordoba menjadi pusat keilmuan (dar al-'ilmi) yang dipenuhi dengan para ulama besar seperti Yahya bin Yahya al-Laitsi dan lainnya. karena itulah, banyak para ulama yang kemudian melakukan demonstrasi atas sikapnya tersebut".¹⁶

Pada masanya, ia menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi di Andalusia. Bahkan sekolah-sekolah miliki Nasrani dan Yahudi juga menggunakan bahasa arab. Dari sini bahasa Arab mampu menjadi pemersatu bangsa-bangsa dan negeri-negeri di Andalus.¹⁷

Dan pada masanya inilah, ini turut mendorong para pelajar Andalus untuk belajar ilmu kepada para murid Imam Malik bin Anas di Madinah dan lainnya. diantara mereka yang diutus adalah Ziyad bin Abdurrahman yang dikenal dengan nama Syibthun; yang berangkat belajar Madzhab Maliki

¹⁴Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah*, 42.

¹⁵Musthafa, 51.

¹⁶Ibnu Atsir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, 5/335; Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah*, 52.

¹⁷Muhammad Abdullah, *Daulatu al-Islam fi al-Andalus* (Kairo: Maktabah Khanji, 1997), 1/229.

ke Madinah pada tahun kedua dari pemerintahan Hisyam.¹⁸ Karena itu, ia kemudian diyakini sebagai ulama pertama yang membawa Madzhab Maliki ke bumi Andalusia. Tidak hanya bertemu dengan murid-murid Imam Malik, tetapi ia juga belajar langsung kepada Imam Malik. Sehingga ia kemudian dikenal sebagai Faqih al-Andalus. Dan ia menjadi salah satu penasehat al-Amir Hisyam bin Abdurrahman.¹⁹

Setelah itu, banyak pelajar Andalus yang merupakan murid-murid Syibthun seperti Said bin Abdus al-Jiddi, Muhammad bin Basyir al-Ma'afiri, Syibthun bin Abdullah al-Anshari, Hafsh dan Hasan bin Abdussalam al-Sulami, Dawud bin Ja'far bin Shaghir, Muhammad bin Yahya bin Sabai (Futhais bin Ummi Ghaziyah), Muhammad bin Ibrahim, bin Mazin al-Awdi, Abdurrahman bin Ubaidillah, yang kemudian melanjutkan belajar kepada Imam Malik di Madinah. Setelah mereka kembali ke Andalus, mereka mengajarkan Madzhab Maliki dan keistimewaanannya sehingga Madzhab Maliki menjadi madzhab masyarakat Andalus dan juga berkontribusi besar dalam penentuan hukum dan fatwa di Andalusia yang berdasarkan Madzhab Maliki. Dan seiring berjalannya waktu, Madzhab Auzai yang sebelumnya sempat berkembang di Andalus tergantikan dengan Madzhab Maliki.²⁰

Lalu setelah Hisyam mangkat, ketika Daulah Umawiyah Andalusia dipimpin anaknya, Hakam bin Hisyam, masih banyak ulama Madzhab Maliki yang berperan dalam mengokohkannya di bumi Andalus seperti Yahya bin Mudlar al-Qaisiy, salah seorang fuqaha Cordoba. ia pernah belajar Muwattha' langsung kepada Imam Malik bin Anas, dan juga belajar kepada Abdullah bin Wahb al-Mishri, Sufyan bin Said al-Tsauri. Ia meninggal pada masa al-Hakam. Juga Thalut bin Abdul Jabbar al-Mu'afiri merupakan murid Imam Malik dan termasuk salah satu fuqaha Andalus.

Begitu juga Yahya bin Yahya al-Laitsi. Ia adalah murid Imam Malik. Ia juga belajar kepada Nafi' bin Abi Naim al-Qari', Qasim bin Abdullah al-Umari, Sufyan bin Uyainah, Laits bin Sa'ad, Abdullah bin Wahb, Abdurrahman bin Qasim, Anas bin Iyadl. Setelah itu, ia kembali ke Andalus dengan banyak ilmu dan mengajarkan Muwattha Imam Malik dalam edisi yang sudah lengkap dan tersusun rapi. Dia dikenal sebagai Aqil Andalus; ulama yang paling cerdas di

¹⁸Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Imam Dar al-Hijrah Malik bin Anas*, II (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010), 66.

¹⁹ Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah*, 44.

²⁰ Musthafa, 47.

Andalus. Pada masa pemerintahan al-Hakam, setelah peristiwa demo para ulama 'al-haij', ia melarikan diri ke Toledo. Tetapi setelah mendapat jaminan aman dari al-Hakam, ia kemudian kembali lagi ke Cordoba.²¹

Sama seperti yang ditulis oleh al-Mamiy, ia menjelaskan bahwa Imam Yahya al-Laitsi merupakan murid Imam Malik yang berperan besar dalam penyebaran Madzhab Malik ke Andalus. Setelah Imam Malik meninggal, ia kemudian menuju ke Mesir untuk belajar kepada Ibnu Qasim dan Ibnu Wahb. Ditemani muridnya; Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz al-'Utbiy (w. 254 H), Imam Yahya bin Yahya belajar lagi Madzhab Maliki kepada Imam Sahnun di Qairuwan, Tunisia. Setelah kembali ke Andalus, ia menjadikan kajian Madzhab Maliki sebagai kajian utama di Andalus yang banyak didatangi oleh masyarakat Andalus. Kajian selalu dipenuhi oleh para pelajar untuk belajar kepadanya Madzhab Maliki. Seperti pujian yang diberikan oleh muridnya; Muhammad Umar bin Lubabah kepada Imam Yahya, bahwa "Alim-nya Andalus adalah Abdul Malik bin Habib, tapi yang lebih cerdas (aqil) adalah Yahya bin Yahya, sedang yang lebih faqihnya (ahli fikih) adalah Isa bin Dinar"²²

Setelah Imam Yahya meninggal (w. 234 H/ 848 M), kajian Madzhab Maliki dilanjutkan oleh muridnya bernama Muhammad bin Umar bin Lubabah (w. 314 H) yang mengajarkan Madzhab Maliki lebih dari 60 tahun di Andalus hingga Madrasah Malikiyah sangat dikenal di seantero Andalus. Lalu bermunculan para ulama Madzhab Maliki lainnya seperti Fadl bin Salamah (w. 319 H), Abu Bakar bin Zarab (w. 381 H), Abu Umar bin al-Makawiy (w. 401 H), Muhammad bin Umar yang dikenal Ibnu al-Fakkhar (w. 419 H). meskipun sempat terjadi fitnah Barbar di Cordoba yang menewaskan banyak ulama dan menghentikan madrasah-madrasah Malikiyah di Andalus, madzhab Maliki tetap hidup terutama atas perjuangan Imam Abu Walid Sulaiman bin Khalaf bin Said bin Ayyub bin Warits al-Baji penulis kitab al-Istifa' Syarh al-Muwattah', al-Muntaqa, Ikhtishar al-Muntaqa, al-Isyarah fi Ushul al-Fiqh, al-Hudud dan lainnya (w. 474 H) dan Abu Muhammad al-Ashiliy; Abdullah bin Ibrahim al-Ashiliy murid Ibnu Abi Zaid al-Qairawaniy. Mereka dengan izin Allah mampu menghidupkan Kembali ilmu-ilmu yang hampir padam oleh fitnah-fitnah Barbar Saat itu.²³

21 Musthafa, 54-55.

22 Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/127.

23 Muhammad al-Mamiy, *al-Madzhab al-Malikiy Madarisuhu wa Muallafatuhu Khashaishuhu wa Simatuhu*, 102.

Setelah mereka, Madzhab Maliki dikembangkan oleh Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi penulis kitab al-Bayan wa al-Tahshil, al-Muqaddimat li awail al-Mudawwanah; Ibnu Rusyd dalam membangun madzhab maliki banyak dipengaruhi oleh Imam al-Baji dan Abu Jafar Ibnu Rizq (w.477 H), yang kemudian dilanjutkan oleh murid Ibnu Rusyd bernama al-Qadli 'Iyadl dan Abu Bakar al-Thurthusy di Mesir, yang kemudian berdiri Madrasah Malikiyah di Mesir yang dibangun oleh muridnya bernama Abdul Wahhab bin Nashr al-Baghdadiy, dan dilanjutkan oleh muridnya bernama Sanad bin Anan penulis kitab al-Thiraz (w. 541 H). setelah itu bermunculan ulama maliki seperti Imam Ibnu Hajib; Utsman bin Umar bin Abu Bakar (w. 646 H), Imam Qurafi; Abu Abbas Ahmad bin Idris bin Syihabuddin al-Shanhaji (w. 684 H) penulis kitab al-Dzakhirah, al-Furuq fi al-Qawaid, al-Tanqih, Imam Khalil bin Ishaq (w. 767 H) penulis al-Mukhtashar al-Fiqhiy, dan Imam Syathibi; Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhami penulis al-Muwafaqat, al-I'thisham.²⁴

Selanjutnya, terdapat para ulama maliki yang banyak menulis tentang fikih perbandingan (muqaranah) seperti Ibnu Abdil Bar; Abu Umar Yusuf bin Abdul Bar al-Namariy al-Qurthubiy penulis kitab al-Tamhid, al-Istidzkar, al-Kafiy fi Fiqh Ahli al-Madinah wa Ikhtilaf Malik wa Ashabihi, Jami' Bayan al-Ilmi wa Fadlihi dan kitab lain, juga Ibnu al-'Arabi dan Ibnu Rusyd al-Hafid; Muhammad bin Ahmad bin Rusyd penulis kitab Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid fi al-Fiqh.²⁵

Jejaring ulama madzhab maliki tersebut menunjukkan betapa kuatnya Madzhab Maliki mengakar dan tersebar di Andalus selama berabad-abad yang tidak pernah terputus dan mampu melahirkan banyak karyanya sebagai wujud perjuangan para ulama tersebut dalam penjagaan ilmu, agama, dan madzhab Maliki di Andalus. Dan Madzhab Maliki menjadi madzhab negara Andalus dimana banyak ulama maliki diangkat sebagai para qadli dan pemegang fatwa di Daulah Andalusia. Hanya saja sempat meredup ketika Andalus dikuasai oleh Daulah Muwahhidin yang menyebarkan madzhab zhahiriyyah dan berusaha menghilangkan madzhab maliki dari Andalus dengan membakar kitab-kitab Maliki. Seperti dicatat Muhammad Abdullah Annan dalam *Daulah al-Islam fi al-Andalus*, Khalifah Ya'qub al-Manhsur, salah satu pemimpin besar Daulah Muwahhidiyah dan pengikut Madzhab Zhahiri; meski ia dikenal sebagai

²⁴Muhammad al-Mamiy, 105.

²⁵Muhammad al-Mamiy, 106.

salah satu pemimpin Daulah Muwahhidiah terbaik, tetapi ia merupakan penghancur Madzhab Maliki di Andalus. Dibawah pemerintahannya, Madzhab Zhahiri berkembang dan melarang Madzhab Maliki. Bahkan ia memberi perintah untuk membakar kitab-kitab Madzhab Maliki di penjuru negeri Andalus seperti kitab Mudawwanah Sahnun, Kitab Ibnu Yunus, Nawadir Ibnu Abi Zaid, Kitab Tahdzib karya Baradai, Wadlihah Ibnu Habib. Tidak hanya itu, ia juga melarang para pelajar mengkaji ilmu logika (kalam) bahkan mengancam dengan hukuman. Sebaliknya, ia memerintah para ulama hanya mengunpulkan hadis-hadis terutama tentang shalat.²⁶ Tetapi setelah Daulah Muwaahidin tidak berkuasa, Madzhab Maliki Kembali lagi menjadi madzhab yang diamalkan oleh penduduk Andalus.²⁷

Setidaknya ada empat alasan kenapa Madzhab dapat diterima masyarakat Andalusia; pertama, bahwa Madzhab Maliki inisesuai dengan karakter orang-orang Andalus. Kedua, kesungguhan para ulama khususnya murid-murid Imam Malik dalam mengajarkan Madzhab Maliki di Andalus. Dan ketiga, Kerjasama dengan para penguasa dalam membumikan dan mengokohkan serta menjadikan Madzhab Maliki sebagai madzhab resemi negara. Dan keempat, penyebaran ulama Maliki di berbagai kota di Andalusia. Sehingga atas alasan inilah, Madzhab Maliki bisa diterima dan membumi di bumi Andalusia.

C. Penyebaran Ulama Madzhab Maliki di Kota-Kota Andalusia

Kota Cordoba merupakan ibukota Daulah Umawiyah Andalusia. Kota terbesar di Andalusia yang menjadi pusat pemerintahan, dan pusat intelektual-spiritual Islam. Kota ini dipenuhi oleh para penguasa Daulah Umawiyah Andalusia dan juga para ulama terkenal dan masyarakat yang mulia. Disini terdapat Masjid Jami Cordoba yang sangat masyhur yang merupakan masjid dengan arsitektur terindah di dunia saat itu bahkan masih terlihat indah sampai sekarang.

Di Kota Cordoba terdapat para ulama Madzhab Maliki seperti Yahya bin Mudlar al-Qaisi (w. 189 H), Ziyad bin Abdurrahman al-Lakhmiy yang dikenal dengan nama Syibthun Faqih al-Andalus (w. 194 H), al-Ghazi bin Qais

²⁶Abdullah, *Daulatu al-Islam fi al-Andalus*, 4/239.

²⁷Muhammad al-Mamiy, *al-Madzhab al-Malikiy Madarisuhu wa Muallafatuhu Khashaishuhu wa Si-matuhu*, 110.

(w. 199 H), Abdurrahman bin Dinar (w. 201 H), Muhammad bin Yahya al-Sabai (Futhais bin Abi Ghaziyah) (w. 206 H), Husain bin Ashim bin Ka'ab bin Muhammad bin Alqamah (w. 208 H), Sa'id bin Muhammad bin Basyir (w. 210 H), Muhammad bin Isa bin Abdul Wahid al-Mu'afiri al-A'sya (w. 218 H), Muhammad bin Khalid bin Martanil al-Asyuj (w. 220 H), Qar'us bin Abbas (w. 220 H), Harits bin Abi Said (w. 222 H), Said bin Hasan al-Shaigh (w. 230 H), Yahya bin Yahya 'Aqil al-Andalus (w. 234 H), Qasim bin Hilal bin Yazid al-Qaisi (w. 237 H), Abdul Malik bin Husain bin Muhammad bin Rizziq atau yang dikenal dengan nama Zaunan (w. 238 H), Harun bin Salim (w. 238 H), Hatim bin Sulaiman bin Yusuf bin Abi Muslim al-Zuhri (w. 240 H), Utsman bin Ayyub bin Abi Shilat (w. 246 H), Ibrahim bin Husain bin Khalid bin Martanil (w. 249 H), Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz bin Utbah bin Jamil al-Atabi (w. 254 H), Ibrahim bin Husain bin Ashim (w. 256 H), Muharib bin Qathn bin Abdurrahman al-Fihri al-Qurasyi (w. 256 H), Abdurrahman bin Ibrahim bin Isa, Abdullah bin Faraj al-Namiri (w. 260 H), Muhammad bin Harits bin Abi Said (w. 260 H), Ishaq bin Yahya bin Yahya al-Laitsi (w. 261 H), Abdullah bin Muhammad bin Khalid bin Martanil (w. 261 H), Aban bin Isa bin Dinar (w. 262 H), Abdurrahman bin Said al-Tamimi (w. 265 H), Malik bin Ali bin Malik bin Qathn (w. 268 H), Ahmad bin Zakaria bin Yahya bin Ubaidillah Ibnu Syamah (w. 268 H), Ayyub bin Sulaiman bin Shalih (w. 301 H), dan banyak lainnya.²⁸

Adapun kota Cabra; kota yang terletak di selatan Andalus antara Cordoba dan Malaga merupakan kota besar pada masa Daulah Umawiyah Andalusia. Kota ini juga merupakan kota perkebunan yang banyak terdapat hamparan kebun buah-buahan. Dan di kota ini banyak terdapat ulama-ulama Madzhab Maliki seperti Mundzir bin Shabah bin Ishmah (w. 255 H), Ahmad bin Mudrik, Ashbagh bin Malik bin Musa al-Zahid (w. 299 H), Syaiban murid Muhammad bin Wadlah; kawan Ashabagh, Tamam bin Wahb.²⁹

Kota Fahshu al-Baluth (Los Pedroches) yaitu kota yang terletak di utara Cordoba. di kota ini banyak ulama yang terkenal seperti Qadi Jama'ah Mundzir bin Said al-Baluthi, Abdul Jabbar bin Fath bin Manshur al-Baluthi atau al-Balawi (w. 256 H), Abdul A'la bin Wahb (w. 261 H), Said bin Sulaiman al-Ghafiqi yang pernah bertugas sebagai hakim di albirah pada masa al-Amir

²⁸Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah*, 120–24.

²⁹Musthafa, 125.

Muhammad bin Abdurrahman.³⁰

Kota Jean merupakan kota yang terletak di sebelah timur Cordoba. merupakan daerah yang subur dan banyak pohon. Di samping itu, di koat Jean terdapat Masjid Jami' yang besar yang dibangun oleh al-Amir Abdurrahman bin al-Hakam. Dan diantara ulama atau fuqaha Jean adalah Muhammad bin Idris bin Abu Sufyan al-Anshari (w. 275 H), Yahya bin Ayyub bin Khiyar bin Khattab al-Zuhri, Qasim bin Harun bin Rifa'ah bin Tsa'labah, Muhammad bin Abdul al-Bar al-Kullabi (w. 283 H), Thuq bin Amru bin Syabib al-Taghlabi (w. 285 H), Mahbub bin Qathn bin Abdullah, Hasyim al-Lakhmi, Namr bin Harun bin Rifa'ah bin Muflit (w. 303 H), Faraj bin Zarqun, Mutharrif bin Abdurrahman.³¹

Adapun di kota Ecija (Istijah) diantara ulama atau fuqaha Madzhab Maliki adalah Karaz bin Yahya bin Muharriz al-Shadaqi, Abdullah bin Hamidun al-Sullami (w. 240 H), Abdurrahman bin Musa al-Hawari, Umayyah bin Abdullah (w. 296 H), Ibrahim bin Isa al-Muradi (w. 299 H), Isa al-Asyuj, Ashbagh bin Ziyad bin Nafi' al-Nashri, Musa bin Azhar al-Umawi.³²

Sebenarnya masih banyak kota-kota di Andalusia yang menyimpan para ulama dan fuqaha Madzhab Maliki seperti yang dijelaskan oleh al-Humairi dalam al-Raudl al-Mi'thar, Ibnu al-Fardli dalam Tarikh Ulama Andalus, atau Ibnu Adzari dalam al-Bayan a-Mughrib dan lainnya. tetapi setidaknya para ulama-ulama yang disebut tersebut mewakili dan menunjukkan jika Madzhab Maliki merupakan madzhab yang mampu berkembang dan tersebar di Andalusia, salah satu negeri di Eropa.

³⁰ Musthafa, 126.

³¹ Musthafa, 129.

³² Musthafa, 130.



Fuqaha Andalusia & Karya-Karya Ilmiah

A. Yahya bin Yahya al-Laitsiy

Ia bernama lengkap Yahya bin Yahya bin Katsir bin Wislasin bin Syamlul bin Munghaya al-Mashmudi al-Laitsi al-Qurthubi al-Andalusiy. Ia juga dikenal (kunyah) Abu Muhammad. Ayahnya adalah seorang pejabat pada masa Abdurrahman al-Dakhil hingga Hisyam. Dan Yahya sendiri lahir pada masa Abdurrahman al-Dakhil pendiri Daulah Umawiyah. Dan pada masa itu adalah masa pembangunan Andalusia sebagai negeri berperadaban yang berlomba dengan peradaban Daulah Abbasiyah di Baghdad. Dengan harta yang melimpah, para penguasa Andalusia memberi perhatian dalam pembangunan fisik (arsitektur) dan juga pembangunan intelektual. Cordoba yang menjadi pusat pemerintahan juga menjadi pusat intelektual yang dipenuhi dengan banyak ulama. Bahkan juga banyak terdapat para pakar adab (sastra Arab) dan para ahli syair, serta para pakar arsitektur dan bidang-bidang keilmuan lainnya.¹

Dijelaskan oleh Syurahbil, jika kajian hadis Nabawi pertama kali dibawa dan diajarkan oleh Muawiyah bin Shalih al-hadrami dari Homs, Syria. Ia merupakan qadli al-Jamaah pada masa al-Amir Abdurrahman al-Dakhil. Disamping itu, ia juga melakukan tugas politik dan militer di wilayah timur

¹Muhammad Hasan Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'* (Tunisia: Jamiah Qarawiyyin, 1995), 22.

dan sering juga menyertai al-Amir Abdurrahman al-Dakhil dalam peperangan di Andalusia seperti di Zaragoza.²

Dan Yahya bin Yahya berkontribusi besar dalam menyebarkan dan mengokohkan Madzab Maliki di Andalusia melanjutkan apa yang telah dilakukan oleh Ziyad bin Abdurrahman. Ia saat itu berhasil merubah arus pemikiran yang berkembang di Andalusia dari yang sebelumnya Madzhab Auzai ke Madzhab Maliki. Dan hal ini juga ada dukungan amir (penguasa) saat itu, al-Amir Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil yang sangat menyukai dan mempercayai Madzhab Maliki karena melihat sosok Imam Malik yang sangat alim dan tsiqah (dapat dipercaya). Bahkan pada masa ketika Yahya bin Yahya al-Laitsi menjadi qadli (hakim agung), semua hakim yang bertugas di kota-kota Andalus terpilih dan disetujui atas persetujuannya. Sehingga bisa dikatakan jika para qadli (hakim) yang terlipih satu madzhab dengan dirinya yaitu Madzhab Maliki.³

1. Rihlah Ilmiah Yahya al-Laitsi

Imam Yahya al-Laitsi merupakan sosok yang haus ilmu. Di Andalus, ia belajar kepada Ziyad bin Abdurrahman Syibthun al-Lakhmi al-Qurthubi yang pernah belajar kepada Imam Malik dan belajar Muwattha' kepadanya, dan juga menantu Muawiyah bin Shalih; pengajar hadis pertama di Andalus. Imam Yahya al-Laitsi juga belajar kepada Yahya bin Mudlar al-Qaisi al-Syami al-Qurthubi; salah seorang fuqaha Cordoba. juga kepada Said bin Abi Hindi al-Qurthubi, Muhammad bin Basyir al-Mu'afiri. Mereka para guru Imam Yahya di Andalus adalah para murid Imam Malik; penulis kitab Muwattha dan pendiri Madzhab Maliki.

Dari Andalus, Imam Yahya atas dorongan dan nasehat gurunya Ziyad bin Abdurrahman dan yang juga membekalinya dengan uang berangkat ke negeri timur (masyriq) untuk belajar kepada para ulama. Di Madinah, Imam Yahya belajar kepada Imam Malik; yang menjadi muridnya yang paling kecil. Darinya, ia meriwayatkan kitab al-Muwattha', dan seribu hadis selain yang ada di Muwattha', serta washiyat li thalabati al-'Ilmi. Setelah belajar kepada Imam Malik, ia belajar kepada Abdullah bin Nafi' al-Shaigh (w. 186 H), dan juga Ibnu Mubarak.

²Syurahbil, 27.

³Syurahbil, 12.

Adapun di Makkah, Imam Yahya belajar kepada Sufyan bin Uyainah bin Maimun al-Kufi; yang dikenal dengan sebutan Syaikhu al-Muhadditsin, dan dipuji oleh Imam Syafii, jika tidak ada Imam Malik dan Imam Ibnu Uyainah mesti ilmu hijaz sudah hilang.

Lalu di Mesir, Imam Yahya belajar kepada Imam Laits bin Sa'd murid Atha bin Abi Rabah. Imam Laits saat itu merupakan ulama besar bahkan lebih faqih dari Imam Malik tapi karena tidak memiliki pengikut yang mampu melanjutkan pemikirannya sehingga madzhabnya terhenti. Dan Imam Laits merupakan ulama yang sangat kaya dan dermawan. Setiap tahun jumlah uang yang ia dapat berjumlah delapan puluh ribu dinar emas. Meninggal pada malam jumat nisfu Sya'ban tahun 175 H pada usia 80 tahun. Disamping Imam Laits, di Mesir, ia juga belajar kepada Abdurrahman bin Qasim bin Khalid bin Junadah al-'Utaqi al-Mishri; penyebar Madzhab Maliki di Mesir yang dikenal sebagai ulama yang warai, zuhud, pemberani dan sangat alim.⁴ Di Mesir, Imam Yahya juga belajar kepada Abdullah bin Wahb.

Setelah itu, ia kembali ke Andalus dengan banyak ilmu dan mengajarkan Muwattha Imam Malik dalam edisi yang sudah lengkap dan tersusun rapi. Dia dikenal sebagai Aqil Andalus; ulama yang paling cerdas di Andalus. Pada masa pemerintahan al-Hakam, setelah peristiwa demo para ulama 'al-haij', ia melarikan diri ke Toledo. Tetapi setelah mendapat jaminan aman dari al-Hakam, ia kemudian kembali lagi ke Cordoba.⁵ Sama seperti yang ditulis oleh al-Mamiy, ia menjelaskan bahwa Imam Yahya al-Laitsi merupakan murid Imam Malik yang berperan besar dalam penyebaran Madzhab Maliki ke Andalus. Setelah Imam Malik meninggal, ia kemudian menuju ke Mesir untuk belajar kepada Ibnu Qasim dan Ibnu Wahb. Ditemani muridnya; Muhammad bin Ahmad bin Abdul Aziz al-'Utbiy (w. 254 H), Imam Yahya bin Yahya belajar lagi Madzhab Maliki kepada Imam Sahnun di Qairuwan, Tunisia. Setelah kembali ke Andalus, ia menjadikan kajian Madzhab Maliki sebagai kajian utama di Andalus yang banyak didatangi oleh masyarakat Andalus. Kajian selalu dipenuhi oleh para pelajar untuk belajar kepadanya Madzhab Maliki. Seperti pujian yang diberikan oleh muridnya; Muhammad Umar bin Lubabah kepada Imam Yahya, bahwa "Alim-nya Andalus adalah Abdul Malik bin Habib, tapi yang lebih cerdas (aqil) adalah Yahya bin Yahya, sedang yang lebih faqihnya (ahli fikih) adalah Isa bin Dinar"⁶

⁴Syurahbil, 48-49.

⁵Musthafa, *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah*, 54-55.

⁶Ibnu 'Adzariy, *al-Bayan al-Mughrib*, 2/127.

2. Murid-Murid Imam Yahya

Kesungguhan Imam Yahya dalam mendalami agama Islam kepada para ulama dari Andalus, Madinah, Makkah, hingga Mesir, menjadikannya sebagai orang ulama besar dan penyebar Madzhab Maliki di Andalusia. Keluasan ilmu dan keteladanannya menjadikan dirinya seperti magnet yang dapat menarik para pelajar untuk belajar ilmu dan mendalami agama Islam kepadanya. atas pengajarannya tersebut, telah banyak muridnya yang kemudian melanjutkan estafed dakwah dan keilmuannya dalam mengajarkan Islam di Andalusia dan kota-kotanya. Diantara muridnya adalah Ubaidullah bin Yahya; anaknya sendiri yang juga dikenal sebagai Faqih Cordoba, Muhammad bin Waddlah al-Qurthubi, Yahya bin Muzayyin al-Qurthubi; ulama Andalus yang produktif dalam menulis, diantara karyanya; *Tafsir al-Muwattha'*, *Tasmiyatu Rijal al-Muwattha'*, *Fadlail al-'Ilmi*, *Fadlail al-Qur'an*.

Dan diantara murid Imam Yahya adalah Baqi bin Mukhallid, Abdullah bin Muhammad bin Khalid al-Qurthubi (w. 256 H); pemimpin Madzhab Maliki di Andalus pada masanya, Muhammad bin Yusuf bin Mathru, Yusuf bin Yahya al-Mughami al-Andalusy; penulis kitab *Fadlail Malik*, juga Abdurrahman bin Ibrahim bin Isa; guru Muhammad bin Lubabah, juga Muhammad bin Said bin Hassan, Ishaq bin Jabil, Abdul Majid bin Affan al-Balawi, Umar bin Musa al-Kinani, Sulaiman bin Nashr, Ibrahim bin Syu'aib al-bahili, Said bin Namr, Ibrahim bin Muhammad bin Baz, Muhammad bin Junadah; hakim Isbiliya, Abdurrahman bin Ibrahim bin Isa (w. 259 H).⁷

Imam Yahya bin Yahya al-Laitsi meninggal pada akhir pemerintahan al-Amir Abdurrahman II yaitu pada bulan Rajab 234 H. dengan ini ia hidup pada empat masa pemimpin mulai dari Abdurrahman al-Dakhil, Hisyam, al-Hakam, dan Abdurrahman II bin al-Hakam. Pada masa tersebut, para penguasa menjadikan para ulama sebagai 'penasehat' dan partner dalam membangun peradaban yang maju. Para ulama dihormati dan didengarkan sehingga tumbuh kecintaan masyarakat kepada mereka. Sebab para ulama yang mengajarkan agama Islam kepada mereka. Bahkan tidak hanya itu, mereka juga berperan dalam menegakkan peradilan dan hukum sesuai panduan agama Islam, dan mereka juga terlibat dalam urusan politik, social, militer. Dari sini, penguasa dan ulama bersama-sama membangun peradaban dan pemikiran Islam di Andalusia.⁸

⁷Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*, 52.

⁸Syurahbil, 16.

Dan peran Imam Yahya kemudian dilanjutkan oleh puteranya yaitu Yahya bin Yahya bin Yahya, Ishaq (w. 261 H), dan Ubaidullah; seorang ahli fikih, dan musnid (w. 298 H). Ubaidullah dikenal sebagai pribadi yang shalih dan alim. Dan ia memiliki banyak murid diantaranya Ahmad bin Khalid, Ibnu Aiman, Ahmad bin Yahya bin Salim, Mundzir bin Said al-Baluthi, Muhammad bin Abdullah bin Yahya, dan banyak ulama lainnya.⁹

Menariknya, tidak hanya puteranya, keturunan Imam Yahya juga menjadi para ulama besar di Andalus seperti Yahya bin Ishaq bin Yahya al-Laitsi yang merupakan ulama yang menguasai berbagai ilmu seperti bahasa, tafsir, fikih, dan hadis. Diantara kitab yang ia tulis adalah kitab al-Mabshuthah fi Ikhtilaf Ashhabi Malik wa Aqwalihi; yang kemudian diringkas oleh Muhammad dan Abdullah putera Abban bin Isa, dan ringkasan itu diringkas lagi oleh Abu Walid bin Rusyd. Juga diantara keturunan Imam Yahya adalah Yahya bin Ubaidillah bin Yahya al-Laitsi. Ahmad bin Yahya bin Yahya bin Yahya, Muhammad bin Abdullah bin Yahya, Ahmad bin Abdullah bin Yahya, dan banyak keturunannya lagi.¹⁰

B. Ibnu Rusyd al-Hafid

Imam Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala* menyebut, Ibnu Rusyd bernama lengkap Muhammad bin Abu Qasim bin Ahmad bin Syaikhul Malikiyyah Abu Walid Muhammad bin Ahmad bin Ahmad bin Rusyd al-Qurthubi. Ia adalah seorang ulama besar pada masanya; pakar di bidang fikih dan juga filsafat serta ahli kedokteran. Ia lahir pada 520 H, sebulan sebelum kakeknya meninggal.¹¹

Ibnu Rusyd belajar agama kepada ayahnya. Disamping itu, ia juga belajar kepada para ulama Andalus seperti Abu Marwan bin Musirrah. Ia belajar kedokteran kepada abu Marwan bin Hazbul. Menurut Abbar, Ibnu Rusyd merupakan ulama besar di Andalus yang memiliki banyak ilmu tetapi senantiasa bersikap tawadlu. Waktunya ia habiskan untuk ilmu. Ia telah menulis kitab dalam berbagai bidang seperti fikih, nahwu, kedokteran, bahkan juga mampu menghafal Diwan (kumpulan syair) yang ditulis oleh Abu Tamam dan Mutanabbi; para penyair Baghdad. Diantara karyanya adalah kitab *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*; sebuah kitab perbandingan madzhab,

⁹Syurahbil, 33.

¹⁰Syurahbil, 35-37.

¹¹Muhammad bin Ahmad Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala* (Kairo: Dar Hadis, 2006), 15/426.

al-Kulliyat fi al-Thib, Mukhtashar al-Mustashfa fi al-Ushul, Muallafun fi al-'Arabiyah.¹²

Dan dalam catatan Ibnu Abi Ushbibah, Tarikh al-Hukama', seperti dikutip Dzhabai dalam siyar, Ibnu Rusyd merupakan ulama langka yang ahli di bidang fikih tetapi juga ahli di bidang kedokteran. (disamping karya-karya yang sudah disebut sebelumnya) Ibnu Rusyd telah menulis ringkasan karya Ibnu Sina al-Thib, Muqaddimat fi al-Fiqh, Kitab al-Hayawan (binatang), Kitab Jawami' Kutub; kompilasi buku Aristoteles, Syarh Kitab al-Nafs (psikologi), Kitab fi al-Manthiq, Kitab Talkhish al-Ilahiyyat li Nikolas, Kitab Talkhish ma Ba'da al-Thabiat Aristoteles, Talkhish al-Istiqshat li Jalinus, Talkhish Kitab al-Mizaj, al-Quwa, al-'Ilal, al-Ta'rif, al-Humayyat, Hilatu al-Bur'I, Talkhish Kitab al-Sama' al-Thabi'I, Tahafut al-Tahafut, Minhaj al-Adillah, Fashlu al-Maqal fima baina al-Syariah wa al-Hikmah min al-Ittishal, Syarh al-Qiyas li Aristoteles, Maqalah fi al-'Aql, Maqalah fi al-Qiyas, Kitab al-Fahs fi Amri al-'Aql, al-Fahsu 'an Masail fi al-Syifa, Masalah fi Zaman, Maqalah fi ma Ya'taqidu al-Musyauna wa ma Ya'taqiduhu al-Mutakallimun fi Kaifiyah Wujud al-'Alam, Maqalah fi Nazhari al-Farabi fi al-Manthiq wa Nazhari Arisho, Maqalah fi Ittishal al-'Aql al-Mufariq li al-Insan, Maqalah fi Wujud al-Madah al-Ula, Maqalah fi Radd 'ala Ibni Sina, Masail Hikamiyah, Harakah al-Falak.¹³

Seperti diketahui, diantara kitab Ibnu Rusyd yang mendapat banyak perhatian dan masih dikaji hingga saat ini adalah kitab Bidayatu al-Mujtahid wa Nihayatu al-Muqtashid. Kitab ini merupakan kitab fikih perbandingan madzhab yang sangat populer hingga saat ini. Ibnu Rusyd biasanya menjelaskan masalah fikih dengan menjelaskan masalah awalnya dan sumbernya dari alqur'an dan hadis, kemudian adanya kesepakatan para ulama (ittifaq) dan ijma' (consensus). Kemudian ia menguraikan masalah yang diperdebatkan para ulama dengan masing-masing hujjahnya, dan menjelaskan sebab ikhtilafnya meskipun terkadang diringkas oleh Ibnu Rusyd dan menganalisis masalah yang ada lalu menyimpulkan pendapat yang kuat. Meski terkadang Ibnu Rusyd mengedepankan madzhab yang ia ikuti Madzhab Maliki sebagai pendapatnya yang kuat.¹⁴

¹²Dzhabai, 15/426.

¹³Dzhabai, 15/427.

¹⁴Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid* (Kairo: Dar Hadis, 2004), 1/16.

Dan pada masa yang sama, diantara ulama Cordoba yang sezaman dengan Ibnu Rusyd adalah Abu Ja'far al-Qurthubi yang bernama lengkap Ahmad bin Ali bin Abu Bakar Atiq bin Ismail al-Andalusi al-Fanaki. Dia lahir delapan tahun sesudah kelahiran Ibnu Rusyd yaitu pada tahun 528 H. ia belajar ilmu-ilmu agama ke berbagai negara kepada para ulama besar seperti al-Hafizh Abu Walid bin Dabbagh, Ibnu Shaf, Ibnu Sa'dun, dan juga belajar kepada salah seorang murid Abu Iz al-Qalanisi, juga belajar kepada Ibnu Asakir, Abu Nashr al-Yusufi, Yahya al-Tsaqafi. Dari sini, ia menjadi ulama besar yang pakar dalam ilmu qiraah (muqri') dan hadis (muhaddis). Tetapi ia tidak tinggal di Cordoba tetapi menetap di Damaskus hingga meninggalnya pada bulan Ramadan 596 H.¹⁵



Gambar 4.1 Patung Ibnu Rusyd di Cordoba, Spanyol¹⁶

C. Imam Qurtubhi

Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Ia lahir pada tahun 600 H/ 1214 M di Cordoba, Andalusia. Dan merupakan ulama ahli tafsir dari Cordoba, Andalusia, Spanyol. Tidak hanya itu, Imam Qurthubi juga dikenal sebagai ulama yang shalih, arif,

¹⁵Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 15/424.

¹⁶<https://www.alaraby.co.uk/culture/%D8%A7%D8%A8%D9%86-%D8%B1%D8%B4%D8%AF-%D8%B9%D9%84%D9%89-%D8%AD%D9%82-%D8%A3%D8%B5%D8%AF%D8%A7%D8%A1-%D9%81%D8%B1%D9%86%D8%B3%D9%8A%D8%A9-%D9%84%D8%B5%D9%88%D8%AA-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D9%82%D9%84>

warai, dan juga zuhud serta ulama produktif yang memiliki banyak karya tulis. Dan dia merupakan ulama yang mengikuti Madzhab Maliki sebagaimana para ulama Andalusia. Meskipun saat itu, Andalusia dikuasai oleh Daulah Muwahhidin yang bermadzhab zhahiri bahkan memusuhi Madzhab Maliki. Setidaknya, ia tinggal di Cordoba hingga tahun 633 H, ketika Cordoba jatuh ke tangan Prancis. Lalu ia menuju ke Mesir yang saat itu dibawah pemerintahan Ayyubiyah dan Mamalik. Di Mesir, ia mendapat rasa aman dan juga bisa berkumpul dengan para ulama. Dan salah satu sahabatnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Qurafi seorang ulama ahli ma'qulat.¹⁷ Dan Imam Qurthubi tinggal di Mesir hingga meninggalnya pada malam Senin 9 Syawal 671 H/ 29 April 1273 M.¹⁸

Di Andalus, Imam Qurtubhi belaja ilmu-ilmu islam dan bahasa arab seperti fikih, nahwu, qiraah, balaghah, ulum al-Qur'an dan lainnya. Menariknya, ia banyak belajar kepada para ulama di berbagai negeri Syaikh Abu Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi, al-Hafizh Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakri, al-Hafizh Abu Hasan bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Hafsh al-Yahshabi.¹⁹

Diantara kitab-kitab yang ia tulis adalah Tafsir al-Qur'an al-Jami' li Ahkam al-Qur'an al-Mubayyin li ma Tadlammanahu min al-Sunnah wa Ayi al-Furqan (Tafsir al-Qurthubi), al-Asna fi Syarhi Asmaillah al-Husna, al-Tidzkar fi Afdlali al-Adzkar, al-Tadzkiraf bi Umuri al-Akhirah, Syarh al-Taqasshi, Qam'u al-Hirsh bi Zuhdi wa Qana'ah wa Raddu Dzulli al-Sual bi al-Kutub wa al-Syafa'ah.²⁰

Dari kitab-kitab tersebut, Tafsir Qurtubhi al-Jami li Ahkam al-Qur'an merupakan kitab tafsir yang komprehensif. Kitab ini bercorak tafsir fiqhi; tafsir yang menjelaskan tentang hukum-hukum Islam (syariat) daripada masalah-masalah lain. Tidak hanya itu, kitab tafsir ini juga memberi penjelasan tentang bahasa seperti I'rab, nahwu, balagah, serta qiraah. Disamping itu, Imam Qurthubi dalam menafsirkan al-Qur'an biasanya menjelasakn keistimewaan atau keutamaan surat alqur'an, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat,

¹⁷Shalahuddin Khalil Shafadi, *Al-Wafi bi al-Wafiyat* (Beirut: Dar Ihya' Turats, 2000), 2/87.

¹⁸Muhammad Ahmad Qurthubi, *Al-Tidzkar fi Afdlal al-Adzkar* (Damaskus: Maktabah Dar Bayan, 1987), 9.

¹⁹Muhammad Ahmad Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*, II (Kairo: Dar Kutub Mishriyah, 1964), 1/7.

²⁰Qurthubi, 1/6.

penafsiran alqur'an dengan qur'an dan juga alqur'an dengan hadis, bahkan juga penambahan penjelasan tafsir dengan syair arab dan makna kalimat asing dalam bahasa arab lalu menganalisa pendapat para ulama dan memberi kesimpulan dari pendapat tersebut yang dianggap kuat. Dan kitab ini termasuk kitab tafsir yang besar yang terdiri dari 24 jilid.²¹



Gambar 4.2 Makam Imam Qurthubi di Maniya Mesir²²

D. Abu Bakar Ibnu al-'Arabiy

Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah Ibnu al-'Arabiy al-Andalusi al-Isybili al-Maliki, atau yang dikenal dengan Qadli Abu Bakar Ibnu al-'Arabiy. Dia adalah salah satu ulama besar Andalus yang bermadzhab Maliki. Lahir pada tahun 468 H.²³

Ayahnya Abdullah bin Muhammad merupakan kawan dan pengikut Ibnu Hazm, bahkan ia sendiri pernah belajar kepada Ibnu Hazm selama tujuh tahun dan belajar semua karyanya kecuali satu jilid terakhir dari kitab al-Fishal. Tetapi kemudian ia meninggalkan Ibnu Hazm dan beralih ke Madzhab Maliki bahkan menjadi salah pembesar Madzhab Maliki.

²¹Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*.

²²<https://www.elfagr.org/4423413>

²³Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 15/42.

Qadli Abu Bakar Ibnu al-'Arabi banyak belajar kepada para ulama di berbagai negeri. Ketika ia bersama ayahnya di Baghdad, ia belajar kepada Thirad bin Muhammad Zainabi, Abu Abdullah al-Ni'ali, Abu Khattab bin Bathar, Ja'far al-Sarraj, Ibnu Thuyuri, dan ulama lainnya. Lalu ia ke Damaskus dan belajar kepada al-Faqih Nashr bin Ibrahim al-Maqdisi, Abu Fadl bin Furat. Lalu di Baitul Maqdis ia belajar kepada Makki bin Abdussalam al-Rumaili, dan di Makkah ia belajar kepada Husain bin Ali al-Fakih al-Thabari, lalu di Mesir ia belajar kepada al-Qadli Abu Hasan al-Khila'I, Muhammad bin Abdullah bin Dawud al-Farisi.

Ibnu al-'Arabi juga pernah belajar fikih kepada Imam Abu Hamid al-Ghazali, al-Faqih Abu Bakar al-Syasyi, Abu Zakaria al-Tabrizi, dan banyak ulama lainnya. disebutkan oleh Ibnu Asakir, jika Ibnu al-Arabi ketika di Damaskus juga pernah belajar kepada Abu Barakat Ibnu Thawus, Syarif Nasib, Abdurrahman bin Shabir, Ahmad bin Salamah al-Abbar. Dan setelah itu, tepat pada tahun 491 H, ia kembali ke Andalusia terutama setelah ayahnya meninggal dunia di Baitul Maqdis. Di Andalusia ia mengajarkan ilmu, menulis, meriset, hingga banyak sekali karya tulis yang berhasil ia tulis dalam berbagai bidang keilmuan.²⁴

Diantara kitab yang ditulis oleh Ibnu al-'Arabi adalah, 'Aridlatu al-Ahwadzi fi Syarhi Jami' Abi Isa al-Tirmidzi, Tafsir al-Qur'an al-Majid, Kaukab al-Hadis wa al-Musalsalat, al-Ashnaf fi al-Fiqh, Ummahat al-Masail, Nuzhatu al-Nazhir, Satru al-'Aurah, al-Mahsul fi al-Ushul, Hasmu al-Dai, al-Kalam 'ala Hadis al-Sauda', Kitab al-Rasail wa Ghawamid al-Nahwiyyin, Tartib al-Rihlah, al-Targhib fi al-Millah, al-Fiqh al-Ashghar al-Mula'ab al-Ashghar, al-Qawashim min al-Qawashim fi Tahqiq Mawaqif al-Shahabah ba'da Wafati al-Nabi, Ahkam al-Qur'an, Anwar al-Fajr, Qanun al-Takwil, al-Nasikh wa al-Mansukh, al-Muqtabis fi al-Qiraat, Kitab al-Nirain fi al-Shahihain, dan lainnya.²⁵

Dan diantara para ulama yang pernah belajar kepadanya adalah Abdul Khaliq bin Ahmad al-Yusufi, Qadli Ahmad bin Khalaf al-Isybili, Hasan bin Ali al-Qurthubi, Abu Bakar Muhammad bin Abdullah al-Fihri, Abdurrahman al-Khats'ami al-Suhaili, Muhammad bin Ibrahim bin Fakkhar, Muhammad bin Yusuf bin Sa'adah, Muhammad bin Ali al-Kutami, Muhammad bin Jabir al-Tsa'labi, Najabah bin Yahya al-Ru'aini, Abdul Mun'im bin Yahya al-Khaluf

²⁴Dzahabi, 15/42.

²⁵AAbu Bakar Muhammad Ibnu al-'Arabiy, *Al-'Awashim min al-Qawashim fi Tahqiq Mawaqif al-Shahabah ba'da Wafati al-Nabi*, 6 ed. (Kairo: Maktabah Sunnah, 1412), 19-20.

al-Gharnathi (Granada), Ali bin Ahmad bi Labbal al-Syarisi. Abu Hasan Ali bin Ahmad al-Syaquri, Ahmad bin Umar al-Khazraj.²⁶

Dari sini sangat jelas jika Ibnu al-'Arabi merupakan ulama besar dengan keilmuan yang sangat luas dalam berbagai bidang seperti hadis, fikih, ushul, ulum al-Qur'an, adab, nahwu, Tarikh. Tidak hanya itu, Ibnu al-'Arabi merupakan salah satu ulama yang diberi kelebihan ilmu dan harta. Menurut Abu Qasim bin Basykuwal seperti dikutip Dzahabi dalam *Siyar A'lam al-Nubala*, jika Ibnu al-'Arabi di akhir hayatnya meninggalkan Andalusia dan menetap di kota Fez, Maroko, hingga meninggalnya disana pada bulan Rabiul Akhir tahun 543 H. tahun yang sama dengan wafatnya al-Musnid al-Kabir Abu al-Dur Yaqut al-Rumi al-Saffar.²⁷



Gambar 4.3 Makam Qadli Abu Bakar Ibnu al-'Arabi di Fes, Maroko²⁸

E. Ibnu Hazm al-Andalusiy

Disamping Madzhab Maliki yang menjadi madzhab resmi Daulah Andalusia, juga terdapat berkembang Madzhab Zhahiri di Andalus. Madzhab ini didirikan oleh Dawud bin Ali al-Ashbahaniy (202-280 H) di Baghdad pada masa-masa tersebarnya Madzhab Syafii di Irak. Bahkan, pada awalnya

²⁶Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 15/43.

²⁷Dzahabi, 15/44.

²⁸<https://www.arrabita.ma/blog/%D8%B6%D8%B1%D9%8A%D8%AD-%D8%A3%D8%A8%D9%8A-%D8%A8%D9%83%D8%B1-%D8%A8%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A-%D8%A8%D9%81%D8%A7%D8%B3-%D9%85%D9%86-%D8%A7%D9%84%D8%AA%D8%A7%D8%B1%D9%8A%D8%AE/>

ia sempat belajar kepada para ulama Syafiiyah; para murid Imam Syafii, tetapi kemudian setelah belajar dari para ahli hadis saat di Baghdad dan Naisabur, ia kemudian merubah cara fikirnya dengan lebih mengedepankan teks-teks wahyu daripada ilmu-ilmu fikih yang digunakan untuk beristinbath. Sehingga madzhab zhahiri terkenal dengan penolakannya terhadap qiyas, istihsan, mashalih mursalah, saddu dzarai', dan juga ijtihad tetapi menghendaki agar semua tidak bertaklid kepada ulama yang mengetahui cara-cara ijtihad.²⁹

Dan yang menjadi catatan para ulama, meskipun Abu Dawud memiliki banyak riwayat hadis tetapi sangat jarang ada ulama yang meriwayatkan hadis darinya karena pemahamannya terhadap nash-nash Islam secara tekstual (zhahiri) serta karena ia juga menyakini bahwa al-Qur'an itu mahluk seperti yang diyakini Al-Makmun dan Bisyr al-Mursi tokoh Muktazilah. Dan keyakinan ini merupakan sebuah bid'ah dalam agama yang menyelisihi paham mayoritas ulama sehingga para ulama tidak mau meriwayatkan hadis dari dirinya kecuali sedikit seperti anaknya sendiri Muhammad bin Dawud, Zakariyah bin Yahya as-Saji, Yusuf bin Ya'qub bin Mahran al-Dawudiy, dan Abbas bin Ahmad al-Mudzakkir.³⁰

Menurut Abu Zahrah, dan salah satu ciri madzhab Zhahiri yang dibangun oleh Dawud az-Zhahiri adalah ia melarang seorang awvam untuk bertaklid kepada ulama lain tetapi membolehkan ijtihad meskipun tidak memiliki malakah (kemampuan) ijtihadiyah atau belum sampai derajat mujtahid. Dan jika ia tidak mampu berijtihad maka ia boleh bertanya kepada madzhab lain tetapi dengan tidak menerima pendapatnya kecuali jika disertai dengan dalil dari al-Qur'an dan Sunnah atau ijma'.³¹

Melalui kitab-kitab yang ditulis Dawud az-Zhahiri dan juga murid-muridnya, madzhab dan pemikiran zhahiriyah berkembang dan tersebar pada masa antara abad ke-3 dan ke-4 hijriyah. Bahkan sempat menempati empat besar menggeser Madzhab Hanbali hingga munculnya Qadli Abu Ya'la al-Hanbaliy (w. 458 H) yang kemudian mengokohkan kembali Madzhab Hanbali pada abad ke-5 hijriyah.³²

Adapun di Andalus, diantara penerus Dawud az-Zhahiri adalah Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm atau yang dikenal dengan Ibnu Hazm al-

²⁹Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib*, 374.

³⁰Abu Zahrah, 377.

³¹Abu Zahrah, 379.

³²Abu Zahrah, 380.

Andalusi (w.456 H). Ia merupakan murid Mas'ud bin Sulaiman bin Haflat Abu Khiyar (w. 426 H); seorang alim yang tidak mengikat dirinya dengan madzhab tertentu (empat madzhab muktabar) tetapi menggunakan manhaj Dawud az-Zhahiri dalam beristidlal (menggunakan dalil) yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di bawah asuhan Mas'ud, Ibnu Hazm menjadi pribadi yang pandai dan mengikuti pemikiran Dawud az-Zhahiri meski terkadang menyelisihinya dan menjadi penyebar madzhab zhahiri di Andalusia. Meski tidak banyak orang yang mengikutinya tetapi pribadinya merupakan seorang yang dianugerahi Allah dengan ilmu dan kemampuan istidlal dan jidal yang hebat hingga Madzhab Zhahiri mampu bertahan hingga abad ke-6 H..³³

Ibnu Hazm hidup pada masa Daulah Umawiyah Andalusia dibawah pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik al-Mu'ayyad (399 H) dan penerusnnya Muhammad al-Mahdi bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman al-Nashir (403 H).³⁴ pada masa itu, Andalus masih menjadi kota ilmu yang dipenuhi para ulama.

Ibnu Hazm bernama lengkap Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Said bin hazm bin Ghalib bin Shalih bin Khalaf bin Mi'dan bin Sufyan bin Yazid, atau juga dipanggil (kunya) Abu Muhammad. Ia lahir pada hari Rabu akhir bulan Ramadan tahun 384 H di Cordoba. Ketika menginjak usia belajar, ia belajar kepada para ulama Andalus seperti Yahya bin Mas'ud teman Qasim bin Ashbagh, Ahmad bin Muhammad bin Jasur, Yunus bin Abdullah bin Mughits al-Qadli, Hammam bin Ahmad al-Qadli, Muhammad bin Said bin Nabat, Abdullah bin Rabi' al-Tamimi, Ahmad bin Muhammad al-Thalamanki, Abdullah bin Yunus bin Namiy, Ahmad bin Qasim Ashbagh dan banyak ulama lainnya.³⁵

Ibnu Hazm dalam perjalanan karirnya pernah menjabat sebagai waliy al-Wizarah (wakil Menteri) pendamping temannya; Abdurrahman al-Mustazhir pada tahun 412, dan menjabat sebagai Menteri (wizarah) pada masa Hisyam al-Mu'tad antara tahun 418-422 H, dan juga waliy al-Wizarah pada masa Murtadza di Valencia pada than 409 H. tetapi setelah itu ia kemudian memfokuskan diri mengajarkan ilmu, menulis, meriset, dan berdiskusi yang dapat menggali dan mengasah intelektualnya.³⁶

³³ Abu Zahrah, 382.

³⁴ Muhammad Abdullah Abu Sha'a'ilik, *al-Imam Ibnu Hazm al-Zhahiri Imam Ahli al-Andalus* (Damaskus: Dar Qalam, 1995), 13.

³⁵ Abu Sha'a'ilik, 19.

³⁶ Abu Sha'a'ilik, 25.

Dari sini, diantara murid Ibnu Hazm adalah puteranya sendiri Abu Ra'fi al-Fald, Abu Abdullah al-Humaidi, Walid al-Qadli Abu Bakar bin al-Arabi, Muhammad bin Walid al-Fihri, Abdul Baqi bin Muhammad bin Said bin Biryal al-Anshari dan banyak lagi.

Adapun karya tulis yang berhasil ditulis Ibnu Hazm mencapai puluhan, seperti yang disebut al-Dzahabi dalam al-Siyar, karya Ibnu Hazm mencapai tujuh puluh enam kitab, diantaranya 1) al-Ishal ila Fahmi Kitab al-Khishal al-Jami'ah li Jumali Syarai' al-Islam fi al-Wajib wa al-Halal wa al-Haram wa al-Sunnah wa al-Ijma', 2) Ashabu al-Futya min al-Shahabah wa man Ba'dahum 'ala Maratibihim fi Katsrati al-Futya, 3) al-Ushul wa al-Furu', 4) Tasmiyatu Syuyukhi Malik, 5) al-Taqrif li Haddi al-Manthiq wa al-Madkhal Ilaihi bi Alfazh Amiyah, 6) al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam, 7) al-Akhlaq wa al-Siyar fi Mudawamati al-Nufus, 8) Jamharah Ansab al-'Arab, 9) Jawami' al-Sirah, 10) Hajjatu al-Wada', 11) Thuq al-Hamamah fi al-Ulfah wa al-Allaf, 12) al-Fashlu fi al-Milal wa al-Nihal, 13) al-Qiraat al-Masyhurah fi al-Amshar al-Atiyah Majiu al-Tawatur, 14) al-Muhalla bi al-Atsar Syarh al-Mujalla bi al-Ikhtishar, 15) Maratib al-Ijma', 16) Mulakhkhas Ibthali al-Qiyas wa al-Ra'yi wa al-Istihsan wa al-Taqlid wa al-Ta'lil, 17) al-Nubdzah al-Kafiyah fi Ushul al-Din, 18) Nuqathu al-'Arus fi al-Nawadir, 19) Nukatu al-Islam, 20) al-Yaqin fi Naqdli Tamwih al-Mu'tadzirin 'an Iblis wa Sairi al-Musyrikin.³⁷

Imam Syamsuddin al-Dzahabi menyebut bahwa Ibnu Hazm merupakan seorang ulama besar (Imam) yang luas keilmuannya (al-Bahr) dan menguasai banyak bidang keilmuan.³⁸

Pada waktu muda, Ibnu Hazm telah menguasai sastra arab (adab) dan syair serta manthiq dan filsafat. Dan pada awalnya, ia belajar fikih Syafii, tetapi kemudian berpendapat dengan menafikan qiyas; bahwa qiyas bukan bagian dari mashadir al-ahkam (sumber hukum Islam) tetapi ia lebih mengedepankan zhahir teks al-Qur'an dan hadis, dan juga mengambil pendapat baraaah ashliyah dan istishab al-hal. Karena itu, ia kemudian banyak berdebat dengan para ulama lain untuk mempertanggungjawabkan pendapatnya, hanya saja ia terlalu keras dalam berbicara kepada mereka bahkan tidak sungkan-sungkan untuk mencaci mereka untuk menguatkan pendapatnya sehingga hal ini membuat mereka menjauhi Ibnu Hazm.³⁹ Tidak hanya itu, Ibnu Hazm dalam akidah seperti halnya pendiri Madzhab Zhahir Dawud al-Zhahiri yang lebih

³⁷bu Sha'aalik, 30.

³⁸Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 13/373.

³⁹Dzahabi, 13/374.

condong ke Muktazilah seperti menyakini bahwa Al-Qur'an adalah mahluk. Begitu juga Ibnu Hazm dengan tegas mengatakan bahwa aku mengikuti al-haq dan berijtihad sendiri tanpa terikat dengan madzhab manapun.⁴⁰

Sebagai catatan, Dzhabī mencoba memberi penjelasan, bahwa orang yang telah mencapai derajat mujtahid dengan disaksikan (diakui) oleh para ulama memang boleh baginya untuk tidak bertaklid. Oleh karenanya, bagaimana mungkin orang yang baru belajar fikih (al-faqih al-mubtadi) dan orang awam yang hanya menghafal al-Qur'an dan belum mencapai derajat ijtihad bisa berijtihad? Lalu bagaimana ia berijtihad dan membangun ijtihadnya?. Begitu juga dengan seorang orang yang telah mendalami fikih (al-faqih al-muntahi) dan hadis, yang telah hafal beberapa ringkasan ilmu-ilmu fikih, qawaid fikih, bagus nahwunya, dan bagus hafalan alqur'annya, serta memahami tafsir ayat-ayatnya, dan juga mampu berdiskusi dengan hujjah yang kuat. Maka perlu dipahami hal semacam tersebut merupakan baru tahapan mujtahid muqayyad; yang masih terikat dengan madzhab. Sebab keilmuan mereka masih jauh dari pada keilmuan para mujtahid muthlaq; yang mampu beristinbath hukum dari teks-teks alqur'an dan hadis dengan manhaj mereka (yang dikenal dengan ushul fikih) seperti para ulama mujtahid Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Tsaury, Imam Auzai, Imam Syafii, Imam Ahmad, Imam Abu Ubaid, Imam Ishaq. ⁴¹ meski dalam perjalanan waktu, semua madzhab fikih tersebut terputus kecuali hanya empat madzhab yang masih bertahan sampai saat ini yaitu Hanafi, Maliki, Syafii, dan Hanbali.

Meski demikian, para ulama tetap menaruh hormat atas keilmuannya yang luas bahkan tidak sedikit para ulama yang memuji keilmuannya seperti yang diungkapkan oleh Imam Ghazali bahwa Ibnu Hazm merupakan orang yang memiliki hafalan yang luas dan otak yang encer. Hal yang sama juga diungkap oleh Imam Abu Qasim Shaid bin Ahmad, jika Ibnu Hazm merupakan ulama Andalus yang memiliki banyak ilmu dan bahasanya yang indah yang penuh dengan balaghah, syair dan juga sebagai ulama produktif yang telah menulis lebih dari 80.000 halaman. Juga Humaidi menyatakan jika Ibnu Hazm merupakan ulama yang telah mencapai gelar hafiz dalam hadis, dan juga alim dalam ilmu fikih yang menggali hukumnya hanya bersandar pada dua sumber hukum saja yaitu al-Qur'an dan hadis, serta ia menguasai berbagai keilmuan yang tidak dimiliki oleh orang lain.⁴²

⁴⁰Dzahabi, 13/377.

⁴¹Dzahabi, 13/377.

⁴²Dzahabi, 13/375.

F. Abu Qasim Ibnu Siraj

Abu Qasim Muhammad bin Muhammad bin Siraj (w. 782 H). Ibnu Siraj merupakan salah seorang ulama yang berpengaruh di Granada, Andalusia, dibawah pemerintahan Muhammad al-Ghaniy Billah bin Yusuf Abu Hajjaj Daulah Nashriyah.

Pada masanya tersebut, diantara tempat yang menjadi pusat intelektual adalah al-Jami' al-A'zham di Granada yang menjadi tempat halaqah-halaqah keilmuan; semacam universitas, dan juga Madrasah Nashriyah yang dibangun oleh Sultan Abu Hajjaj Yusuf I pada pertengahan abad ke-8 H yang merupakan bangunan sekolah terindah di Granada pada saat itu.⁴³ Bahkan pada saat itu, Granada dipenuhi banyak ulama besar seperti Imam Abu Ishaq Ibrahim al-Syathibi (w. 790 H); penulis kitab al-I'thisam, dan semasa dengan Ibnu Khaldun penulis Diwan al-Mubtada' wal -Khabar yang dikenal Muqaddimahya (w. 808 H), juga Muhammad bin Yusuf al-Mawwaq al-'Abdari (w. 897 H), Abu Hasan Ali al-Qalshadi (w. 891 H).⁴⁴

Adapun Ibnu Siraj, pada masanya, banyak belajar kepada para ulama Andalusia seperti Abu Said Faraj bin Qasim bin Ahmad bin Lubbu al-Taghallubi (w. 782 H) yang menjadi mufti Granada sekaligus khatib Jami' Gradana dan pengajar di Madrasah Nashriyah. Juga Muhammab in Ali bin 'Allaq (w. 806 H) yang menjadi Qadli al-Jama'ah di Granada dan menulis kitab Syarah Mukhtashar Khalil wa Faraidl Ibni al-Syath; dan juga dikenal sebagai ulama yang ahli dalam bidang fikih, ushul fikih, nahwu, tafsir dan lainnya. Dan Ibnu Siraj juga belajar kepada Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Sa'ad al-Anshari atau dikenal dengan nama al-Huffar (w.811 H); seorang imam hadis dan fikih di Granada.⁴⁵

Setelah banyak ilmunya, Ibnu Siraj menjadi salah seorang ulama besar di Granada dan banyak melahirkan para ulama yang akan melanjutkan estafet keilmuannya. Diantara mereka adalah Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ismail al-Ra'I; lahir di Granada tetapi kemudian pindah ke Kairo hingga meninggalnya tahun 853 H. ia dikenal sebagai ahli nahwu, fikih, ushul, dan penolong Mazhab Maliki sebagaimana para gurunya dan ulama-

⁴³Abu al-Qasim Ibnu Siraj, *Fatawa Qadli al-Jama'ah Abu al-Qasim Ibnu Siraj al-Andalusi (848 H)* (Makkah: Jamiah Ummul Qura, 2002), 24.

⁴⁴Ibnu Siraj, 24.

⁴⁵Ibnu Siraj, 26.

ulama Andalusia saat itu. Juga diantara murid Ibnu Siraj adalah Muhammad 'Ashim al-Qaisy al-Ghanathi (w. 857 H); seorang ulama muda yang pernah menjabat sebagai hakim agung (qadli al-Jama'ah) di Granada, dan juga ulama produktif, diantara karyanya: Syarah Tuhfatu Abihi, Jannatu al-Ridla fi al-Taslim lima Qaddara Allahu wa Qadla, al-Raudl al-Aridl fi al-Tarajim.⁴⁶ juga Muhammad bin Muhammad al-Sarqasthi (Zaragoza) al-Anshari (w. 865 H); seorang ulama Madzhab Maliki yang dikenal zuhud dan sebagai mufti Granada, Ibrahim bin Fattuh al-Uqaili (w. 867 H); yang dikenal sebagai Syaikhu Ulama Andalus pada masanya, juga Muhammad Manzbur (w. 889 H), Muhammad bn Yusuf al-Mawwaq (w. 897 H), dan banyak lainnya.⁴⁷

Ibnu Siraj meski pernah menjadi hakim agung pada masa Daulah Nashriyah di Andalus sehingga disebut sebagai Qadli al-Jama'ah, ia adalah ulama produktif. Dan sesuai dengan madzhab maliki yang ditekuni, ia menjelaskan masalah-masalah fikih juga dalam Madzhab Maliki. Diantara kitab yang ia tulis adalah Syarah 'ala al-Mukhtashar al-Khalili; kitab yang ditulis oleh Khalil bin Ishaq al-Jundi al-Mishri (w. 776 H), dan juga Fatawa Ibnu Siraj; yang memuat fatwa-fatwanya ketika menjabat sebagai qadli al-Jama'ah. Seperti dalam masalah fatwa ia mensyaratkan bagi seorang yang menjadi mufti harus memenuhi beberapa syarat seperti mukallaf, muslim, tsiqah (dapat dipercaya), tidak fasik, dan tidak jatuh wibawanya, memiliki psikologi yang baik, dan cerdas, pintar, dan mampu beristinbath; menggali hukum. Bahkan tidak hanya itu, seorang mufti juga harus mampu membaca realita dan mengintegrasikan antara teks dan konteks.⁴⁸

G. Imam Syathibi

Di Andalusia ada beberapa ulama yang dinisbahkan sebagai Syathibi. Diantara mereka seorang ulama yang pakar qiraah yang dikenal sebagai Sayyidu al-Qurra' dan penulis nazham Syathibiyah yaitu Imam Abu Muhammad Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad al-Ra'aini al-Andalusiy al-Syathibi. Kata Syathibi sendiri merupakan nisbah ke kota Xativa di Andalusia, Spanyol yang menjadi tempat kelahirannya pada tahun 503 H.⁴⁹

Di kota Xativa inilah, Imam Syathibi belajar kepada Abu Abdullah bin Abi Ash al-Nafri, kemudian ke Valencia belajar qiraah dan tafsir kepada Abu

⁴⁶Ibnu Siraj, 30.

⁴⁷Ibnu Siraj, 30.

⁴⁸Ibnu Siraj, 36.

⁴⁹Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 15/401.

Hasan bin Hudzail. Ia juga belajar kepada Abu Hasan bin Ni'mah, Abu Abdullah bin Sa'adah, Abu Muhammad bin Asyir, Abu Abdullah bin Abdurrahim, Ulaim bin Abdul Aziz. Setelah itu, ia pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji dan juga belajar kepada Abu Thahir al-Salafi dan ulama Makkah lainnya.

Imam Syathibi dikenal sebagai orang yang cerdas, dan pakar dalam berbagai disiplin keilmuan; qiraah, khat, nahwu, fikih, hadis. Tidak hanya itu, ia juga dikenal sebagai ulama yang shalih, bertakwa, dan juga warai serta penuh wibawa.

Karya Imam Syathibi *Matan Syathibi* atau juga *Hirzu al-Amani wa Wajhu al-Tahaniy fi al-Qiraati al-Sab'ati* merupakan karya fenomenal yang sangat bermanfaat hingga sekarang karena mampu memudahkan para pelajar ilmu qiraah dalam memahami disiplin ilmu ini. Hal ini disebabkan karena ketika ia Menyusun nazhamnya tersebut disusun dengan ikhlas karena Allah, sehingga dapat diterima dan bermanfaat.⁵⁰

Imam Syathibi menetap di Mesir dan meninggalkan Andalus karena ingin meninggalkan jabatannya sebagai khatib kerajaan yang mengharuskan dirinya selalu menyebut para penguasa dengan sifat-sifat yang berlebihan. Meski di Mesir ia hidup susah, tetapi ia sabar atas keadaan itu. Dan di Mesir inilah ia menghabiskan hidupnya hingga meninggalnya pada 28 Jumadil Akhir 590 H.⁵¹ Dan Imam Syathibi ini lebih dikenal sebagai pakar qiraah; *sayyidul qurra'* yang membedakannya dengan Imam Syathibi penulis *al-Muwafaqat*.

Adapun Imam Syathibi penulis *al-Muwafaqat* bernama lengkap Abu Ishaq Ibrahim bin Musa bin Muhammad al-Lakhmiy al-Ghirnaty al-Syathibi. Lakhm adalah penisbatan kepada salah satu kabilah arab di Yaman yang berasal dari kabilah Qahthaniyah, sedangkan Ghirnaty adalah penisbahannya di kota Granada, dan Syathibiy adalah penisbahannya kepada kota Syathibah atau Xatila di Granada, ibukota kedua Andalusia setelah Cordoba.⁵²

Imam Syathibi Abu Ishaq belajar kepada para ulama Andalusia diantaranya Muhammad bin al-Fakkhar; yang menguasai qiraah sab'ah, ilmu bahasa arab dan turunannya, dan dijuluki sebagai al-Ustadz al-Kabir; layaknya professor pada saat ini. Ia juga belajar kepada Muhammad bin Ahmad al-Tilmisani (w. 770 H); salah seorang ulama fuqaha Andalusia, juga Muhammad

⁵⁰Dzahabi, 15/520.

⁵¹Dzahabi, 15/402.

⁵²Abu Ishaq Syathibiy, *Al-Muwafaqat*, ed. oleh Husain Ait Said (Maroko: Mansyurah Basyir, 2017), 60.

bin Ahmad al-Hasani al-Sabati, Faraj bin Qasim al-Ghirnathi; ahli fikih, qiraah, dan juga khatib serta mufti bahkan dijuluki dengan Ustadzu al-Ustadzin di Andalus dan salah satu ulama besar Madzhab Maliki. Juga Muhammad bin Muhammad al-Maqarri; faqih maliki, Manshur bin Ali al-Zawawi, Muhammad bin Yusuf al-Yahshabi, Muhammad bin Ahmad Marzuq; Khatib Tilmisaniy pakar hadis, Muhammad bin Ali al-balansi (Valencia), Abu Ja'far al-Syaquri Ahmad bin Adam; pakar nahwu, dan banyak lainnya.⁵³ Menariknya Imam Syathibi ini semasa dengan Lisanuddin Ibnu al-Khatib dan juga Ibnu Khaldun yang juga sama-sama belajar kepada para ulama tersebut.⁵⁴

Setelah itu, Imam Syathibi mengajar dan banyak murid yang menimba ilmu kepadanya dalam berbagai bidang keilmuan; fikih, nahwu, syair, hikmah, dan lainnya. diantara mereka adalah Muhamamd al-Abdari, Abu Qasim Ibnu Banna, Muhammad al-Hasyimi, Abu Muhammad bin Nazhir al-Faqih al-Shufi, Muhammad al-Syarisyi, Ahmad bin Ridlwan, Ibnu Buka', Yusuf al-Miknasi, Khalid al-Balawi, Ibrahim al-Ghirnaty, Ali al-Kuhaili, Abu Ja'far bin Rawiyah, Abu Abdullahal-Syaquri, Abu Abdullah bin Zumruk, Muhammad al-Mujari al-Andalusi, Muhammad al-Syahid, dan banyak ulama lainnya.

Imam Syathibi merupakan ulama produktif dan meninggalkan banyak kitab, diantaranya; al-I'thisham, al-Muwafaqat, Kitab al-Majalis, Syarah Alfiyah Ibnu Malik, al-Ifadat wa al-Insyadat, 'Unwan al-Ittifaq fi 'Ilmi al-Isytiqaq, Ushul al-Nahw, Fatawa al-Syathibi. Imam Syathibi meninggal pada hari Selasa 8 Sya'ban 790 H.⁵⁵

Dan Kitab al-Muwafaqat Imam Syathibi merupakan kitab yang menjadi rujukan utama dalam pembahasan Maqashid Syariah; tujuan-tujuan hukum Islam. Bahkan Ibnu Asyur menyakininya jika Imam Syathibi termasuk pelopor ilmu maqashid dan bahkan menjadi panutannya dalam menyusun buku maqashid Syariah Islamiyah.

Dan satu lagi Imam Syathibi yang merupakan tokoh penting di Andalus adalah Abdullah bin Ali bin Ahmad bin Ali al-Lakhmiy al-Andalusiy al-Syathibi, cucu al-Hafizh Ibnu Abdi al-Barr. Dia adalah seorang ulama pakar sanad (musnid) dan banyak belajar kepada kakeknya. Ia lahir pada tahun 443 H. dan pernah menjabat sebagai hakim di kota Aghmat. Ia meninggal pada bulan Safat 533 H pada usia 90 tahun.⁵⁶

⁵³Syathibiy, 79.

⁵⁴Syathibiy, 75-77.

⁵⁵Syathibiy, 115.

⁵⁶Dzahabi, *Siyar A'lam al-Nubala*, 14/475.



Andalusia; Pusat Intelektual-Spiritual Islam di Eropa Pada Puncak Kejayaannya

Pada masa pemerintahan Daulah Andalusia sejak dibangun oleh Abdurrahman al-Dakhil, Cordoba yang menjadi pusat pemerintahan juga menjadi pusat intelektual-spiritual. Para penguasa mendorong para ulama dan cendekiawan untuk memajukan negeri dengan ilmu. Bahkan diantara penguasa Daulah Umawiyah, al-Amir Abdurrahman II yang semasa dengan al-Makmun di Abbasiyah Baghdad dikenal sebagai pemimpin yang menguasai berbagai bidang keilmuan baik ilmu-ilmu syar'i (agama), filsafat, bahasa, dan syair. Sehingga pada masanya, ilmu pengetahuan berkembang pesat di Cordoba dan Cordoba dipenuhi dengan para ulama dan cendekiawan.¹

Pada masa tersebut, diantara ilmu yang berkembang di Andalus adalah ilmu hadis terutama sejak kedatangan Muawiyah bin Shalih al-Homsi dari Syam ke Andalus pada tahun 123 H. Ia tinggal di Malaga lalu ke Isbaniya. Dan pada saat Abdurrahman al-Dakhil menguasai Andalus 138 H, ia dijadikan sebagai Qadli Jama'ah di Cordoba. Dan ia juga mengajarkan hadis-hadis Rasulullah saw di Andalus hingga ia meninggal. Bahkan banyak para ulama hadis yang mencari dirinya untuk meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw. Ia meninggal pada tahun 168 H dan jenazahnya dishalati oleh al-Amir Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil.²

¹Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*, 23.

²Syurahbil, 27.

Perkembangan ilmu hadis kemudian berlanjut dengan adanya ilmu fikih yang dibawa oleh para murid Imam Malik sejak masa Hisyam bin Abdurrahman al-Dakhil, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Begitu juga dengan ilmu bahasa Arab, Daulah Andalusia yang merupakan perpanjangan dari Daulah Umawiyah Damaskus pada masa al-Hakam menjadikan Bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara. Bahkan sekolah-sekolah milik Nasrani dan Yahudi juga menggunakan bahasa arab. Dari sini bahasa Arab mampu menjadi pemersatu bangsa-bangsa dan negeri-negeri di Andalus.³

Dan ilmu-ilmu terkait bahasa Arab seperti adab (sastra Arab) dan syair juga turut berkembang yang dibuktikan dengan banyaknya para penyair di Andalusia seperti Abu Mukhsyi Ashim bin Zaid al-Tamimi, Hassanah Tamimiyah, Ubaidillah bin Qarlaman bin Badr al-Dakhil; yang menjadi pakar bahasa pada masa al-Amir Abdurrahman II, dan juga Ziryab. Dan juga diantara penyair terkenal di Andalusia adalah Yahya bin al-Hakam al-Ghazal; atau yang biasa dikenal Yahya al-Ghazal. Bahkan tidak hanya mereka, para penguasa Andalusia juga dikenal sebagai orang yang piawai dalam bersyair seperti Abdurrahman al-Dakhil dan juga cucunya al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman, dan puteranya Abdurrahman II bin al-Hakam. Diantara syairnya

فهاك بلادي إني قد تركتها مهادا ولم أترك عليها منازعا

"Inilah negeriku yang aku wariskan untuk kesejahteraan bukan untuk perselisihan".⁴

Disamping itu, juga berkembang ilmu sejarah, dan pada masa Daulah Umawiyah Andalusia terdapat banyak ahli sejarah diantara mereka adalah Abdul Malik bin Habib. Ia tidak hanya ahli sejarah tapi juga seorang dokter dan ahli syair. Ia semasa dengan Imam Yahya bin Yahya al-Laitsi. Dan ia merupakan ahli sejarah Andalus paling awal. Ia menulis buku, yang saat ini masih tersimpan manuskripnya di perpustakaan Oxford. Diantara isinya adalah pembahasan mengenai awal penciptaan dunia, penciptaan Adam dan Hawa, para nabi, kitab-kitab, para penguasa yang menaklukkan Andalus, para pejabat Andalus, hingga usia dunia sampai hari kiamat. Keilmuannya yang sangat luas sehingga ia banyak menuangkannya di buku tersebut.⁵

³Abdullah, *Daulatu al-Islam fi al-Andalus*, 1/229.

⁴Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*, 25.

⁵Syurahbil, 26.

Juga termasuk sejarawan Andalusia adalah Lisan al-Din Ibnu al-Khatib bernama lengkap Muhammad bin Abdullah bin Said bin Abdullah bin Said bin Ali bin Ahmad al-Sallamani al-Qurthubi al-Andalusi. Dia adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang; dia adalah Menteri, dokter, sastrawan, sejarawan, dan juga pakar fikih (fakih) dalam Madzhab Maliki. Lahir pada tahun 713 H di kota Lasyah, atau Loxa atau Loja yang terletak di bagian barat kota Granada. Ia hidup pada masa pemerintahan Abu Hajjaj Muhammad al-Ghaniy Billah dan banyak belajar kepada para ulama Maghribi seperti Ibnu Khaldun dan lainnya.

Karena fitnah yang terjadi di Granada pada masa al-Ghaniy Billah, Ibnu al-Khatib kemudian meninggalkan Andalus dan meminta jaminan keamanan kepada penguasa Maroko. Ia diberi rasa aman dan diperbolehkan tinggal di Maroko bahkan mendapat kemuliaan disana. Hanya saja pada tahun 774 H, penguasa tersebut meninggal, Ibnu al-Khatib kemudian tertangkap dan dimasukkan ke penjara. Parahnya, ia dicekik hingga meninggal dan jasadnya dibakar hingga rambut dan kulitnya terbakar (menghitam), dan sebelum terbakar habis, ia kemudian dikubur, dan ini terjadi pada Rabiul Awwal tahun 776 H.⁶ dan seperti itulah sikap penguasa jika tidak menyukai ulama. Ibnu al-Khatib merupakan salah seorang ulama Andalus yang produktif dan termasuk pakar bahasa serta sejarah. Diantara karyanya adalah *Adab al-Wizarah*, *al-Ihathah fi Akhbar Ghirnathah*, *Aushafu al-Nas fi al-Tarikh wa al-Shalah*, *jaisyu al-Tausyikh*, *Raqmu al-Hilal fi Nuzhumi al-Duwal*, *Raudlatu al-Ta'rif bi al-Hubbi al-Syarif*, *Raihanatu al-Kitab*, dan lainnya.⁷

Selain itu, di Andalusia juga berkembang ilmu astronomi. Diantara tokoh yang berkontribusi besar dalam perkembangan ilmu astronomi (falak) di Andalusia adalah Abbas bin Firnas. Suatu saat ia ditanya oleh Hisyam bin Abdurrahman tentang masa kekuasaannya, yang kemudian dijawabnya selama tujuh tahun. Setelah mendengar jawaban tersebut, meski ia tidak percaya ramalan, karena percaya kepada takdir Allah, tetapi ia mengambil positifnya, bahwa jika masa yang singkat tersebut hanya untuk bersujud kepada Allah saja; beribadah untuk manfaat diri sendiri, maka masa tersebut sangat singkat, karenanya ia kemudian memaksimalkan waktu yang singkat tersebut untuk berjuang dan berjihad dalam membangun dan memajukan negerinya untuk maslahat orang banyak.⁸

⁶Lisanuddin Muhammad Abdullah Ibnu al-Khatib, *Al-Ihathah fi Akhbar Ghirnathah* (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1424), 1.

⁷Ibnu al-Khatib, 1.

⁸Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*, 26.

Dan juga diantara pakar astronomi Andalusia adalah al-Majriti (Madrid) (w. 1007 M) dari Cordoba, dan al-Zarqali (1029-1087 M) dari Toledo, dan Ibnu Aflah (w. 1140 M) dari Sevilla. Serta Nuruddin Abu Ishaq al-Bitruji (Alfetradius, w. 1204 M).⁹ dan diantara khazanah keilmuan mereka yang kemudian diserap oleh orang-orang Eropa hingga sekarang dalam hal astromi seperti kata Acrab yang berasal dari 'Aqrab yang berarti scorpion, Algedi (al-jadi, anak-anak), altair (al-Thair, burung), Deneb (dzanab, ekor), Phekad (farqad, anak sapi), juga dalam istilah tehnik seperti azimuth (al-sumut, nadir (nazhir), and zenith (al-shamt) dan banyak lagi.¹⁰

Adapun dalam ilmu sains seperti botani terdapat Ibnu Sab'in dan Abu Ja'far bin Muhammad (w. 1165 M) yang telah berhasil meneliti tanaman obat yang ia tulis dalam al-Al-Adwiyah al-Mufradah yang kemudian karya ini menjadi rujukan Ibnu al-Baythar. Juga terdapat Yahya bin Muhammad bin Awwam seorang pakar pertanian dan telah membukukan keilmuannya dalam al-Filahah; pertanian. Dalam buku ini, ia menjelaskan 585 jenis tanaman dan cara pengembangbiakan lebih dari 50 jenis buah. Adapun Ibnu Baythar sendiri merupakan orang asli Malaga, tetapi ia kemudian menetap di Kairo pada masa Daulah Ayyubiyah dan menjadi ahli herbalis. Diantara karya besarnya adalah *Mughni fi al-Adwiyah al-Mufradah, dan Jami' fi al-Adwiyah al-Mufradah*.¹¹

Adapun dalam bidang kedokteran, diantara dokter terkenal di Andalus adalah Abu Qasim Khalaf bin Abbas al-Zahrawi (w. 1013 M) atau yang dikenal oleh Eropa dengan nama Abulcasis. Diantara karyanya adalah *al-Tashrif li man 'Ajazz 'an al-Ta'alif* yang menjadi panduan dalam ilmu bedah. Dan ia merupakan dokter istana pada masa al-Hakam II. juga termasuk ahli kedokteran di Andalusia adalah Abu Marwan Abdul Malik bin Abi A'la atau yang dikenal dengan nama Ibnu Zuhr atau orang Eropa menyebutnya Avenzoar (w. 1162 M). Ia hidup pada masa Andalusia dibawah pemerintahan Daulah Muwahhidun. Dan diantara karya besarnya adalah *al-Taisir fi al-Mudawah wa al-Tadbir*. Ia merupakan teman Ibnu Rusyd, seorang ilmuwan yang ahli dalam bidang fikih (Syariah) juga kedokteran yang tertian dalam bukunya *al-kulliyat fi al-Thibb*. Menariknya, sama seperti Imam Yahya al-Laitsi, keturunan Ibnu Zuhr juga mampu melanjutkan tradisi keilmuannya dalam bidang kedokteran seperti puteranya Abu Bakar Muhammad (w. 1198 M).¹²

⁹Philip K Hitti, *History of The Arabs*, I (Jakarta: Serambi, 2014), 728.

¹⁰Hitti, 729.

¹¹Hitti, 733.

¹²Hitti, 735.

Menariknya, tidak hanya ilmu, seni dan budayajuga berkembang di Andalus seperti seni musik. Dan ada yang menarik dengan seni musik yang berkembang di Andalus. Salah satu pakar musik Andalus yang terkenal bernama Ziryab. Diceritakan, ia mulanya merupakan pemusik di Baghdad, tetapi karena kalah bersaing (senior) dengan gurunya sendiri; Ibrahim al-Maushuli, ia keudian memutuskan untuk meninggalkan Baghdad dan pergi ke Andalus. Dan disinilah ia kemudian mampu mengembangkan bakatnya bahkan menjadi orang yang berperan penting dalam kemajuan seni musik di Andalus bahkan di Eropa. Dia diyakini sebagai orang pertama yang menggunakan lima senar untuk oud (gitar) yang sebelumnya Cuma empat senar. Juga dia merupakan orang pertama yang bermusik dengan kelompok seperti orchestra; dengan dia berdiri di tengah para pemusik lain. Karena itulah, Ziryab diyakini sebagai penemu musik spanyol hingga saat ini.¹³

Perkembangan ilmu ini didukung oleh pemerintah dengan adanya perpustakaan negara. Dan hal ini seperti yang diungkap oleh al-Maqarri, bahwa sebagai pemimpin Andalusia, al-Hakam II sangat mencintai ilmu dan para ahli ilmu. Ia mengoleksi banyak buku dalam berbagai bidang keilmuan yang belum pernah dikoleksi oleh para pemimpin sebelumnya. Di dalam perpustakaan Dar Bani Marwan terdapat 44 faharis; data buku, yang mendata nama-nama buku (kitab), masing-masing data buku terdiri dari 20 halaman yang hanya mendata nama-nama buku. Ia juga menyediakan pasar buku untuk para ulama dan pelajar. Ia sangat mencintai ulama dan juga mendorong penduduk Andalus untuk mencintai ilmu dan buku. Bahkan mereka mendapat 'biaya' untuk membeli buku. Ia juga pernah membeli buku musik al-Aghani yang ditulis oleh Abu Faraj al-Ashfahani yang masih memiliki nasab Bani Umayyah dan menghargainya 1000 dinar emas. Hal yang sama juga ia lakukan saat membeli buku Syarah Mukhtashar Ibnu Abdul Hakam yang ditulis oleh Qadli Abu Bakar al-Abhari al-Maliki. Di rumahnya, ada ahli khat yang bertugas untuk menyalin buku-buku dengan khat yang bagus dan teliti. Sehingga pada masanya itu Andalusia menyimpan banyak buku yang menunjukkan kemajuan peradaban Andalusia dalam intelektual-spiritual. Dan hal ini sama seperti yang diperlihatkan oleh penguasa Abbasiyah pada masa Al-Makmun putera Harun al-Rasyid dengan Baitul Hikmahnya, dan juga Ibnu Mustadli'. Dan kitab-kitab yang dikoleksi oleh al-Hakam II di Cordoba mencapai 400.000 jilid dari berbagai negeri dengan biaya yang tidak murah pastinya. Ia juga

¹³Syurahbil, *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*, 25.

belajar kepada para ulama seperti Qasim bin Ashbagh, Ahmad bin Duhaim, Muhammad bin Abdussalam al-Khusyani, Zakariya bin Khattab, Tsabit bin Qasim, dan banyak lainnya. buku-buku tersebut masih ada dan terjaga hingga adanya pengempungan oleh kabilah Barbar yang menjarah dan menjualnya.¹⁴

Disamping pemerintah, para ulama juga tidak bisa dinafikan dalam kontribusi mereka membangun dan mewujudkan peradaban Andalus. Mereka tidak hanya sebagai para dai yang berdakwah mengajarkan agama Islam, tetapi mereka juga menjadi para penasehat penguasa dan juga menjadi para hakim untuk membumikan hukum Islam di Andalusia. Dan diantara catatan mengenai para qadli dan kontribusi mereka dalam menegakkan keadilan dan peradilan di Daulah Umawiyah Andalusia adalah buku yang ditulis oleh Syaikh Abu Hasan bin Abdullah bin Hasan al-Nubahi al-Malaqi (Malaga) al-Andalusiy (Andalusia) dalam *Tarikh Qudlatu al-Andalus al-Musammah Kitab al-Muraqabah al-'Ulya fiman Yastahiqqu al-Qadlaa wa al-Futya*.¹⁵

Menurutnya, Jabatan Qadli (hakim) merupakan jabatan yang berat dan mulia. Berat karena ia menentukan dan memutuskan perkara manusia seperti permasalahan darah, anak, harta, halal, dan haram. Dan mulia karena perkara ini merupakan jalan yang telah dicontohkan oleh para nabi. Oleh karena itulah, para ulama memberikan syarat kepada orang yang hendak menjadi hakim beberapa syarat seperti Kesehatan, kesempurnaan (tidak cacat), ilmu, wara', berakal.¹⁶ karena itulah, Ibnu Mawwaz, mengatakan, tidak layak menjadi hakim kecuali orang yang pintar, cerdas, paham, fakih, dan bisa menganalisis masalah dengan tepat bukan dengan cepat. Dan hal yang sama juga disampaikan oleh Umar bin Abdul Aziz, bahwa orang yang layak menjadi hakim adalah orang yang kuat menghadapi masalah orang, tidak suka menyepelekan, dan menjunjung kebenaran, dan keadilan.¹⁷

Dan di Andalus, hakim biasanya disebut sebagai Qadli al-Jama'ah, yang berarti jama'ah qudlah (para hakim). Dan hal ini berbeda penyebutan hakim di negeri timur (Syam atau Baghdad), yang biasa disebut Qadli al-Qudlah. Tetapi di awal pemerintahan Abdurrahman al-Dakhil, seorang hakim disebut Qadli

¹⁴Maqarri, *Nafhu al-Thib*, 1/386.

¹⁵Abu Hasan Abdullah al-Malaqi Andalusiy, *Tarikh Qudlatu al-Andalus al-Musammah Kitab al-Muraqabah al-'Ulya fiman Yastahiqqu al-Qadlaa wa al-Futya* (Beirut: Dar Afaq Jadidah, 1983).

¹⁶Andalusiy, 12.

¹⁷Andalusiy, 13.

al-Jundi, tetapi setelah itu para hakim disebut sebagai Qadli al-Jama'ah.¹⁸ dan pada masa Daulah Andalusia, di setiap wilayah (kota) terdapat qadli (hakim) yang bertugas untuk memutuskan perkara yang diperselisihkan. Dan hal ini berimbas pada keamanan dan ketenangan masyarakat Andalusia.¹⁹

Perkembangan Ekonomi Di Andalus

Dijelaskan oleh Khalid bin Abdulkarim dalam *al-Nasath al-Iqtishadiy fi al-Andalus fi 'Ashr al-Imarah 138-316 H/ 755-928 M*, bahwa pemerintahan Islam Arab telah berhasil membangun peradaban besar di Andalus, Benua Eropa. Terlihat perkembangan aktivitas ekonomi yang tumbuh dan maju pada masyarakat Andalus saat itu. Setidaknya ada beberapa factor ekonomi yang mendorong tumbuhnya ekonomi Andalus saat itu; yaitu pertanian, perindustrian, kerajinan, dan juga perdagangan.^{20 21}

Dalam bidang pertanian, tanah Andalus merupakan lahan yang subur untuk pertanian karena tersedianya air yang melimpah untuk mengairi lading-ladang pertanian. Terutama pada masa pemerintahan Amir Abdurrahman bin Mu'awiyah al-Dakhil, dikembangkan pertanian dengan membuat perkebunan-perkebunan seperti Rabanalisy yang mengambil benih-benih tanaman seperti Delima, Kurma dan lainnya dari negeri Syam ke Andalus.²²

Juga ada istilah *al-rizqu fi al-bi'r*, yang berarti rizki itu terdapat di sumur sebagai bentuk banyak hasil pertanian itu tergantung dengan air, karenanya pada masa pemerintahan Islam di Andalus dibangun banyak sumur untuk keperluan pertanian dan perkebunan untuk mendukung hasil pertanian yang maksimal.²³

Diantara hasil pertanian Andalus adalah kayu, kurma, gandum, kacang, jagung yang hampir terdapat di setiap daerah di Andalus seperti Cordoba, Toledo, Jean, Zaragoza, Granada, dan tempat lainnya. Juga terdapat buah tin yang menjadi salah satu tanaman utama di Andalus, juga zaitun,

¹⁸Andalusiy, 21.

¹⁹Joseph Maceba, *Madinatu al-Muslimin fi Isbaniya*, trans. oleh Muhammad Taqiyyuddin Hilaliy (Kairo: Maktabah Ma'arif, 1985), 40.

²⁰Muhammad Hasan Al-'Idrus, *al-'Ashr al-Andalusiy Tarikh wa Hadarah al-Andalus al-Nuzhum al-Idariyah fi Isbaniya al-Islamiyah* (Kairo: Dar Kitab Hadis, 2011), 1.

²¹Khalid Abdul Karim Hamud Bakr, *al-Nasyath al-Iqtishadiy fi al-Andalus fi 'Ashr al-Imarah (138-316 H/ 755-928 M)* (Riyadl: Maktabah Malik Abdul Aziz, 1993), 102.

²²Hamud Bakr, 103-4.

²³Hamud Bakr, 110.

tebu, pisang, anggur, jeruk, delima dan lainnya.²⁴ Pertanian ini juga didukung adanya perternakan terutama kambing, keledai dan kuda yang juga digunakan sebagai salah satu alat transportasi utama saat itu.²⁵

Selain pertanian, industry besi juga menjadi salah satu pendorong ekonomi saat itu. Di Andalus terdapat banyak industry besi yang membuat segala macam alat-alat yang terbuat dari besi hingga pembuatan senjata. Bahkan ada pasar khusus pembuatan besi yang bernama suq al-hadid di Cordoba dan juga khizanah al-silah yang dibangun oleh pemerintahan Umawiyah sebagai Gudang senjata. Para pandai besi tidak lepas dari alat-alat yang biasa mereka gunakan seperti hajar al-misan; digunakan untuk menajamkan besi, Kalalib; alat yang dipegang oleh pandai besi (al-Haddad) ketika memukulkan besi, al-Ziqq yang digunakan untuk meniup api, al-Kiyar tempat api untuk memanaskan besi yang akan dibuat sebagai senjata atau perabot.²⁶

Di Andalus juga saat itu berkembang tekstil rajut, kerajinan kulit, kayu, cermin, tembaga dan lainnya yang menjadi salah satu pendorong ekonomi penduduk Andalus. Tidak hanya itu, perkembangan keilmuan juga mendorong Amirul Mukminin al-Hakam al-Mustanshir Bilah untuk membangun pabrik kertas di Andalus pada tahun 350-366 H/ 961-976 M.²⁷

Perkembangan ekonomi pada masa pemerintahan Islam di Andalus menjadikan kota-kota di Andalus menjadi pusat-pusat perdagangan yang ramai dipadati oleh para pedagang local ataupun pedagang internasional yang berasal dari Mesir, Syam, Iraq, bahkan mereka juga ada yang berasal dari India dan Cina yang melalui jalur-jalur perdagangan baik daratan ataupun lautan. Dan pastinya mereka saling bertukar barang sebagai wujud silang budaya dan perekonomian diantara para pedagang tersebut.²⁸

Dari sini sangat jelas jika peradaban Islam yang dibangun oleh umat Islam di Benua Eropa merupakan peradaban yang tidak hanya membangun peradaban secara fisik semata tetapi lebih dari itu peradaban Islam juga membangun masyarakat Andalusia menjadi masyarakat yang bermoral, intelektual, dan berspiritual yang bernafaskan dengan Islam rahmatan lil alamin sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw.

²⁴Hamud Bakr, 134-35.

²⁵Hamud Bakr, 144.

²⁶Hamud Bakr, 172.

²⁷Hamud Bakr, 208.

²⁸Hamud Bakr, 274.

Referensi

- Abdullah, Muhammad. *Daulatu al-Islam fi al-Andalus*. Kairo: Maktabah Khanji, 1997.
- Abu Sha'ailik, Muhammad Abdullah. *al-Imam Ibnu Hazm al-Zhahiri Imam Ahli al-Andalus*. Damaskus: Dar Qalam, 1995.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah fi al-Siyasah wa al-'Aqaid wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Fikr Arabi, t.t.
- Al-'Idrus, Muhammad Hasan. *al-'Ashr al-Andalusiy Tarikh wa Hadarah al-Andalus al-Nuzhum al-Idariyah fi Isbaniya al-Islamiyah*. Kairo: Dar Kitab Hadis, 2011.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Imam Dar al-Hijrah Malik bin Anas*. II. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 2010.
- Al-Maqarriy, Ahmad bin Muhammad. *Nafhu al-Thib min Ghushni al-Andalus al-Rathib*. Disunting oleh Ihsan Abbas. Dar Shadir, 2012.
- Andalusi, Muhammad Abdullah al-. *Alfiyah Ibnu Malik*. Jeddah: Dar Minhaj, 1428.
- Andalusiy, Abu Hasan Abdullah al-Malaqi. *Tarikh Qudlatu al-Andalus al-Musammah Kitab al-Muraqabah al-'Ulya fiman Yastahiqqu al-Qadlaa wa al-Futya*. Beirut: Dar Afaq Jadidah, 1983.
- Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam al-Nubala*. Kairo: Dar Hadis, 2006.
- Hajji, Abdurrahman Ali. *Al-Tarikh al-Andalusiy min al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Ghirnathah*. Beirut: Dar Qalam, 1981.

- . *Tarikh al-Andalus min Al-Fath al-Islamiy hatta Suquth Qirnathah*, t.t. Hamud Bakr, Khalid Abdul Karim. *al-Nasyath al-Iqtishadiy fi al-Andalus fi 'Ashr al-Imarah (138-316 H/ 755-928 M)*. Riyadl: Maktabah Malik Abdul Aziz, 1993.
- Hamud, Sauzi. *Al-Andalus fi al-'Ashr al-Dzahabiy Mundzu Hamalah Thariq bin Ziyad ila Wafati Abdurrahman al-Tsalits al-Nashir li Dinillah (91-350 H/ 710-961 M)*. I. Beirut: Dar Nahdlah Arabiyah, 2009.
- Hayek, Simon. *Abdurrahman al-Awsath*. Mesir: Maktabah Iskandariyah, 2000.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. I. Jakarta: Serambi, 2014.
- Ibnu 'Adzariy, Ahmad Muhammad. *al-Bayan al-Mughrib fi Ikhtishar Akhbar Muluk al-Andalus wa al-Maghrib*. I. Tunis: Dar Gharb Islamiy, 2013.
- Ibnu al-'Arabiyy, Abu Bakar Muhammad. *Al-'Awashim min al-Qawashim fi Tahqiq Mawaqif al-Shahabah ba'da Wafati al-Nabi*. 6 ed. Kairo: Maktabah Sunnah, 1412.
- Ibnu al-Khatib, Lisanuddin Muhammad Abdullah. *Al-Ihathah fi Akhbar Ghirnathah*. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1424.
- Ibnu Atsir, Imam Abu Hasan Ali bin Abi Karam as-Syaibani. *Al-Kamil fi al-Tarikh*. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiyah, 1987.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Jaizah: Dar Hajar, 1997.
- Ibnu Rusyd, Muhammad. *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*. Kairo: Dar Hadis, 2004.
- Ibnu Siraj, Abu al-Qasim. *Fatawa Qadli al-Jama'ah Abu al-Qasim Ibnu Siraj al-Andalusi (848 H)*. Makkah: Jamiah Ummul Qura, 2002.
- Khitab, Muhammad Syit. *Qadah Fathi al-Andalus*. I. Beirut: Muassasah Ulum Qur'an, 2003.
- Kurdi, Ahmad Hajji. *Al-Madzahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuha, Athwaruha, Ushuluha, Atsaruha*. 1 ed. Kuwait: Idarah Ifta', 2015.
- Maceba, Joseph. *Madinatu al-Muslimin fi Isbaniya*. Diterjemahkan oleh Muhammad Taqiyyuddin Hilaliy. Kairo: Maktabah Ma'arif, 1985.
- Maldonado, Basilio Babon. *'Imarah al-Masajid fi al-Andalus Qurtubah wa Masajiduha*. Diterjemahkan oleh Ali Ibrahim Manufiy. I. Abu Zhabi: Haiah Abu Zhabi li Tsaqafah wa Turats, 2011.
- Maqarri, Ahmad. *Nafhu al-Thib min Ghusni al-Andalus al-Rathib*. Beirut: Dar Shadir, 1968.
- Muhammad, Ali Jum'ah. *Al-Madkhal ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Salam, 2012.

- Muhammad al-Mamiy, Muhammad Mukhtar. *al-Madzhab al-Malikiy Madarisuhu wa Muallafatuhu Khashaishuhu wa Simatuhu*. Uni Emirat Arab: Markaz Zayid li Turats wa Tarikh, 2002.
- Mu'nis, Husain. *Fajru al-Andalus Dirasah fi Tarikh al-Andalus min al-Fath al-Islamiy ila Qiyam al-Daulah al-Umawiyah (711-756)*. Kairo: Dar Rasyad, 2008.
- Musthafa, Horus. *al-Madrasah al-Malikiyah al-Andalusiyah ila Nihayah al-Qarn al-Tsalits al-Hijriy Nasyah wa Khashaish*. Maroko: Wizarah Awqaf wa Syuun Islamiyah Mamlakah Maghribiyah, 1997.
- Qurthubi, Muhammad Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an (Tafsir al-Qurthubi)*. II. Kairo: Dar Kutub Mishriyah, 1964.
- . *Al-Tidzkar fi Afdlal al-Adzkar*. Damaskus: Maktabah Dar Bayan, 1987.
- Ridwan, Muhammad. *Al-Taqalid al-Syamiyah fi al-Diyar al-Andalusiyah*. Damaskus: Dar Fikr, 2010.
- Shafadi, Shalahuddin Khalil. *Al-Wafi bi al-Wafiyat*. Beirut: Dar Ihya' Turats, 2000.
- Shalabi, Ali Muhammad. *Al-Daulah al-Umawiyah 'Awamil al-Izdihar wa Tada'iyat al-Inhiyar*. II. Beirut: Dar Nafais, 2008.
- Sirjaniy, Raghieb. *Qisshatu al-Andalus min al-Fath ila al-Suquth*. Kairo: Muassasah Iqra, 2011.
- Syabaru, Isham Muhammad. *Al-Andalus min al-Fath al-'Arabi al-Marshud ila al-Firdaus al-Mafqud (91-897 H/ 71-1492 M)*. I. Beirut: Dar Nahdlah Arabiyah, 2002.
- Syairazi, Abu Ishaq al-. *Thabaqatu al-Fuqaha'*. Beirut: Dar Raid Arabiy, t.t.
- Syathibiy, Abu Ishaq. *Al-Muwafaqat*. Disunting oleh Husain Ait Said. Maroko: Mansyurah Basyir, 2017.
- Syurahbil, Muhammad Hasan. *Yahya bin Yahya al-Laitsiy wa Riwayatuhu li al-Muwattha'*. Tunisia: Jamiah Qarawiyyin, 1995.
- Thaqqus, Muhammad Suhail. *Tarikh al-Daulah al-Umawiyah 41-132 H/661-750 M*. VII. Beirut: Dar Nafais, 2010.
- Zaidan, Jurjiy. *Abdurrahman al-Nashir*. Kairo: Muassasah Hindawi, 2012.

Indeks

A

- Abbas 15, 24, 35, 40, 41, 42, 47, 51, 64, 66, 76, 80, 91, 92, 97
Abbasiyah v, 15, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 36, 38, 40, 41, 47, 48, 53, 69, 89, 93
Abdul Aziz 4, 11, 12, 13, 14, 17, 28, 34, 47, 51, 58, 59, 61, 63, 66, 71, 86, 94, 95, 98
Abdul Ghaffa 27
Abdul Ghafir 27, 33
Abdul Hamid 26
Abdul Karim 26, 35, 38, 95, 98
Abdullah 1, 4, 6, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 21, 26, 35, 36, 39, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 53, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 73, 77, 78, 81, 82, 85, 87, 90, 91, 94, 97, 98
Abdullah bin Sa'ad 1
Abdul Malik 3, 4, 5, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 18, 21, 22, 24, 25, 27, 29, 30, 33, 34, 41, 42, 43, 50, 58, 63, 66, 71, 81, 90, 92
Abdul Malik bin Marwan 57
Abdu Rabbih 38, 43
Abdurrahman 2, 4, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 58, 59, 60, 61, 62, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 78, 81, 89, 90, 91, 94, 95, 97, 98, 99
Abu Bakar 41, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 63, 64, 75, 77, 78, 79, 82, 92, 93, 98
Abu Bakar as-Shiddiq 57
Abu Bakar bin Hazm 58
Abu Muhajir 3
Abu Mukhsyi 90

Abu Syams 21
 Abu Zahrah 58, 80, 81, 97
 Adzari vi, 2, 6, 10, 11, 22, 24, 25, 33, 35, 37, 40, 42, 44, 47, 49, 54, 67
 Adzrah 13, 27
 Afrika v, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 21, 25, 34, 35, 59, 60
 Ahwash 13, 18
 Ahwaz 15
 Aisyah 57
 al-Hadi 58
 Ali bin Abi Thalib 58
 Alqamah 26, 66
 al-Walid 5, 11, 12, 29
 al-Zahra' 49, 50
 Amru bin Ash 1
 Anas bin Malik 57
 Anbasah 13, 18
 Andalusia v, vi, 1, 5, 6, 7, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 30, 31, 33, 35, 36,
 38, 39, 40, 41, 42, 43, 46, 47, 51, 52, 61, 62, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 72, 75, 78, 79,
 81, 84, 85, 86, 89, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96
 Anshari 16, 28, 33, 58, 62, 67, 75, 82, 84, 85
 Arab 116
 Arel 14
 Armenia 15
 Arrizafa 30
 Asad bn Abdullah 15
 Ashbagh 53, 58, 59, 66, 67, 81, 94
 Avignon 15
 Awsath 5, 38, 39, 40, 41, 47, 98
 Ayyub 17, 63, 66, 67

B

Baghdad 23, 24, 26, 28, 36, 38, 40, 41, 47, 48, 69, 73, 78, 79, 89, 93, 94
 Bahlul 35, 59, 60
 Baizantium 48
 Bakkah 8
 Balj 18
 Balluthi 47, 52
 Barbar 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 14, 24, 27, 34, 53, 63, 94
 Barbasytro 44
 Barcelona 8, 13, 28, 33, 42
 Basykunsa 15
 Bawatiyah 14

Bordo 14
Buhairah 8
Busykansi 17, 26

C

Canete 46
Carmona 9, 10
Casablanca 5, 7
Caspera 15
citationID 42
Cordoba 9, 17, 23, 24, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 55, 61, 62, 63, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 75, 81, 86, 89, 92, 93, 95, 96
Cornejos 10

D

Dakhil 17, 19, 21, 22, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 41, 46, 47, 52, 53, 55, 69, 70, 72, 89, 90, 94, 95
Damaskus v, vi, 4, 5, 11, 12, 13, 14, 15, 21, 23, 24, 28, 29, 30, 34, 39, 57, 75, 76, 78, 81, 90, 97, 99
Daulah Umawiyah 57
Dawud 15, 59, 60, 62, 78, 79, 80, 82
Duhaim 53, 94
Dzahabi vi, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 82, 83, 85, 86, 87, 97

E

Ecija 45, 67
Egilona 13
Eropa iv, v, vi, 2, 5, 6, 8, 12, 16, 30, 32, 50, 67, 89, 92, 93, 95, 96

F

Farisi 17, 78
Fathimiyah 48
Fatimiy 27
Fihri 2, 13, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 25, 27, 28, 66, 78, 82
Futhais 33, 35, 62, 66

G

Galicia 34, 39
Ghafiqi 13, 14, 15, 16, 18, 41, 42, 66

Gibraltar 5, 7, 8, 22
 Gothic 17
 Granada 13, 55, 79, 84, 86, 91, 95

H

Habasyah 1
 Habib 12, 13, 15, 17, 22, 28, 41, 42, 63, 65, 71, 90
 Haitsam 13, 18
 Haiwah 16
 Hajjaj 15, 18, 35, 45, 84, 91
 Hajji 2, 3, 4, 6, 8, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 26, 57, 97, 98
 Hakam 21, 24, 29, 34, 35, 36, 37, 38, 41, 42, 44, 46, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 58, 59, 61, 62, 63, 67, 71, 72, 90, 92, 93, 96
 Hanasy 16, 42
 Haramain 116
 Harun 24, 40, 41, 42, 53, 60, 66, 67, 93
 Harun ar-Rasyid 60
 Hasan 17, 27, 38, 40, 49, 58, 60, 62, 66, 69, 76, 78, 84, 86, 94, 95, 97, 98, 99
 Hasday 50
 Haura' 32
 Hawwarah 4
 Hisyam 14, 21, 24, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 41, 46, 52, 53, 54, 58, 61, 62, 69, 70, 72, 81, 89, 90, 91
 Hizamah 16
 Hudzaifah 13, 18
 Humaidi 32, 82, 83
 Hurra 13, 14, 17
 Husain 11, 28, 33, 58, 66, 78, 86, 99
 Husain bin Ali 58
 Husam 18

I

Iberia 5, 6
 Ibnu al-'Arabiy 64, 77
 Ibnu al-Khatib 87, 91, 98
 Ibnu Atsir vi, 38, 41, 61, 98
 Ibnu Barthol 54
 Ibnu Basykuwal 7
 Ibnu Hafshun 45
 Ibnu Hazm 45, 61, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 97
 Ibnu Rusyd 64, 73, 74, 75, 92, 98
 Ibnu Siraj 84, 85, 98

Ibnu Syajarah 28
Imam Malik 36, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 65, 70, 71, 83, 90
Imam Qurtubhi 75, 76
Imam Syafii 58, 59
Imam Syathibi 64, 85, 86, 87
India 15, 96
Indonesia 115, 116, 117
Ishaq 35, 54, 58, 59, 64, 66, 72, 73, 83, 84, 85, 86, 92, 99
Islam iv, v, vi, vii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 25, 38, 39, 41, 52, 57, 58, 61, 64,
65, 72, 76, 80, 82, 87, 89, 90, 94, 95, 96, 97, 115, 116, 117
Ismail 15, 58, 59, 75, 84, 98
Iznajar 46

J

Jabo 10
Ja'far 25, 36, 50, 52, 58, 59, 62, 75, 78, 87, 92
Jawa 115
Judzami 19, 27, 59
Julian 5, 7

K

Kalbi 18, 28
khalifah 12, 50
khatib 47, 84, 86, 87
Khats'ami 13, 18, 78
Khaulani 13, 14, 17
Khusyani 53, 94
Kinani 13, 16, 18, 72
Kostantin 48
Krapyak 115
Kutamah 4

L

Laits bin Sa'ad 10, 58, 62
Lakhmi 16, 17, 19, 43, 67, 70
La Mezquita 30
Locus 8
Lugue 46

M

Madinah 12, 15, 39, 49, 50, 57, 59, 61, 62, 64, 70, 72
Madzhab Hanbali 80

- Madzhab Maliki vi, 36, 57, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 70, 71, 72, 74, 76, 77, 79, 85, 87, 91
- Madzhab Zhahiri 64, 79, 81
- Mahdi 17, 54, 59, 81
- Mahfuzh 116
- Mahfuzh al-Tarmasi 116
- Mahri 16
- Maidlaah 29
- Makmun 53, 80, 89, 93
- Malaga 9, 13, 45, 55, 66, 89, 92, 94
- Manshur 16, 25, 26, 27, 29, 36, 66, 87
- Maqarri 7, 8, 14, 16, 24, 25, 32, 35, 36, 37, 38, 40, 46, 47, 51, 52, 53, 54, 87, 93, 94, 98
- Maroko 2, 5, 7, 48, 59, 60, 79, 86, 91, 99
- Marwan 3, 4, 10, 11, 12, 15, 21, 24, 25, 41, 42, 45, 50, 53, 60, 73, 92, 93
- Maslamah 3, 15, 22, 26, 49, 58
- Mataram 117
- Mathruh 33
- Maurur 28
- Merida 9, 10, 32, 33, 36, 45
- Mesir 1, 2, 3, 4, 11, 13, 15, 21, 39, 48, 59, 63, 64, 71, 72, 76, 77, 78, 86, 96, 98
- mi'dzanah 29
- Miknasah 27
- Mlangi 115, 116, 117
- Muawiyah bin Abu Sufyan 2
- Muawiyah bin Hudaij 2
- Mudlar 36, 62, 65, 70
- Mughits 12, 25, 26, 27, 33, 34, 35, 81
- Muhammad v, vii, 2, 5, 6, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 21, 24, 28, 29, 30, 35, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 50, 52, 53, 54, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 84, 85, 86, 87, 91, 92, 94, 95, 96, 97, 98, 99, 115, 116
- Mundzir 35, 43, 44, 45, 47, 51, 52, 66, 73
- Mu'nis 11, 12, 49, 99
- Murcia 9, 40
- Musa 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 35, 42, 44, 45, 51, 64, 66, 67, 72, 86
- Mus'ab 37, 58
- Musa bin Nushair 4, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 14, 16, 17
- Musan 33
- Mush'ab 26, 33, 35
- Muslim 15, 17, 59, 66
- Mustanshir 29, 50, 52, 53, 96

N

Nakh'I 7

Nashir 25, 28, 29, 38, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 81, 98, 99

Nashr 15, 64, 72, 75, 78

Nusantara 116, 117

P

Portugal 6

Prancis 5, 13, 14, 76

Purgundia 15

Q

Qadli Jama'ah 54, 89

Qairuwan 2, 3, 4, 7, 16, 19, 22, 25, 59, 60, 63, 71

Qarqasyunah 15

Qashru 30

Qasim 28, 50, 53, 58, 59, 60, 62, 63, 66, 67, 71, 73, 79, 81, 83, 84, 85, 87, 92, 94, 98

Qathan 15, 18, 35

Qawriyah 27

Qurafi 64, 76

Quraisy 11, 22, 25, 26

Qurthubiy 49, 50, 64

Qusyairi 18

R

Raha 21, 24

Rasulullah v, vii, 1, 2, 7, 19, 24, 36, 58, 89, 96

Rhone 15

Ridla 32, 33, 61, 85

Roderick 5, 7, 8, 9, 10, 13

Romawi 2, 3, 11, 28, 48, 49, 52

Rumahis 28

Rushafah 30

Ruwaifi' 16

S

Sabtimania 15

Saffah 15

Sahara 1

Said 15, 33, 39, 41, 43, 47, 51, 52, 58, 59, 60, 62, 63, 66, 70, 72, 73, 80, 81, 82, 84, 86, 91,

Salim 22, 44, 52, 54, 60, 66, 73
 Samah 13, 14, 17
 San Vicente 28
 saqifah 29
 Saraqustah 23
 Shaqar 25, 26
 Shumail 22, 23, 25
 Shunhaja 3
 Sidona 10
 Sierra Morena 49
 Sind 15
 Spanyol vi, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 17, 45, 55, 75, 85
 Suci Otto I 48
 Sulaiman 11, 12, 13, 14, 15, 28, 32, 33, 34, 35, 41, 42, 47, 54, 57, 60, 63, 66, 72, 81
 Sulaiman bin Abdul Malik 57
 Surthah 39
 Syabariqah 17
 Syabaru 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 24, 28, 29, 38, 40, 41, 45, 46, 48, 49, 50, 51, 55, 99
 Syaikh Muhammad 116
 Syam 30, 33, 59, 89, 94, 95, 96
 Syarlaman 28
 Syihabuddin 64, 76
 Syria 29, 69
 Syuhaid 38, 39, 42, 43, 44

T

Tadmir 30
 Talavera 10, 35
 Talid 35
 Tamames 10
 Tamimiy 13
 Tammam 26
 Tarifa 6
 Thalut 36, 62
 Thanjah 3, 7, 10, 11
 Tharif 5, 7, 26
 Thariq 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 17, 22, 28, 98
 Tirmidzi 78
 Toledo 9, 10, 27, 33, 34, 35, 37, 39, 42, 55, 63, 71, 92, 95
 Torrox 22
 Tortosa 33
 Tsabit 16, 53, 94

Tsa'labah 18, 67
Tsaqafi 13, 14, 17, 75
Tsauri 36, 58, 62, 83
Tsuwabah 19
Tudmir 28, 39
Tyhart 3

U

Ubaidah 35
Ubaidillah 34, 35, 62, 66, 73, 90
Udzrah 13, 18
Umar bin Khattab 1, 14, 25, 57, 58
Umawiyah iv, v, vi, 2, 3, 5, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 31, 34, 38, 44, 47, 57, 61, 62, 65, 66, 69, 81, 89, 90, 94, 96, 99
Ummu Ashim 13
Uqbah 2, 3, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 41
Urbunah 15
Urwah 58
Utsman 1, 2, 4, 13, 14, 18, 25, 26, 34, 41, 50, 57, 59, 64, 66
Utsman bin Affan 1, 2, 4, 25, 57

V

Valencia 30, 33, 55, 81, 85, 87
Vandalusia 6
Visigoth 7, 28

W

Wadi Lukkah 8
wazir 38

Y

Yahshubi 27
Yahya 13, 18, 26, 28, 35, 36, 38, 40, 41, 42, 50, 54, 58, 59, 61, 62, 63, 65, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 75, 78, 80, 81, 89, 90, 91, 92, 93, 99
Yahya al-Laitsi 36, 40, 61, 62, 63, 66, 70, 71, 72, 73, 90, 92
Yaman 5, 86
Yazid 3, 12, 13, 26, 58, 59, 66, 81
Yogyakarta 115, 116, 117
Yusuf 15, 19, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 34, 35, 64, 66, 72, 78, 80, 84, 85, 87

Z

Zaid 4, 16, 33, 35, 58, 59, 63, 65, 90

Zakariya 53, 94

Zaragoza 28, 33, 34, 35, 42, 45, 55, 70, 85, 95

Ziqua 27

Ziryab 90, 93

Ziyad 5, 6, 7, 8, 10, 12, 13, 17, 28, 36, 41, 42, 44, 47, 60, 61, 65, 67, 70, 98

Zuhri 57, 58, 66, 67

Zukhruf 35

Penulis



Dzul kifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D. adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4 anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri.**

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti *Risalah Ramadan; Penjelasan Ringkas Amaliah Ibadah di Bulan Ramadan (2022, Diva Press)*, *Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib (2021, Diva Press)*, *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis (2021, Diva Press)*, *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia (2021, Diva Press)*, *al-Akhbar al-Nafisah (2021, UII Press)*, *al-Lughah al-Arabiyah al-Mutawassithah (2021, UII Press)*, *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta (2020, DIVA Press)*, *Pendidikan Agama Islam;*

Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIS), *The Intellectual Network of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD* (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intelectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah), *The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad'u Behavior* (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal), *Shaykh Nuruddin ar-Raniry's Contribution in his As-Shirath al-Mustaqim to Popularizing Islamic Law in the Nusantara* (2022, JITC Pakistan).

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Araştırmalar Drnegi Turki), The International Conference on "Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018" (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law's Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), Peran Tarekat

dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama RI (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta) (2020, DPPM UII), Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FIAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: www.santrimadani.com dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.

Menurut Abdurrahman Ali Haji, pada masa Amirul Mukminin Utsman bin Affan telah tercapai ide untuk menaklukkan negeri Brega yang dicetuskan oleh Uqbah bin Nafi' al-Fihri (w. 64 H). Di saat itu telah berwujud bagaimana mampu menyebrangi selat antara benua Afrika dan Spanyol (Spanyol). Baru pada tahun 42 H, dibawah pemerintahan Ucalah Umariyah yang dipungsi oleh Amirul Mukminin Muawiyah bin Abi Sufyan, ia kembali menugaskan

Uqbah bin Nafi' sebagaimana sebelumnya yang dilakukan Amirul Mukminin Hasan bin Affan untuk melanjutkan penaklukan Idrakka (Maghribi) dan berhasil menguasai salah satu kota utama yang disebut Ghadamis. Setelah itu tahun selanjutnya, 49 H, Uqbah bin Nafi' memimpin umat Islam menghadap pasukan Romawi di laut. Atas kebuth islamnya tersebut, ia kemudian diberi jabatan sebagai pemimpin negeri Mesir pada tahun 50 H.3

Satu tahun kemudian, tepat pada tahun 51 H, Uqbah bin Nafi' membangun kota Qairawan sebagai pusat peradaban dan pendidikan Islam di bumi Afrika. Ada kisah yang menarik sebagaimana yang dikisahkan oleh Adzazi, jika kota Qairawan ini dahulunya merupakan tempat yang banyak ditempati oleh banyak bintang buas dan ular berbisa. Tetapi ketika awal ia membangun kota ini, ia memantapkan doa yang diajarkan oleh pasukannya; diantara mereka ada 15 sahabat Rasulullah saw dan yang lain dari golongan tabiin. Setelah itu, ia kemudian berkata; "Wahai ular-ular berbisa dan bintang-bintang buas, karri ini adalah sahabat Rasulullah saw, maka tinggalkan diri karri, sebab karri akan tinggal disini, tetapi jika kalian menelik, maka karri akan memburuh bintang dan ular yang karri temui. Setelah itu, ular-ular dan kawanan bintang buas segera pergi dari tempat tersebut, dan hal ini membuat decak lagum kepada para pasukan yang melihat saat itu. Dan sejak saat itu, selama 40 tahun mereka tinggal disana, mereka tidak menemui satupun ular ataupun bintang buas lainnya.

UII Press

Bookstore UII Jl. Kaliurang Km 14,5
Lodadi, Umbulmartani, Ngejmplak,
Kabupaten Sleman, Yogyakarta 55584
Telp. 0274-547865, Fax. 0274-547864
email : uilpress@yahoo.co.id

Umum



Harga Rp. 22.000,-